

Ni Putu Widyasanti, M.Pd.

Buku Referensi

Strategi Pembelajaran

ANAK USIA DINI (AUD)



BUKU REFERENSI

STRATEGI

PEMBELAJARAN ANAK

USIA DINI (AUD)

Ni Putu Widyasanti, M.Pd.



STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI (AUD)

Ditulis oleh:

Ni Putu Widyasanti, M.Pd.

Editor:

Ni Luh Ika Windayani, M.Pd.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-7305-49-7
IV + 215 hlm; 18,2 x 25,7 cm.
Cetakan I, September 2025

Desain Cover dan Tata Letak:

Ajrina Putri Hawari, S.AB.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Media Penerbit Indonesia

Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Anak usia dini merupakan fase perkembangan awal yang sangat menentukan masa depan seorang individu. Pada periode emas ini, anak-anak mengalami pertumbuhan yang pesat dan pembentukan fondasi karakter, kognisi, emosi, serta sosial yang akan menjadi dasar utama dalam kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangannya agar proses belajar menjadi efektif, bermakna, dan menyenangkan.

Buku referensi ini membahas berbagai strategi pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak usia dini, dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangan. Buku referensi ini membahas pendekatan pembelajaran yang tepat, prinsip-prinsip dasar dalam merancang kegiatan belajar, pemilihan metode yang sesuai, penggunaan media dan alat bantu, serta penerapan teknik evaluasi yang relevan. Selain itu, buku referensi ini juga membahas pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, peran pendidik dalam proses stimulasi, dan penerapan pembelajaran tematik yang kontekstual.

Semoga buku referensi ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini di Indonesia.

Salam hangat.

PENULIS



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

BAB I KONSEP DASAR ANAK USIA DINI (AUD)..... 1

A. Pengertian AUD Menurut Para Ahli Dan Regulasi (Permendikbud, Dll)	1
B. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini	8
C. Tahap-Tahap Perkembangan Anak Usia Dini (Fisik, Kognitif, Sosial-Emosional, Bahasa, Moral).....	12

BAB II HAKIKAT PEMBELAJARAN AUD 23

A. Pengertian Pembelajaran dalam Konteks AUD.....	23
B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran AUD.....	27
C. Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator	30
D. Lingkungan Belajar yang Kondusif untuk AUD.....	35

BAB III PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN AUD 39

A. Pendekatan Bermain (<i>Play-Based Learning</i>)	39
B. Pendekatan Tematik Integratif.....	43
C. Model Sentra dan Sudut	47
D. Pembelajaran Berbasis Proyek (<i>Project-Based Learning</i>) 52	
E. Pembelajaran Berbasis Alam dan Budaya Lokal.....	56

BAB IV STRATEGI PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF UNTUK AUD 61

A. Strategi Bermain Sambil Belajar	61
B. Strategi Belajar Melalui Kegiatan Rutin, Terstruktur, dan Tidak Terstruktur	65
C. Strategi Eksplorasi, Eksperimen, dan Observasi	72
D. Strategi Komunikasi dan Interaksi	79
E. Strategi Penguatan Karakter dan Nilai Moral.....	83

BAB V TEKNIK DAN METODE PEMBELAJARAN AUD.....	87
A. Metode Bercerita dan Mendongeng	87
B. Metode Demonstrasi.....	90
C. Metode Tanya Jawab	94
D. Metode Simulasi dan Bermain Peran	97
E. Metode <i>Discovery</i> dan <i>Inquiry</i> Sederhana.....	101
 BAB VI MEDIA DAN ALAT BANTU PEMBELAJARAN AUD	107
A. Prinsip Pemilihan Media yang Sesuai Usia	107
B. Contoh Media Konkret, Gambar, Audio-Visual, Digital	110
C. Alat Permainan Edukatif (APE)	122
D. Pemanfaatan Bahan Alam dan Barang Bekas	125
 BAB VII PERENCANAAN DAN IMPLEMENTASI STRATEGI	
PEMBELAJARAN	129
A. Rencana Kegiatan Harian dan Mingguan	129
B. Penyesuaian Strategi dengan Kebutuhan Anak	137
C. Pengelolaan Kelas yang Efektif.....	140
D. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran.....	144
 BAB VIII PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN AUD.....	149
A. Prinsip Penilaian Perkembangan Anak.....	149
B. Teknik Observasi dan Pencatatan Perkembangan	153
C. Instrumen Penilaian: Ceklis, Anekdote, Portofolio	158
D. Pemanfaatan Hasil Penilaian untuk Perbaikan Strategi...	166
 BAB IX TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM STRATEGI	
PEMBELAJARAN AUD	171
A. Tantangan Implementasi di Lapangan (Sarana, SDM, Dukungan Orang Tua)	171
B. Strategi Mengatasi Hambatan Pembelajaran	173
C. Penguatan Kompetensi Pendidik PAUD	176
 BAB X INOVASI DAN TREN STRATEGI PEMBELAJARAN	
AUD DI ERA DIGITAL	181
A. Penggunaan Teknologi yang Ramah Anak	181

B.	<i>Hybrid Learning</i> untuk PAUD	185
C.	Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Digital	188
D.	Kolaborasi Sekolah dan Keluarga	191
DAFTAR PUSTAKA		195
GLOSARIUM.....		211
INDEKS		213
BIOGRAFI PENULIS.....		215



BAB I

KONSEP DASAR ANAK USIA DINI (AUD)

Anak usia dini merupakan fase perkembangan awal dalam kehidupan manusia yang berlangsung sejak lahir hingga usia enam tahun. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun moral. Lingkungan yang mendukung dan stimulasi yang tepat sangat penting untuk membantu anak mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan anak usia dini menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran dan pengasuhan yang sesuai. Oleh karena itu, konsep dasar anak usia dini menjadi landasan penting dalam upaya mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh dan berkelanjutan.

A. Pengertian AUD Menurut Para Ahli Dan Regulasi (Permendikbud, DII)

Anak Usia Dini (AUD) adalah individu yang berada dalam rentang usia awal kehidupan, yaitu dari lahir hingga enam tahun, yang sedang mengalami perkembangan pesat dan sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian serta dasar-dasar kecerdasan dan keterampilan. Periode ini sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena otak anak berkembang sangat cepat dan responsif terhadap stimulasi dari lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai pengertian AUD sangat penting sebagai dasar dalam merancang program pendidikan, perawatan, dan pembinaan yang tepat.

1. Pengertian Menurut Para Ahli

Para ahli perkembangan anak telah memberikan berbagai definisi mengenai anak usia dini, dengan menekankan pentingnya pendekatan yang tepat sesuai dengan tahap perkembangannya.

a. Hurlock (2007)

Anak usia dini menurut Hurlock (2007) merupakan individu yang berada pada masa awal perkembangan kehidupan, yaitu sejak lahir hingga sekitar usia enam tahun, di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek seperti fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Periode ini dianggap sebagai masa yang paling kritis dalam membentuk dasar kepribadian, kebiasaan, dan kemampuan belajar yang akan dibawa hingga dewasa, sehingga segala bentuk stimulasi dari lingkungan memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak. Hurlock menekankan bahwa masa ini merupakan tahap keemasan (*golden age*), karena otak anak sangat reseptif terhadap informasi baru dan dapat menyerap pengalaman dengan sangat cepat. Lingkungan yang positif, penuh kasih sayang, dan memberikan stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan agar potensi anak berkembang secara optimal dan seimbang. Jika pada masa ini anak mendapatkan perlakuan yang kurang memadai, maka akan timbul hambatan perkembangan yang dapat berpengaruh hingga masa dewasa.

Anak usia dini menurut pandangan Hurlock tidak hanya dilihat dari rentang usianya, tetapi juga dari karakteristik khas perkembangan yang menyertainya, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan meniru, dan kemampuan belajar melalui bermain. Dalam proses tumbuh kembangnya, anak mulai menunjukkan identitas diri, kemandirian, serta keterampilan sosial awal yang semuanya harus diarahkan dengan bimbingan orang dewasa yang memahami kebutuhan perkembangannya. Masa ini sangat penting untuk pembentukan konsep diri dan kepercayaan terhadap dunia luar, sehingga interaksi antara anak dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan awal. Hurlock juga membahas bahwa perkembangan anak di usia dini berlangsung dalam urutan yang terstruktur dan sistematis, yang berarti setiap tahapan perkembangan harus dilalui secara bertahap dan tidak

bisa dipaksakan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang diberikan kepada anak usia dini perlu disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan secara alamiah dan tidak menuntut hasil secara instan.

b. Santrock (2011)

Anak usia dini menurut Santrock (2011) adalah individu yang berada pada rentang usia dari akhir masa bayi hingga sekitar usia lima atau enam tahun, yang dikenal sebagai masa prasekolah, di mana perkembangan fisik dan kognitif berlangsung secara intensif. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan motorik, eksplorasi lingkungan yang lebih luas, serta kemampuan berbahasa yang berkembang pesat sebagai bagian dari kesiapan memasuki dunia pendidikan formal. Santrock menekankan bahwa masa anak usia dini adalah periode yang sangat penting dalam pembentukan identitas awal, interaksi sosial, serta perkembangan emosional yang berperan besar dalam membentuk kepribadian anak di masa depan. Anak juga mulai memahami aturan sosial, membangun hubungan dengan teman sebaya, dan menunjukkan minat terhadap kegiatan bermain yang bersifat edukatif sebagai media belajar yang alami dan menyenangkan. Oleh karena itu, peran keluarga dan lingkungan sekitar sangat vital dalam menyediakan pengalaman yang bermakna dan dukungan perkembangan selama fase kritis ini.

Santrock menjelaskan bahwa pada masa anak usia dini, terjadi kemajuan yang cepat dalam pemrosesan informasi, perhatian, dan daya ingat, sehingga masa ini sangat menentukan dalam pengembangan kemampuan berpikir dan penyelesaian masalah. Anak mulai belajar mengenali simbol-simbol, seperti huruf dan angka, serta memperluas imajinasi melalui aktivitas bermain yang terstruktur dan tidak terstruktur, yang memperkuat perkembangan kognitif dan bahasa. Intervensi yang tepat melalui stimulasi edukatif dan sosial dapat memperkuat kapasitas intelektual anak, yang kelak menjadi fondasi dalam proses belajar di jenjang pendidikan selanjutnya. Namun demikian, Santrock juga mengingatkan bahwa setiap anak berkembang dalam irama yang berbeda, sehingga pendekatan individual menjadi penting dalam memahami kebutuhan dan potensi unik tiap anak. Dalam hal ini, lingkungan yang suportif dan hubungan emosional yang

aman menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi perkembangan anak usia dini.

c. Moeslichatoen (2004)

Anak usia dini menurut Moeslichatoen (2004) adalah individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat serta fundamental untuk pembentukan dasar kepribadian dan kemampuan intelektual. Dalam pandangannya, masa ini merupakan periode emas (*golden age*) karena otak anak berkembang secara pesat dan responsif terhadap stimulasi yang diberikan dari lingkungan sekitarnya. Moeslichatoen menekankan bahwa proses pendidikan dan pengasuhan pada usia ini memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku, kebiasaan, serta karakter anak yang akan dibawanya hingga dewasa. Oleh sebab itu, setiap rangsangan, baik dari orang tua maupun pendidik, harus memperhatikan kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Apabila proses ini diabaikan, maka dapat menghambat tumbuh kembang anak secara optimal, bahkan berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidupnya di masa depan.

Moeslichatoen juga menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik unik seperti rasa ingin tahu yang tinggi, antusiasme dalam bereksplorasi, serta kemampuan meniru yang kuat, sehingga cenderung belajar dari pengalaman langsung di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak boleh disamakan dengan pendidikan formal, melainkan harus disesuaikan dengan gaya belajar anak yang bersifat konkret dan berbasis bermain. Melalui kegiatan bermain yang terarah, anak dapat mengembangkan kreativitas, berpikir logis, serta membangun hubungan sosial secara alami tanpa tekanan. Dalam hal ini, peran guru dan orang tua adalah sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Prinsip inilah yang menjadi dasar dalam pendekatan pembelajaran anak usia dini yang holistik dan berorientasi pada perkembangan.

2. Pengertian Menurut Regulasi Resmi

Anak Usia Dini (AUD) dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia diakui sebagai kelompok usia yang memerlukan perhatian dan perlakuan khusus karena berada dalam tahap awal kehidupan yang sangat menentukan arah perkembangan dan pertumbuhan jangka panjang. Pengertian ini diatur dalam berbagai regulasi resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia, baik melalui Undang-Undang maupun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud). Regulasi ini menjadi dasar hukum sekaligus acuan bagi penyelenggaraan layanan pendidikan dan pengasuhan anak usia dini di seluruh wilayah Indonesia.

a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pengertian anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan sebagai anak yang berada dalam rentang usia 0 (nol) sampai dengan 6 (enam) tahun, yang termasuk dalam kelompok usia yang perlu mendapatkan pendidikan secara khusus karena masa tersebut merupakan periode dasar dalam pembentukan kepribadian dan kecerdasan. Dalam Pasal 1 ayat (14), pendidikan anak usia dini (PAUD) diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pengakuan terhadap pentingnya pendidikan pada masa usia dini dalam regulasi ini menunjukkan bahwa negara mengakui bahwa intervensi pada tahap awal kehidupan anak sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus diselenggarakan dengan pendekatan yang menyeluruh, berkesinambungan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pemerintah, masyarakat, dan keluarga memiliki peran penting dalam memastikan bahwa anak memperoleh pengalaman belajar yang kondusif dan mendukung tumbuh kembang secara optimal.

Undang-undang ini secara eksplisit menegaskan bahwa anak usia dini bukan hanya sekadar objek pengasuhan, tetapi merupakan subjek aktif dalam pendidikan yang harus

diperlakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Pendidikan anak usia dini tidak bersifat instruksional seperti pada pendidikan dasar, melainkan lebih berfokus pada stimulasi dan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Regulasi ini juga menekankan bahwa tujuan utama dari pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi aspek moral, sosial, emosional, kognitif, dan fisik secara seimbang dan terintegrasi. Dalam praktiknya, hal ini menuntut pendekatan pendidikan yang berbasis pada bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial yang aman dan menstimulasi. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini menjadi pondasi utama bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik secara optimal.

b. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan sebagai anak yang berada dalam rentang usia 0 (nol) sampai dengan 6 (enam) tahun yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting dan mendasar untuk keberlanjutan kehidupan berikutnya. Dalam regulasi ini ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Pengertian ini tidak hanya menekankan aspek usia secara biologis, tetapi juga mengakui pentingnya intervensi pendidikan sejak dini sebagai bagian dari proses pembentukan kualitas manusia yang optimal. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini bukan semata urusan informal atau keluarga saja, melainkan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki standar tertentu. Permendikbud ini menjadi landasan penting dalam menentukan arah, isi, proses, serta penilaian yang relevan bagi satuan PAUD di seluruh Indonesia.

Regulasi ini juga menggarisbawahi pentingnya karakteristik anak usia dini yang unik dan membutuhkan pendekatan

pedagogis yang sesuai dengan tahap perkembangan, termasuk aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta nilai agama dan moral. Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu anak, bukan melalui pendekatan akademik yang menuntut capaian kognitif tinggi seperti pada jenjang pendidikan dasar. Pendekatan yang dianjurkan dalam Permendikbud ini bersifat holistik-integratif, artinya mencakup keseluruhan dimensi perkembangan anak dan melibatkan peran aktif keluarga, masyarakat, serta berbagai sektor layanan anak lainnya. Fokus dari pendidikan anak usia dini bukan hanya pada hasil belajar, tetapi pada proses pembelajaran yang menyenangkan, aman, dan mampu menstimulasi rasa ingin tahu serta kreativitas anak. Dengan pendekatan tersebut, anak diharapkan tumbuh dan berkembang secara seimbang, sehat, dan siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar.

c. Permendikbud Nomor 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan PAUD

Pengertian anak usia dini menurut Permendikbud Nomor 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini merujuk pada anak yang berada dalam rentang usia 0 (nol) sampai dengan 6 (enam) tahun, yang merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi pembentukan karakter serta kecerdasan. Dalam regulasi ini ditegaskan bahwa satuan PAUD diselenggarakan untuk melayani kebutuhan perkembangan anak usia dini melalui pendekatan yang menyeluruh dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini dipandang sebagai subjek aktif yang perlu mendapatkan layanan pendidikan yang terpadu agar siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan pada tahap ini bukan hanya dimaksudkan untuk pengajaran formal, melainkan lebih pada pemberian rangsangan perkembangan yang mencakup aspek moral, sosial, kognitif, bahasa, dan motorik secara terintegrasi. Dengan pengertian ini, jelas bahwa anak usia dini berada dalam masa keemasan (golden age) yang harus ditangani secara serius oleh lembaga pendidikan dan keluarga.

Permendikbud ini menggarisbawahi bahwa pendirian satuan PAUD harus mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak berdasarkan karakteristik usia dini, yang mana pada tahap ini anak sedang membangun fondasi penting bagi kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, setiap penyelenggaraan satuan PAUD dituntut untuk memiliki kurikulum, tenaga pendidik, serta sarana yang mendukung optimalisasi potensi anak secara utuh. Satuan PAUD yang dimaksud bisa berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), atau satuan PAUD sejenis, yang kesemuanya dirancang agar mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Penekanan pada pendekatan yang tidak memaksa anak untuk belajar secara akademis merupakan bentuk perlindungan terhadap hak anak untuk berkembang sesuai fitrahnya. Dengan demikian, anak usia dini dilihat sebagai makhluk yang unik, aktif, dan memiliki potensi besar yang perlu diarahkan melalui lingkungan pendidikan yang aman dan menstimulasi.

B. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini merupakan tahap yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pada fase ini terjadi pertumbuhan dan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek. Anak usia dini, yang umumnya berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, mengalami proses perkembangan yang mencakup fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta moral dan spiritual. Setiap aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi yang kokoh bagi pembentukan kepribadian serta kemampuan belajar anak di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik perkembangan anak usia dini sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan pihak lain yang terlibat dalam tumbuh kembang anak. Karakteristik ini juga menjadi dasar dalam menyusun program pendidikan dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Secara umum, karakteristik perkembangan anak usia dini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik dan motorik merupakan salah satu karakteristik utama dalam fase pertumbuhan anak usia dini, yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam ukuran tubuh, kekuatan otot, dan kemampuan koordinasi gerak. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan tinggi dan berat badan yang cepat serta mulai mampu mengendalikan anggota tubuhnya untuk melakukan berbagai aktivitas fisik. Menurut Damayanti (2020), perkembangan fisik dan motorik pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan secara rutin dan sesuai dengan tahap tumbuh kembang, seperti permainan gerak dan aktivitas eksploratif. Perkembangan ini mencakup dua aspek utama, yakni motorik kasar yang berkaitan dengan kemampuan menggerakkan otot-otot besar seperti berjalan dan melompat, serta motorik halus yang berkaitan dengan koordinasi otot kecil seperti menggambar dan memegang benda kecil. Oleh karena itu, dukungan lingkungan yang aman dan stimulatif sangat penting untuk mendorong optimalisasi perkembangan motorik anak secara menyeluruh.

Anak usia dini pada umumnya memiliki energi yang tinggi dan kecenderungan untuk aktif secara fisik, sehingga masa ini menjadi waktu yang tepat untuk mengenalkan berbagai kegiatan yang merangsang perkembangan motorik. Kegiatan seperti bermain di luar ruangan, menari, atau olahraga ringan tidak hanya bermanfaat untuk pertumbuhan fisik tetapi juga meningkatkan kemampuan koordinasi dan keseimbangan anak. Anak juga mulai menunjukkan keterampilan motorik halus yang lebih kompleks, misalnya meronce, melipat kertas, atau menyusun balok secara berurutan, yang membantu mengembangkan keterampilan tangan dan mata secara simultan. Perkembangan ini sangat penting sebagai fondasi keterampilan dasar yang kelak dibutuhkan dalam aktivitas belajar di sekolah seperti menulis dan menggunakan alat tulis. Maka dari itu, keterlibatan orang tua dan pendidik dalam memberikan aktivitas motorik yang terencana dan menyenangkan menjadi hal krusial dalam tahapan ini.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan proses penting dalam tahap usia dini, di mana anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah secara sederhana melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak usia dini belajar dengan

cara mengamati, meniru, dan mengalami secara langsung, sehingga membutuhkan lingkungan yang kaya rangsangan untuk mengembangkan daya pikirnya. Menurut Suyadi (2019), perkembangan kognitif anak usia dini ditandai oleh kemampuan anak dalam membangun konsep-konsep dasar melalui aktivitas bermain dan eksplorasi sensorimotor yang aktif dan menyenangkan. Anak mulai mampu membedakan bentuk, warna, ukuran, serta memahami hubungan sebab-akibat, meskipun masih terbatas pada pengalaman yang konkret. Kemampuan berpikir simbolik juga mulai berkembang, ditunjukkan dengan anak yang bermain pura-pura atau menggunakan benda sebagai simbol dalam permainan.

Pada tahap ini, anak belum mampu berpikir secara logis abstrak, tetapi mulai menunjukkan peningkatan dalam mengingat peristiwa dan mengenali pola-pola dari pengalaman sebelumnya yang sering terjadi. Aktivitas seperti mendengarkan cerita, bermain peran, dan bermain teka-teki menjadi media penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan imajinatif. Anak juga mulai mampu mengikuti urutan instruksi sederhana dan memahami aturan permainan, meskipun masih memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa. Kemampuan bertanya yang meningkat menunjukkan bahwa anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap dunia sekitarnya, sehingga dorongan untuk belajar secara alami tumbuh dengan kuat. Oleh karena itu, stimulasi kognitif yang tepat, seperti melalui media edukatif dan komunikasi yang interaktif, sangat berperan dalam mendukung pertumbuhan intelektual anak.

3. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan aspek penting yang mencerminkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, serta memahami informasi dari lingkungan sekitarnya. Bahasa yang berkembang pada masa ini mencakup kemampuan reseptif (memahami bahasa) dan ekspresif (mengungkapkan bahasa), yang keduanya berjalan secara bertahap melalui proses interaksi sosial dan pengalaman langsung. Menurut Suparno (2020), perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang komunikatif, dimana anak akan lebih cepat menyerap kosakata dan pola kalimat melalui percakapan yang rutin dan bermakna dengan orang dewasa. Anak mulai meniru bunyi,

menyebutkan kata sederhana, hingga membentuk kalimat yang utuh, yang semuanya memerlukan dukungan emosional dan stimulasi verbal yang intensif. Oleh sebab itu, peran orang tua dan pendidik sangat vital dalam membiasakan anak mendengar dan berbicara melalui aktivitas yang menarik seperti bercerita, bernyanyi, dan berdialog secara langsung.

Pada usia dini, anak mengalami peningkatan kosakata yang sangat cepat, terutama pada usia 2 hingga 5 tahun, di mana dapat menyerap kata-kata baru setiap harinya dari interaksi dan lingkungan sekitar. Kemampuan anak untuk memahami instruksi dan mengekspresikan keinginan melalui bahasa semakin meningkat, meskipun pelafalan dan struktur kalimat masih sederhana dan kadang tidak tepat. Anak juga menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap bunyi, ritme, dan pengulangan kata, sehingga permainan bahasa seperti tebak kata atau nyanyian berirama sangat efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa. Selain itu, melalui percakapan sehari-hari, anak belajar memahami konteks sosial bahasa, seperti kapan harus berbicara, mendengarkan, serta bagaimana menggunakan intonasi dan ekspresi wajah secara tepat. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk menjadi model bahasa yang baik, konsisten, dan responsif terhadap upaya komunikasi anak.

4. Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini mencakup kemampuan anak dalam memahami dan mengelola perasaan diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungannya. Pada tahap ini, anak mulai belajar tentang empati, berbagi, serta berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa melalui pengalaman sehari-hari yang bersifat emosional dan sosial. Menurut Hurlock (2021), perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional yang hangat antara anak dan pengasuh, yang memberikan rasa aman dan kepercayaan diri dalam menjalin hubungan sosial. Anak belajar mengenal berbagai perasaan seperti senang, sedih, marah, dan takut, serta mulai memahami bahwa emosi dapat diungkapkan dengan cara yang sesuai. Interaksi yang positif akan membentuk dasar bagi anak untuk memiliki rasa percaya, mampu bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan sosial yang sehat.

Seiring bertambahnya usia, anak mulai menunjukkan keinginan untuk diterima dalam kelompok bermain dan belajar menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Anak usia dini juga mulai memahami perbedaan individu dan belajar menghargai orang lain melalui interaksi yang berulang dan diarahkan secara positif oleh orang dewasa. Perkembangan emosi yang stabil membantu anak dalam mengelola konflik, menyelesaikan masalah sosial, serta membentuk kelekatan yang kuat dengan orang yang dipercaya. Anak yang memperoleh dukungan emosional secara konsisten dari lingkungan keluarga atau sekolah cenderung menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan suasana yang aman, penuh perhatian, dan terbuka dalam merespons kebutuhan emosional anak.

C. Tahap-Tahap Perkembangan Anak Usia Dini (Fisik, Kognitif, Sosial-Emosional, Bahasa, Moral)

Perkembangan anak usia dini merupakan proses bertahap yang mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan anak, mulai dari fisik hingga moral. Masa usia dini, yaitu rentang usia 0–6 tahun, merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan arah tumbuh kembang anak di masa depan. Setiap aspek perkembangan saling berkaitan dan mendukung pembentukan karakter serta potensi anak secara holistik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami setiap tahapan perkembangan secara menyeluruh. Dengan pemahaman ini, upaya stimulasi yang diberikan kepada anak dapat disesuaikan dengan kebutuhannya secara optimal.

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada anak usia dini mencakup perubahan dan pertumbuhan tubuh secara keseluruhan yang terjadi sejak lahir hingga usia sekitar enam tahun. Masa ini merupakan fase pertumbuhan yang pesat, baik dalam hal ukuran tubuh, kekuatan otot, koordinasi gerakan, maupun keterampilan motorik. Perkembangan fisik sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, nutrisi, aktivitas fisik, serta lingkungan tempat anak tumbuh. Fisik yang sehat menjadi dasar bagi perkembangan aspek lainnya, seperti kognitif dan emosional, karena anak akan lebih bebas bergerak, mengeksplorasi, dan belajar dari lingkungannya. Oleh

karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan dukungan melalui pemberian gizi seimbang, stimulasi motorik yang tepat, dan ruang gerak yang aman serta mendukung. Berikut adalah aspek-aspek utama dalam perkembangan fisik anak usia dini:

a. Pertumbuhan Tubuh

Pertumbuhan tubuh merupakan aspek utama dalam perkembangan fisik anak usia dini yang mencakup peningkatan ukuran dan massa tubuh secara keseluruhan, termasuk tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh. Proses ini sangat penting karena menjadi dasar bagi kemampuan motorik dan kesehatan anak di masa depan. Selama periode ini, anak mengalami pertumbuhan yang cepat dan signifikan, yang didukung oleh faktor genetik serta asupan nutrisi yang memadai. Menurut Santrock (2019), pertumbuhan fisik pada masa awal kehidupan sangat menentukan kapasitas anak untuk belajar dan beraktivitas secara optimal.

b. Motorik Kasar

Kemampuan motorik kasar merupakan bagian penting dalam perkembangan fisik anak usia dini, yang mencakup gerakan-gerakan besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan memanjat yang melibatkan otot-otot besar tubuh. Keterampilan ini berkembang secara bertahap sesuai usia dan kematangan sistem saraf serta dipengaruhi oleh pengalaman dan stimulasi dari lingkungan sekitar. Motorik kasar menjadi landasan bagi anak untuk dapat melakukan aktivitas fisik yang lebih kompleks serta mendukung kemampuan sosial dan emosional melalui permainan aktif. Menurut Papalia *et al.* (2021), perkembangan motorik kasar pada anak usia dini sangat bergantung pada kematangan neuromuskular dan latihan yang diberikan secara konsisten melalui aktivitas fisik yang sesuai.

c. Motorik Halus

Kemampuan motorik halus merupakan aspek penting dalam perkembangan fisik anak usia dini yang berkaitan dengan keterampilan menggunakan otot-otot kecil, terutama yang melibatkan koordinasi tangan dan jari. Kegiatan seperti memegang pensil, mengancingkan baju, menyusun balok, atau menggunting kertas mencerminkan perkembangan motorik halus yang terasah melalui latihan dan stimulasi yang berkelanjutan.

Aspek ini tidak hanya penting untuk kesiapan anak dalam aktivitas belajar seperti menulis, tetapi juga mencerminkan kemampuan kognitif dan konsentrasi anak dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur. Menurut Berk dan Meyers (2018), perkembangan motorik halus pada masa kanak-kanak awal sangat dipengaruhi oleh interaksi antara kematangan neurologis dan pengalaman praktik berulang dalam konteks bermain dan aktivitas sehari-hari.

d. Koordinasi dan Keseimbangan

Koordinasi dan keseimbangan merupakan aspek utama dalam perkembangan fisik anak usia dini yang berperan penting dalam kemampuan anak untuk mengontrol gerakan tubuh secara tepat, stabil, dan efisien saat beraktivitas. Aspek ini mencerminkan kerja sama antara sistem saraf pusat, otot, dan organ sensorik seperti mata dan telinga dalam menghasilkan gerakan yang terkoordinasi. Anak yang memiliki koordinasi dan keseimbangan yang baik akan lebih mudah melakukan berbagai aktivitas fisik seperti berjalan di garis lurus, berdiri dengan satu kaki, atau bermain permainan yang membutuhkan gerak tubuh terarah. Menurut Gallahue dan Ozmun (2020), koordinasi dan keseimbangan berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh kematangan neurologis serta latihan yang dilakukan secara rutin dan menyenangkan.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merujuk pada kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Pada masa usia dini (0–6 tahun), kemampuan kognitif berkembang sangat pesat karena otak anak mengalami pertumbuhan luar biasa. Anak mulai aktif melihat lingkungan, menyerap informasi baru, dan mulai memahami hubungan sebab-akibat. Kemampuan berpikir simbolik, logika sederhana, serta daya ingat juga mulai terbentuk di masa ini. Perkembangan ini menjadi dasar penting bagi proses belajar di masa sekolah dan kehidupan sosial anak. Oleh karena itu, stimulasi kognitif melalui interaksi, permainan edukatif, dan pengalaman langsung sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi intelektual anak secara optimal. Berikut adalah aspek-aspek penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini:

a. Perhatian dan Daya Ingat

Perhatian dan daya ingat merupakan dua aspek penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini karena keduanya berperan sebagai dasar bagi kemampuan belajar dan berpikir secara berkelanjutan. Perhatian memungkinkan anak untuk memfokuskan pikiran pada stimulus tertentu, mengabaikan gangguan, serta mempertahankan konsentrasi untuk jangka waktu yang cukup guna menyelesaikan tugas atau kegiatan. Daya ingat, di sisi lain, membantu anak untuk menyimpan, mengolah, dan mengambil kembali informasi yang telah diperoleh sebelumnya, baik dalam konteks pembelajaran formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Diamond (2019), perkembangan fungsi eksekutif seperti perhatian terfokus dan memori kerja menjadi sangat krusial pada masa awal kehidupan karena keduanya memengaruhi pengambilan keputusan, kontrol diri, dan fleksibilitas kognitif anak.

b. Kemampuan Berpikir Simbolik

Kemampuan berpikir simbolik merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini karena memungkinkan anak untuk menggunakan simbol-simbol seperti kata, gambar, atau benda sebagai representasi dari objek atau konsep tertentu. Pada tahap ini, anak mulai memahami bahwa suatu benda atau tindakan dapat memiliki makna yang berbeda dari bentuk fisiknya, misalnya menggunakan balok sebagai “telepon” atau menggambar wajah untuk mewakili orang. Perkembangan ini tidak hanya menjadi dasar dari keterampilan berbahasa, tetapi juga mendukung munculnya kemampuan berpikir abstrak, imajinasi, dan kreativitas dalam bermain maupun belajar. Menurut Berk & Meyers (2020), kemampuan berpikir simbolik mulai berkembang pesat pada usia praoperasional, yaitu sekitar usia 2 hingga 7 tahun, ketika anak mulai membentuk dan menggunakan simbol-simbol secara aktif dalam kegiatan sehari-hari.

c. Pemahaman Sebab-Akibat

Pemahaman sebab-akibat merupakan aspek fundamental dalam perkembangan kognitif anak usia dini karena membantu menghubungkan tindakan dengan konsekuensi yang terjadi, sehingga memperkuat kemampuan dalam membuat prediksi dan

memecahkan masalah. Anak-anak mulai menyadari bahwa setiap peristiwa atau tindakan dapat memicu hasil tertentu, yang menjadi dasar bagi proses berpikir logis dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini juga sangat penting dalam pembentukan konsep waktu, sebab musabab, serta urutan peristiwa, yang kemudian berkontribusi pada kemampuan berbahasa dan memahami cerita atau instruksi yang kompleks. Menurut Siegler (2019), perkembangan pemahaman sebab-akibat pada anak usia dini memperlihatkan pertumbuhan yang signifikan ketika mengalami eksplorasi langsung dan pembelajaran kontekstual melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

d. Pengembangan Fungsi Eksekutif

Fungsi eksekutif merupakan sekumpulan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang mencakup pengendalian diri, fleksibilitas kognitif, dan memori kerja, yang sangat penting untuk perkembangan kemampuan berpikir dan belajar anak usia dini. Pengembangan fungsi eksekutif memungkinkan anak untuk merencanakan, mengorganisasi, serta mengontrol perhatian dan perilakunya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan. Dalam konteks pendidikan, fungsi eksekutif mendukung anak dalam mengikuti instruksi, mengelola emosi, serta mengatasi gangguan atau godaan saat melakukan aktivitas belajar yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Menurut Diamond (2020), perkembangan fungsi eksekutif pada masa kanak-kanak awal sangat menentukan kesuksesan akademik dan sosial anak karena keterampilan ini menjadi dasar dalam regulasi diri dan pengambilan keputusan.

3. Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial-emosional mencakup kemampuan anak dalam memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. Pada masa usia dini (0–6 tahun), anak mulai mengenali berbagai perasaan dasar seperti senang, marah, sedih, atau takut, dan perlahan belajar bagaimana mengekspresikan serta mengendalikannya. Anak juga mulai membentuk identitas diri, belajar berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan rasa empati serta keterampilan sosial lainnya.

Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan orang tua, pengasuh, dan lingkungan tempat anak tumbuh. Pengalaman yang aman, konsisten, dan penuh kasih sayang akan mendorong perkembangan sosial-emosional yang sehat dan menjadi landasan penting bagi kecerdasan emosional serta keberhasilan anak di masa depan. Berikut adalah aspek-aspek utama dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini:

a. Kesadaran Diri (*Self-awareness*)

Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan aspek fundamental dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini karena menjadi landasan bagi anak untuk mengenali identitas, perasaan, dan nilai-nilai dirinya. Kemampuan ini membantu anak memahami siapa dirinya, bagaimana perasaannya dalam situasi tertentu, dan bagaimana ia terlihat dari sudut pandang orang lain, yang semuanya berperan dalam pembentukan konsep diri yang sehat. Anak-anak yang mengembangkan kesadaran diri secara positif akan lebih mudah mengelola emosi, berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosial, serta menunjukkan rasa percaya diri dalam melihat dunia sekitar. Menurut Denham *et al.* (2018), kesadaran diri yang baik memungkinkan anak menghubungkan perasaan dengan tindakan, serta menjadi dasar dalam belajar mengatur emosi dan memperkuat keterampilan sosial.

b. Pengendalian Diri (*Self-regulation*)

Pengendalian diri (*self-regulation*) merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini karena memungkinkan anak untuk mengelola emosi, perilaku, dan perhatian secara adaptif dalam berbagai situasi. Anak yang memiliki kemampuan ini cenderung lebih mampu menunda kepuasan, mengikuti aturan, dan menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan sosial seperti di rumah atau di sekolah. Kemampuan pengendalian diri tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman anak dalam berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Menurut McClelland *et al.* (2020), pengendalian diri di masa kanak-kanak berkaitan erat dengan keberhasilan akademik, kesejahteraan emosional, serta kemampuan sosial jangka panjang.

c. Empati dan Kepedulian

Empati dan kepedulian merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini karena keduanya berperan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat sejak usia dini. Anak yang mampu menunjukkan empati dapat mengenali dan memahami perasaan orang lain, yang pada gilirannya akan mendorong untuk bertindak secara prososial seperti membantu teman yang sedang sedih atau memberi dukungan ketika seseorang merasa kecewa. Kemampuan ini berkembang secara bertahap seiring anak memperoleh pengalaman emosional dan sosial dari lingkungannya, termasuk dari interaksi dengan keluarga dan pendidik. Menurut Denham *et al.* (2021), empati yang berkembang secara optimal selama masa kanak-kanak awal berkaitan erat dengan pembentukan perilaku sosial positif dan pengurangan perilaku agresif.

d. Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan aspek fundamental dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini karena melalui interaksi sosial, anak belajar memahami norma, membangun ikatan emosional, serta mengembangkan rasa percaya dan kelekatan. Sejak usia dini, anak mulai menunjukkan minat untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti teman sebaya maupun orang dewasa, dan pengalaman ini menjadi wadah utama dalam membentuk keterampilan sosial yang sehat dan adaptif. Hubungan sosial yang positif memungkinkan anak untuk belajar berbagi, bergiliran, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Menurut Bierman dan Torres (2020), kualitas hubungan sosial pada masa anak usia dini dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan kemampuan anak dalam menjalin relasi sosial jangka panjang secara signifikan.

4. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini karena menjadi dasar utama dalam berkomunikasi, berpikir, belajar, dan bersosialisasi. Bahasa mencakup pemahaman dan penggunaan kata, struktur kalimat, serta kemampuan mendengarkan dan menanggapi informasi. Sejak bayi, anak telah mulai mengembangkan kemampuan bahasa melalui suara, gerak tubuh, dan

ekspresi wajah. Seiring bertambahnya usia, mulai mengucapkan kata-kata pertama, merangkai kalimat, dan memahami instruksi yang lebih kompleks. Perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, terutama dari orang tua dan pengasuh. Berikut adalah aspek-aspek utama dalam perkembangan bahasa anak usia dini:

a. Bahasa Reseptif (Pemahaman Bahasa)

Bahasa reseptif atau kemampuan memahami bahasa lisan merupakan aspek utama dalam perkembangan bahasa anak usia dini karena menjadi dasar bagi anak untuk mengerti instruksi, mengenali makna kata, serta memahami konteks komunikasi yang terjadi di sekitarnya. Anak yang memiliki kemampuan bahasa reseptif yang baik akan lebih mudah memahami informasi dari guru, orang tua, dan teman sebaya, yang pada gilirannya memperkuat proses belajar dan adaptasi sosialnya. Proses ini dimulai sejak bayi ketika mengenali intonasi suara, membedakan bunyi, dan menanggapi ekspresi verbal maupun nonverbal secara alami, sebelum mampu mengekspresikan kata secara aktif. Menurut Rowe dan Weisleder (2020), perkembangan bahasa reseptif sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas interaksi verbal yang diberikan orang dewasa kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bahasa Ekspresif (Penggunaan Bahasa)

Bahasa ekspresif atau kemampuan menggunakan bahasa secara lisan untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaan merupakan komponen penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang mendukung interaksi sosial serta pembelajaran. Anak-anak menggunakan bahasa ekspresif untuk menamai objek, mengajukan pertanyaan, menjawab instruksi, hingga membentuk hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa ekspresif ini sangat dipengaruhi oleh stimulasi komunikasi yang diberikan secara konsisten oleh orang dewasa, seperti melalui percakapan dua arah, bercerita, atau bernyanyi bersama. Menurut Hirsh-Pasek *et al.* (2019), kualitas interaksi verbal yang responsif antara anak dan orang dewasa dapat meningkatkan keterampilan bahasa ekspresif anak secara signifikan dan mendukung kesiapan dalam memasuki pendidikan formal.

c. Perkembangan Fonologi

Perkembangan fonologi pada anak usia dini merupakan proses penting yang mencakup kemampuan anak dalam membedakan, memproduksi, dan mengatur bunyi-bunyi bahasa secara sistematis untuk membentuk kata yang bermakna. Anak-anak belajar mengenali bunyi sejak usia dini melalui paparan bahasa lisan yang terus menerus, dan seiring bertambahnya usia, mulai memahami pola fonemik dalam bahasa ibu. Kemampuan fonologis yang baik membantu anak memahami struktur kata, membedakan makna berdasarkan bunyi, serta meningkatkan keterampilan membaca dan menulis di tahap berikutnya. Menurut Justice dan Sofka (2019), kesadaran fonologis yang dikembangkan sejak dini berperan penting dalam mendukung kemampuan literasi anak serta menjadi landasan keterampilan bahasa yang lebih kompleks di masa mendatang.

d. Kosakata (*Vocabulary*)

Kosakata merupakan aspek mendasar dalam perkembangan bahasa anak usia dini karena menyediakan fondasi bagi kemampuan berkomunikasi secara efektif, memahami makna kata, dan menyusun kalimat yang bermakna. Pada masa ini, anak-anak menyerap kata-kata baru dengan sangat cepat melalui interaksi sosial dan lingkungan yang kaya akan bahasa, sehingga pengalaman verbal yang beragam sangat penting untuk menstimulasi pertumbuhan kosakata. Perkembangan kosakata juga berperan penting dalam pembentukan keterampilan berpikir abstrak dan logis karena semakin banyak kata yang dikuasai, semakin luas pula cakupan makna dan konsep yang dapat dipahami dan ekspresikan. Menurut Neuman dan Wright (2020), pengembangan kosakata pada masa kanak-kanak awal memiliki pengaruh jangka panjang terhadap prestasi literasi dan pemahaman bacaan anak di masa mendatang.

5. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah proses di mana anak belajar membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Moralitas bukan hanya tentang kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan bagaimana anak membuat keputusan yang

mempertimbangkan kepentingan orang lain. Pada usia dini, perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk keluarga, guru, dan teman sebaya. Anak-anak belajar melalui pengamatan, pengalaman langsung, serta penjelasan dan pembiasaan nilai-nilai oleh orang dewasa di sekitarnya. Berikut ini aspek-aspek penting dalam perkembangan moral anak usia dini:

a. Kesadaran Moral Dasar

Kesadaran moral dasar merupakan fondasi utama dalam perkembangan moral anak usia dini karena berkaitan langsung dengan kemampuan membedakan antara tindakan yang benar dan salah dalam konteks sosial yang sederhana. Pada tahap ini, anak mulai memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan melalui pengalaman sehari-hari, terutama dalam hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya. Perkembangan kesadaran moral tersebut ditunjang oleh proses imitasi dan internalisasi terhadap aturan sosial yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan pendidikan awal. Menurut Killen dan Smetana (2018), anak usia dini sudah menunjukkan kemampuan untuk menilai perilaku berdasarkan prinsip keadilan dan kesejahteraan orang lain, yang menjadi landasan bagi pengambilan keputusan moral yang lebih kompleks di kemudian hari.

b. Perkembangan Empati dan Kepedulian

Perkembangan empati dan kepedulian merupakan aspek penting dalam pembentukan moral anak usia dini karena keduanya mencerminkan kemampuan anak untuk merasakan dan memahami emosi orang lain serta menunjukkan tindakan yang mendukung dan peduli terhadap sesama. Anak usia dini mulai menunjukkan respons empatik saat melihat temannya sedih atau terluka, dan hal ini menjadi titik awal bagi tumbuhnya perilaku prososial seperti menolong, menghibur, atau berbagi. Aspek empati yang berkembang sejak dini memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan anak untuk menjalin hubungan sosial yang positif dan menumbuhkan nilai-nilai moral universal seperti kasih sayang dan keadilan. Menurut Eisenberg *et al.* (2019), empati dan kepedulian moral pada anak berkembang secara bertahap melalui interaksi sosial dan dukungan emosional dari lingkungan terdekat, terutama keluarga.

c. Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan aspek penting dalam perkembangan moral anak usia dini karena mencerminkan kapasitas anak untuk menunjukkan tindakan positif seperti menolong, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain secara sukarela. Tindakan prososial ini bukan hanya mendukung perkembangan hubungan sosial yang sehat, tetapi juga memperkuat pemahaman anak tentang norma dan nilai moral yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini belajar menunjukkan perilaku prososial melalui pengamatan terhadap orang dewasa, pengalaman sosial di lingkungan bermain, dan interaksi dengan teman sebaya yang memungkinkan mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan. Menurut Carlo *et al.* (2020), perkembangan perilaku prososial pada anak berakar dari kombinasi antara faktor disposisional, seperti empati dan regulasi emosi, serta pengaruh sosial yang membentuk pemahaman moral secara bertahap.

d. Pembentukan Nilai melalui Interaksi Sosial

Pembentukan nilai melalui interaksi sosial merupakan aspek fundamental dalam perkembangan moral anak usia dini karena pengalaman sosial menjadi media utama anak memahami norma, aturan, serta konsep benar dan salah. Anak-anak membentuk pemahaman nilai moral melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa, keterlibatan dalam permainan bersama teman sebaya, dan partisipasi dalam rutinitas sosial yang mencerminkan struktur moral lingkungan. Interaksi sosial yang konsisten memberi ruang bagi anak untuk mendiskusikan konflik, bernegosiasi, serta belajar dari konsekuensi sosial atas tindakannya, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dapat berkembang secara alami. Menurut Killen dan Dahl (2020), perkembangan nilai moral pada anak tidak bersifat pasif, melainkan aktif dibentuk melalui dialog dan keterlibatan sosial yang memungkinkan anak untuk memahami sudut pandang orang lain serta merefleksikan keyakinan moralnya sendiri.



BAB II

HAKIKAT PEMBELAJARAN AUD

Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) merupakan proses yang dirancang untuk mengembangkan potensi dasar anak secara menyeluruh sejak dini. Hakikat pembelajaran AUD menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bersifat menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam proses ini, anak dipandang sebagai individu yang unik dan aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sosial-emosional, dan keterampilan motorik. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus holistik, fleksibel, dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta minat anak.

A. Pengertian Pembelajaran dalam Konteks AUD

Pembelajaran dalam konteks Anak Usia Dini (AUD) adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis dan menyenangkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sesuai dengan tahapan usianya. Pada usia dini, anak berada dalam fase emas (*golden age*), yaitu masa di mana perkembangan otak berlangsung sangat cepat dan responsif terhadap stimulasi. Oleh karena itu, pembelajaran pada AUD tidak semata-mata diarahkan untuk pencapaian akademik, tetapi lebih kepada pembentukan dasar-dasar kemampuan kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa, dan moral.

Proses pembelajaran pada anak usia dini bersifat holistik, kontekstual, dan berbasis pengalaman konkret yang diperoleh melalui aktivitas bermain. Anak belajar secara aktif melalui pengamatan, interaksi, eksplorasi, dan imitasi terhadap lingkungan sekitarnya. Guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan menstimulasi rasa ingin tahu

anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar sangat penting dalam memperkuat pengalaman belajar yang diperoleh anak di sekolah maupun di rumah. Dalam praktiknya, pembelajaran AUD memiliki beberapa karakteristik penting yang perlu diperhatikan:

1. Berbasis Bermain (*Play-based learning*)

Pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam pendidikan Anak Usia Dini (AUD) karena sesuai dengan karakteristik alami anak yang belajar melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui bermain, anak dapat membangun pemahaman terhadap dunia di sekelilingnya secara aktif, kreatif, dan menyenangkan tanpa merasa tertekan oleh tuntutan akademik yang kaku. Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan berbagai kemampuan seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial melalui kegiatan yang spontan namun terstruktur. Menurut Edwards (2020), pendekatan berbasis bermain memberikan ruang yang luas bagi anak untuk belajar melalui proses penemuan, keterlibatan emosional, serta refleksi terhadap pengalaman yang dialami.

Pembelajaran berbasis bermain tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu. Aktivitas bermain yang dirancang dengan baik dapat mengintegrasikan pembelajaran kognitif, motorik, bahasa, dan sosial-emosional dalam satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pendidik memiliki peran penting dalam merancang lingkungan bermain yang kaya akan pengalaman belajar, dengan menyediakan alat permainan edukatif, waktu yang cukup, serta pendampingan yang tepat. Dalam konteks ini, bermain menjadi jembatan antara dunia anak dan tujuan pembelajaran yang dirancang secara pedagogis.

2. Berpusat pada Anak

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak merupakan salah satu karakteristik fundamental dalam pendidikan Anak Usia Dini (AUD), di mana anak diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki keunikan dan potensi yang perlu difasilitasi secara individual. Dalam pendekatan ini, pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar

yang merangsang rasa ingin tahu dan partisipasi anak sesuai dengan minat serta tahap perkembangannya. Anak diberi ruang untuk melihat, bertanya, memilih kegiatan, dan membangun pengalaman belajar secara mandiri melalui interaksi yang bermakna dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Niland (2021), pembelajaran yang berpusat pada anak memungkinkan proses belajar yang lebih kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan nyata anak dalam situasi belajar yang alami.

Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak lagi dilihat sebagai proses seragam yang harus diikuti semua anak secara sama, melainkan sebagai pengalaman dinamis yang terbentuk dari hubungan antara anak, pendidik, dan lingkungan yang mendukung. Pendidik perlu mengenali latar belakang, gaya belajar, serta karakteristik setiap anak agar dapat merancang aktivitas yang sesuai dan menyentuh aspek perkembangan secara menyeluruh. Pembelajaran menjadi lebih efektif saat anak terlibat dalam proses pengambilan keputusan, memiliki otonomi dalam melihat materi, dan merasa dihargai dalam setiap tahapan kegiatan. Kegiatan yang fleksibel dan terbuka memungkinkan anak melihat potensi tanpa tekanan, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik dalam belajar.

3. Mengembangkan Seluruh Aspek Perkembangan

Mengembangkan seluruh aspek perkembangan merupakan karakteristik penting dalam pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) karena pada tahap ini anak mengalami pertumbuhan yang pesat dan menyeluruh, baik secara fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun moral. Pembelajaran harus dirancang untuk merangsang seluruh dimensi tersebut secara terpadu agar anak dapat tumbuh secara seimbang dan harmonis sesuai dengan tahap perkembangannya. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter, membangun keterampilan hidup, serta memperkuat relasi sosial anak dalam konteks bermain dan berinteraksi. Menurut Essa dan Burnham (2019), pendekatan holistik dalam pembelajaran anak usia dini membantu memastikan bahwa setiap aspek perkembangan anak mendapat perhatian yang proporsional dan saling mendukung satu sama lain untuk membentuk fondasi kehidupan yang kuat. Dengan demikian, pengembangan seluruh aspek menjadi

prinsip utama dalam merancang kegiatan pembelajaran yang komprehensif dan bermakna.

Pendekatan yang mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami pembelajaran secara utuh melalui aktivitas yang beragam dan terstruktur. Misalnya, saat anak bermain peran di area dramatis, tidak hanya melatih keterampilan bahasa dan sosial, tetapi juga mengembangkan imajinasi, kemampuan motorik, serta pemahaman moral secara tidak langsung. Lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman multisensori akan memperkuat kemampuan kognitif sambil tetap merangsang aspek emosional dan fisik secara bersamaan. Dengan cara ini, anak tidak hanya menjadi lebih pintar secara intelektual, tetapi juga lebih cakap dalam mengelola emosi, membangun relasi, serta memiliki rasa percaya diri dalam beraktivitas. Oleh sebab itu, penting bagi pendidik untuk menyusun kegiatan yang berorientasi pada pembelajaran terpadu yang mendukung keterpaduan antar-aspek perkembangan tersebut.

4. Lingkungan yang Mendukung dan Responsif

Lingkungan yang mendukung dan responsif merupakan salah satu karakteristik penting dalam pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) karena lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana anak melihat, belajar, dan berkembang. Lingkungan yang dirancang dengan baik memungkinkan anak merasa aman secara fisik dan emosional, sehingga terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Lingkungan yang responsif juga mampu menyesuaikan diri terhadap kebutuhan perkembangan anak, baik dalam hal penyediaan alat permainan edukatif, ruang gerak, maupun kehadiran pendidik yang tanggap terhadap ekspresi dan minat anak. Menurut Gordon dan Browne (2021), lingkungan yang mendukung dan responsif menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memicu keterlibatan anak secara aktif dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, desain ruang belajar dan interaksi sosial yang kaya akan stimulasi positif menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang optimal bagi anak usia dini.

Lingkungan pembelajaran yang efektif tidak sekadar dipenuhi dengan benda atau alat permainan, tetapi harus mampu menyampaikan pesan bahwa anak dihargai, diperhatikan, dan diterima apa adanya. Hal ini mencakup penyediaan ruang yang fleksibel dan aman untuk bergerak,

sudut eksplorasi yang mendorong kreativitas, serta bahan-bahan ajar yang bisa digunakan secara mandiri oleh anak sesuai ritme dan keinginan. Pendidik berperan penting dalam menjadikan lingkungan tersebut lebih hidup dengan cara merespons secara tepat terhadap pertanyaan, emosi, atau inisiatif anak selama kegiatan berlangsung. Respons yang diberikan harus membangun rasa percaya diri, mendorong rasa ingin tahu, dan memfasilitasi perkembangan semua aspek anak secara berimbang. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis antara pendidik, anak, dan lingkungan menjadi komponen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran AUD

Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik unik anak yang sedang berada dalam masa perkembangan paling pesat, baik secara fisik, kognitif, bahasa, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran tidak bisa disamakan dengan anak usia sekolah dasar atau dewasa. Anak belajar melalui eksplorasi aktif, bermain, dan pengalaman langsung yang menyenangkan. Prinsip-prinsip pembelajaran AUD menjadi pedoman utama bagi pendidik agar dapat menciptakan proses belajar yang efektif, aman, dan bermakna bagi anak. Tanpa memperhatikan prinsip-prinsip ini, proses pendidikan dapat kehilangan arah dan tidak memberikan dukungan optimal terhadap perkembangan anak.

Prinsip-prinsip pembelajaran pada AUD merupakan kerangka kerja dalam menyusun kegiatan belajar yang sesuai tahap perkembangan dan kebutuhan anak. Pembelajaran pada masa ini harus mendorong anak untuk aktif secara fisik dan mental, mendorong rasa ingin tahu, dan memberikan pengalaman yang konkret. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, mendampingi, dan memfasilitasi proses belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran yang terlalu terstruktur, menekankan hasil akhir, atau menuntut kemampuan abstrak yang belum berkembang, bertentangan dengan prinsip pembelajaran AUD. Berikut adalah prinsip-prinsip utama yang menjadi dasar dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk anak usia dini:

1. Berpusat pada Anak

Prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak merupakan pendekatan fundamental dalam pendidikan anak usia dini yang menekankan bahwa anak adalah subjek aktif dalam proses belajar, bukan hanya penerima informasi pasif dari guru. Dalam konteks ini, kegiatan belajar harus dirancang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak, sehingga anak merasa terlibat secara emosional dan kognitif dalam setiap prosesnya. Pendekatan ini juga memungkinkan anak untuk melihat, bereksperimen, dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung yang menyenangkan, sekaligus membangun kepercayaan diri dan kemandiriannya. Menurut Sukayati & Sadia (2020), pembelajaran berpusat pada anak mengembangkan kreativitas dan keaktifan anak melalui aktivitas yang dirancang berdasarkan pengalaman konkret dan dunia nyata yang dekat dengan kehidupan.

Penerapan prinsip ini menuntut pendidik untuk lebih fleksibel dan responsif terhadap dinamika pembelajaran yang terjadi secara alami di dalam kelas, serta mampu menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan karakteristik masing-masing anak. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan proses belajar anak secara humanis dan penuh empati. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan mendukung, agar anak merasa dihargai dan memiliki otonomi dalam memilih cara belajar yang paling sesuai baginya. Ketika anak diberi kebebasan untuk menentukan arah belajarnya sendiri, lebih termotivasi dan memiliki rasa kepemilikan terhadap pengetahuan yang diperoleh.

2. Belajar Melalui Bermain

Belajar melalui bermain merupakan prinsip utama dalam pembelajaran anak usia dini karena aktivitas bermain adalah cara alami anak untuk memahami dunia di sekitarnya secara menyenangkan dan bermakna. Bermain bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan proses aktif yang mendorong keterlibatan kognitif, sosial, emosional, dan motorik secara simultan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dalam pembelajaran yang berbasis bermain, anak diberi ruang untuk bereksplorasi, berimajinasi, serta mengembangkan kreativitas dan pemecahan masalah melalui interaksi yang bebas namun tetap terarah.

Seperti dikemukakan oleh Rachmawati dan Kurniati (2020), melalui bermain, anak-anak dapat membangun pengalaman belajar yang utuh dan integratif, yang mendukung semua aspek perkembangan secara optimal.

Pendekatan ini menuntut pendidik untuk menyusun kegiatan bermain yang terstruktur namun tetap fleksibel dan memberi kebebasan anak untuk memilih dan mengarahkan permainan sendiri berdasarkan minat serta kebutuhan individu. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan alat, lingkungan, dan stimulasi yang mendorong anak untuk aktif secara fisik dan mental, serta mendampingi proses interaksi dengan teman sebaya dalam suasana yang positif. Ketika anak terlibat dalam permainan simbolik, permainan peran, atau permainan eksploratif, secara tidak langsung belajar berbagai keterampilan seperti bahasa, logika, kerja sama, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, bermain bukan hanya sarana pengisi waktu, tetapi merupakan metode pembelajaran utama yang paling sesuai untuk perkembangan anak usia dini.

3. Lingkungan Belajar yang Aman dan Menyenangkan

Lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan merupakan prinsip utama dalam pembelajaran anak usia dini karena suasana yang mendukung secara fisik dan emosional menjadi fondasi penting bagi tumbuh kembang anak secara optimal. Anak usia dini sangat sensitif terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga tempat belajar harus dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan, kebersihan, keamanan fisik, serta kehangatan interaksi sosial. Lingkungan yang menyenangkan memungkinkan anak untuk merasa diterima, bebas mengekspresikan diri, dan tidak takut melakukan kesalahan, sehingga dapat belajar secara alami dan penuh semangat. Menurut Arifin dan Fauziddin (2021), suasana belajar yang aman dan menyenangkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional serta motivasi belajar anak secara berkelanjutan.

Ketika lingkungan belajar mendukung rasa aman secara psikologis, anak-anak lebih percaya diri untuk mencoba hal baru, berkomunikasi dengan teman, dan mengembangkan rasa ingin tahu. Pendidik harus menciptakan iklim kelas yang inklusif dan menghargai keberagaman dengan memberikan perhatian dan kasih sayang secara konsisten kepada setiap anak. Selain itu, lingkungan fisik seperti tata

ruang kelas yang ramah anak, alat permainan yang sesuai usia, serta pengawasan yang memadai turut menentukan kualitas interaksi belajar yang terjadi. Faktor-faktor tersebut sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang holistik dan terintegrasi di usia dini.

4. Kegiatan Belajar yang Bermakna dan Kontekstual

Kegiatan belajar yang bermakna dan kontekstual merupakan prinsip penting dalam pembelajaran anak usia dini karena anak-anak belajar paling efektif ketika materi yang diberikan berhubungan langsung dengan kehidupan nyata dan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran yang bermakna tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi konkret yang dihadapi. Proses ini membantu anak mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep serta membangun hubungan logis antara apa yang dipelajari dan apa yang dialami. Menurut Yuliani (2019), pembelajaran yang bermakna dan kontekstual mampu merangsang minat belajar anak serta membantu untuk mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif sejak usia dini.

Pada pembelajaran yang kontekstual, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu anak membangun pengetahuan melalui eksplorasi, tanya jawab, dan refleksi terhadap lingkungan sekitar. Anak diajak untuk mengamati benda-benda di sekitarnya, mengenal fenomena alam, berinteraksi dengan orang di lingkungan sosialnya, serta melibatkan diri dalam kegiatan yang relevan dengan budaya dan nilai yang dianut. Hal ini memperkuat keterlibatan emosional anak terhadap proses belajar, karena merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki arti dan manfaat nyata bagi kehidupannya. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup, personal, dan mengakar dalam pengalaman belajar anak secara keseluruhan.

C. Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator

Di dunia pendidikan modern, guru tidak lagi dipandang hanya sebagai sumber informasi utama, melainkan sebagai fasilitator dan motivator yang membantu siswa membangun pengetahuannya secara aktif. Transformasi ini mengharuskan guru untuk berperan aktif dalam

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Sebagai fasilitator, guru memfasilitasi proses pembelajaran melalui berbagai metode, media, dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Sementara itu, sebagai motivator, guru memberikan dorongan internal maupun eksternal agar siswa memiliki semangat, rasa percaya diri, dan keinginan kuat untuk belajar.

1. Guru sebagai Fasilitator

Pada konteks pembelajaran modern yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator. Artinya, guru bertugas menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan kolaboratif. Peran ini mendorong guru untuk menjadi pendamping, pengarah, dan penyedia sarana belajar yang memperkuat keterlibatan dan eksplorasi peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Sebagai fasilitator, guru harus mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dan menyediakan beragam strategi serta media yang menunjang proses belajar. Fokusnya bukan pada ceramah satu arah, tetapi pada bagaimana membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri, melalui pengalaman, pemecahan masalah, dan diskusi. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar. Berikut adalah beberapa aspek utama dari peran guru sebagai fasilitator:

a. Menyediakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif merupakan bagian fundamental dari peran guru sebagai fasilitator dalam proses pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Lingkungan belajar yang baik tidak hanya mencakup aspek fisik seperti kebersihan, pencahayaan, dan kenyamanan ruang kelas, tetapi juga suasana emosional dan sosial yang memungkinkan siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana yang mendukung interaksi positif antar siswa serta antara siswa dan guru, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan optimal tanpa hambatan psikologis. Menurut Rahmawati (2020), guru

harus mampu mengelola ruang kelas menjadi tempat yang aman, nyaman, dan inklusif agar siswa bisa belajar secara aktif dan bermakna.

b. Mengarahkan Proses Pembelajaran Tanpa Mendominasi

Mengarahkan proses pembelajaran tanpa mendominasi merupakan prinsip penting dalam peran guru sebagai fasilitator yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam kegiatan belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan untuk membimbing, memberikan arahan, dan menciptakan ruang bagi siswa agar dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya secara mandiri. Dalam proses ini, guru memberikan kerangka berpikir dan rambu-rambu yang jelas, namun tetap memberikan kebebasan bagi siswa untuk melihat materi sesuai minat dan gaya belajarnya. Seperti diungkapkan oleh Wibowo (2021), guru yang bertindak sebagai fasilitator seharusnya mendorong siswa untuk belajar aktif dengan memberikan arahan yang terstruktur namun tidak bersifat mengendalikan sepenuhnya.

c. Menyediakan Beragam Sumber dan Media Pembelajaran

Menyediakan beragam sumber dan media pembelajaran merupakan aspek penting dalam peran guru sebagai fasilitator yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Guru tidak hanya bergantung pada buku teks sebagai satu-satunya rujukan, tetapi juga memperluas cakupan pembelajaran melalui berbagai media seperti video pembelajaran, aplikasi digital, infografis, artikel daring, hingga bahan ajar kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Keberagaman ini memungkinkan siswa dengan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik untuk dapat memahami materi secara lebih efektif sesuai dengan preferensi. Menurut Prasetyo (2020), guru yang berperan sebagai fasilitator perlu menyediakan sumber dan media pembelajaran yang variatif untuk meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa secara menyeluruh.

d. Menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif

Menggunakan strategi pembelajaran aktif adalah inti dari peran guru sebagai fasilitator yang bertujuan untuk mengalihkan proses belajar dari yang bersifat pasif menjadi pengalaman yang dinamis

dan melibatkan siswa secara langsung. Guru tidak lagi hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menciptakan berbagai situasi belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi, berdiskusi, menyelesaikan masalah, dan merefleksikan pengetahuan yang dibangun sendiri melalui proses yang bermakna. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, melainkan juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial siswa. Seperti disampaikan oleh Fitriyani (2021), strategi pembelajaran aktif yang diterapkan oleh guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran dan membentuk pemahaman yang lebih mendalam.

2. Guru sebagai Motivator

Pada proses pendidikan, motivasi belajar menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai motivator memiliki tanggung jawab untuk membangkitkan dan mempertahankan semangat belajar siswa dengan menciptakan dorongan dari dalam (motivasi intrinsik) maupun dari luar (motivasi ekstrinsik). Peran ini sangat penting karena tidak semua siswa datang ke sekolah dengan kesiapan atau minat yang tinggi terhadap pelajaran. Di sinilah guru berperan sebagai pendorong yang mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan, penuh semangat, dan bermakna.

Sebagai motivator, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk sikap mental positif siswa terhadap proses belajar. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan motivasi pun harus bervariasi. Guru yang mampu memotivasi siswanya secara efektif akan menciptakan iklim belajar yang produktif, di mana siswa termotivasi untuk berprestasi, mencoba hal baru, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Berikut adalah aspek-aspek penting dari peran guru sebagai motivator:

a. Menumbuhkan Minat Belajar Siswa

Menumbuhkan minat belajar siswa merupakan bagian penting dari peran guru sebagai motivator yang berpengaruh langsung terhadap pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga

menciptakan suasana yang membangkitkan rasa ingin tahu, antusiasme, dan ketertarikan siswa terhadap proses belajar itu sendiri. Proses ini memerlukan pendekatan yang kreatif dan empatik, di mana guru mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa agar merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki makna dan relevansi. Menurut Kurniawan (2019), guru memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan minat belajar siswa melalui strategi pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan menantang secara intelektual.

b. Memberikan Apresiasi dan Penguatan Positif

Memberikan apresiasi dan penguatan positif merupakan aspek penting dari peran guru sebagai motivator yang mampu membentuk sikap mental positif dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar. Guru yang peka terhadap perkembangan dan usaha siswa akan memberikan respons berupa pujian, pengakuan, atau bentuk penghargaan lain yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga emosional dan psikologis. Pendekatan ini memberi sinyal bahwa usaha belajar siswa dihargai, sehingga mendorong untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas belajar secara berkelanjutan. Menurut Nurhayati (2020), pemberian penguatan positif dari guru mampu membentuk motivasi intrinsik siswa yang berdampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar dan keterlibatan aktif di kelas.

c. Menjadi Teladan dan Sumber Inspirasi

Menjadi teladan dan sumber inspirasi merupakan bagian esensial dari peran guru sebagai motivator karena siswa cenderung meniru sikap, nilai, dan perilaku yang dilihat dari figur otoritas di lingkungan belajar. Keteladanan guru tercermin dari integritas, tanggung jawab, kerja keras, dan sikap positif yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan bagaimana bersikap profesional, menghargai orang lain, serta membangun etos kerja yang baik, sehingga siswa merasa terinspirasi untuk mengikuti jejak tersebut. Menurut Arifin (2021), guru yang menjadi panutan akan lebih mudah memotivasi siswa karena kehadirannya memberi dampak emosional dan moral yang kuat dalam membentuk karakter belajar.

d. Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan merupakan salah satu pendekatan penting bagi guru dalam memotivasi siswa agar lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana yang menyenangkan tidak berarti sekadar bersifat menghibur, melainkan lingkungan yang penuh dengan rasa aman, dihargai, dan adanya kebebasan dalam berekspresi serta eksplorasi intelektual. Guru yang mampu mengelola dinamika kelas dengan pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa akan menciptakan interaksi yang positif dan membangun semangat belajar. Menurut Susanto (2020), suasana belajar yang menyenangkan akan meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran karena merasa dihargai, tidak tertekan, dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

D. Lingkungan Belajar yang Kondusif untuk AUD

Lingkungan belajar memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang dan proses belajar anak usia dini (AUD). Pada masa emas perkembangan ini, anak-anak sangat peka terhadap stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penyediaan lingkungan belajar yang kondusif bukan hanya menjadi kebutuhan, melainkan sebuah keharusan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang berkualitas.

Lingkungan belajar yang kondusif untuk AUD adalah lingkungan yang mampu merangsang seluruh aspek perkembangan anak secara seimbang, termasuk aspek kognitif, afektif, sosial-emosional, motorik, dan bahasa. Lingkungan ini juga harus aman, nyaman, menyenangkan, dan mendukung eksplorasi serta interaksi yang positif. Penataan ruang, pemilihan media, pendekatan pembelajaran, hingga sikap pendidik menjadi komponen yang sangat menentukan terciptanya lingkungan belajar yang ideal bagi anak-anak di usia dini. Berikut adalah beberapa karakteristik utama lingkungan belajar yang kondusif untuk AUD:

1. Aman dan Nyaman

Lingkungan belajar yang aman dan nyaman merupakan aspek fundamental dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi

anak usia dini (AUD), karena pada tahap perkembangan ini anak sangat rentan terhadap gangguan baik secara fisik maupun emosional. Rasa aman yang diberikan lingkungan membuat anak merasa terlindungi dari bahaya, baik yang bersifat fisik seperti peralatan tajam atau instalasi listrik terbuka, maupun secara psikologis seperti tekanan atau kekerasan verbal yang dapat menghambat perkembangan mental dan sosial. Kenyamanan, di sisi lain, berkaitan erat dengan penataan ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini, seperti pencahayaan yang cukup, ventilasi udara yang baik, serta ruang gerak yang luas untuk aktivitas fisik yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Menurut Daryanto dan Rahardjo (2019), lingkungan belajar yang aman dan nyaman akan memberikan rasa tenang, memperkuat rasa percaya diri, serta mendukung keberanian anak dalam mengekspresikan diri dan mencoba hal-hal baru.

Keamanan dan kenyamanan dalam lingkungan belajar AUD juga mencakup interaksi sosial yang positif antara anak dengan guru maupun sesama teman, yang dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan kepedulian. Anak-anak yang merasa nyaman secara sosial cenderung lebih aktif dalam kegiatan kelas dan memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap lingkungan sekolahnya, yang akan berdampak langsung terhadap semangat dan minat belajar. Lingkungan yang nyaman juga mampu mengurangi stres atau kecemasan yang mungkin muncul ketika anak beradaptasi dengan rutinitas sekolah, sehingga anak dapat belajar dengan lebih optimal dalam suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan. Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan tidak hanya fasilitas fisik, tetapi juga atmosfer emosional dan sosial dalam kelas sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

2. Menyenangkan dan Merangsang

Lingkungan belajar yang menyenangkan dan merangsang sangat penting bagi anak usia dini karena pada tahap ini, proses belajar berlangsung secara alami melalui bermain, eksplorasi, dan pengalaman langsung yang menggugah rasa ingin tahu. Suasana yang menyenangkan akan menciptakan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan motorik secara simultan. Lingkungan yang merangsang ditandai oleh keberagaman media dan alat bermain

edukatif, warna-warna cerah yang menarik, serta aktivitas yang bervariasi dan menantang sesuai tahap perkembangan anak. Seperti yang dikemukakan oleh Fitriani (2020), lingkungan yang menyenangkan dan penuh rangsangan akan membantu anak lebih mudah menyerap informasi, meningkatkan kreativitas, dan membangun fondasi berpikir kritis sejak dini.

Lingkungan yang menyenangkan juga mampu menjaga suasana hati anak tetap positif sehingga proses pembelajaran tidak terasa sebagai beban, melainkan sebagai petualangan yang mengasyikkan. Penggunaan media yang interaktif dan kontekstual, seperti permainan peran, cerita bergambar, dan kegiatan seni, memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif, mandiri, dan berimajinasi. Stimulasi yang diberikan juga harus melibatkan berbagai indera anak, melihat, mendengar, meraba, dan bergerak sehingga pengalaman belajarnya menjadi kaya dan menyeluruh. Hal ini penting untuk membangun koneksi yang kuat antara pengalaman nyata dan pemahaman konsep-konsep dasar dalam pembelajaran.

3. Mendukung Eksplorasi dan Kemandirian

Lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan kemandirian sangat penting bagi anak usia dini karena pada tahap ini anak berada dalam masa penuh rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba berbagai hal baru secara mandiri. Anak membutuhkan ruang dan kesempatan untuk melihat lingkungan sekitarnya melalui aktivitas bermain yang terarah, menggunakan alat dan bahan yang dapat menstimulasi kreativitas serta kemampuan problem solving. Lingkungan yang kaya akan stimulus dan menyediakan berbagai pilihan aktivitas memungkinkan anak untuk menentukan pilihannya sendiri, sehingga mendorong perkembangan inisiatif dan tanggung jawab atas keputusan yang diambil. Menurut Sumantri (2021), lingkungan belajar yang memberikan kebebasan eksplorasi akan membantu anak mengembangkan kemandirian serta memperkuat rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar.

Penting juga bagi pendidik untuk menyediakan struktur yang mendukung agar anak tetap merasa aman saat bereksplorasi, namun tidak terlalu membatasi kebebasan untuk bertindak dan berekspresi. Anak perlu mengalami proses mencoba, gagal, dan mencoba kembali, karena melalui pengalaman langsung seperti itu belajar memahami hubungan

sebab-akibat dan membentuk pemahaman atas dunia di sekitar. Dalam proses tersebut, anak juga dilatih untuk mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab terhadap pilihannya, serta belajar menyelesaikan masalah kecil tanpa selalu bergantung pada bantuan orang dewasa. Dengan pendekatan ini, anak akan tumbuh sebagai individu yang tidak hanya aktif secara kognitif, tetapi juga memiliki kepercayaan diri dan kemandirian emosional.

4. Mendorong Interaksi Sosial

Lingkungan belajar yang kondusif bagi anak usia dini harus mampu mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif karena anak pada tahap ini sangat membutuhkan pengalaman sosial untuk membentuk identitas diri, belajar aturan sosial, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Interaksi sosial yang sehat dapat tumbuh apabila lingkungan dirancang untuk memungkinkan anak beraktivitas bersama secara alami, seperti melalui permainan kelompok, diskusi ringan, atau kegiatan berbasis proyek sederhana. Ketika anak terlibat dalam interaksi dengan teman sebaya, belajar mengelola emosi, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik secara damai. Menurut Zulkifli (2020), lingkungan yang memberikan ruang untuk interaksi sosial dapat memperkuat perkembangan emosional anak serta membentuk keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik memiliki peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial dengan menciptakan suasana yang mendukung keterbukaan dan saling menghargai, sekaligus memberikan bimbingan agar setiap interaksi menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Guru yang peka terhadap dinamika sosial di kelas dapat membantu anak mengenali perasaan sendiri dan orang lain, serta mendorong sikap tolong-menolong, empati, dan berbagi. Interaksi sosial yang terbangun dengan baik juga memberikan rasa memiliki terhadap lingkungan belajar, yang secara tidak langsung meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.



BAB III

PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN AUD

Pendidikan Anak Usia Dini (AUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Dalam proses pembelajarannya, pendekatan dan model pembelajaran memiliki peranan krusial untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang cenderung aktif, imajinatif, dan memiliki rasa ingin tahu tinggi. Beragam model pembelajaran dikembangkan untuk merangsang kreativitas, kemandirian, serta kemampuan sosial anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan kontekstual. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan dan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan pada tahap awal kehidupan anak.

A. Pendekatan Bermain (*Play-Based Learning*)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan kemampuan sosial anak. Pada masa ini, anak berada pada fase perkembangan yang sangat pesat, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun motorik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, yaitu aktif, imajinatif, dan penuh rasa ingin tahu. Salah satu pendekatan yang dianggap paling efektif dalam konteks ini adalah pendekatan bermain atau *play-based learning*.

Pendekatan bermain merupakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan bermain sebagai sarana utama untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Bermain bukan sekadar aktivitas rekreatif bagi anak usia dini, tetapi juga merupakan cara

alami anak untuk belajar dan memahami dunia di sekitarnya. Melalui bermain, anak dapat melihat, bereksperimen, mengekspresikan diri, serta belajar berinteraksi dengan orang lain.

Play-based learning adalah proses pembelajaran yang terjadi saat anak-anak terlibat dalam kegiatan bermain yang dirancang dengan tujuan pembelajaran tertentu namun tetap fleksibel, menyenangkan, dan sesuai minat anak. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar penerima informasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kaya, aman, dan merangsang perkembangan anak. Beberapa karakteristik utama dari pendekatan bermain dalam pendidikan anak usia dini meliputi:

1. Berpusat pada Anak (*Child-Centered*)

Pendekatan berpusat pada anak menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, di mana kebutuhan, minat, dan gaya belajar anak menjadi titik awal perencanaan kegiatan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, hal ini berarti guru harus memberikan ruang bagi anak untuk melihat dan mengembangkan potensi secara bebas sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan pengalaman hidup anak. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Sejalan dengan hal tersebut, Santrock (2021) menyatakan bahwa pendekatan *child-centered* mendukung perkembangan holistik anak karena fokus pada pengembangan aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik secara terpadu.

Pengimplementasian pendekatan berpusat pada anak dalam bermain menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa ingin tahu serta kreativitas anak. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendukung inisiatif anak dalam bermain dan belajar, bukan sebagai pengarah yang mengendalikan aktivitas secara ketat. Dengan demikian, anak dapat mengasah kemampuan problem solving, pengambilan keputusan, dan komunikasi secara alami dalam proses bermain. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga membangun motivasi intrinsik anak yang tinggi untuk belajar.

2. Lingkungan Belajar yang Merangsang

Lingkungan belajar yang merangsang merupakan salah satu elemen esensial dalam pendekatan bermain yang mendukung perkembangan optimal anak usia dini melalui eksplorasi, partisipasi aktif, dan interaksi multisensoris. Lingkungan yang dirancang secara sengaja dan kaya akan stimulus dapat memfasilitasi berbagai bentuk permainan yang bermakna, seperti bermain peran, membangun, serta kegiatan seni yang mendorong anak berpikir kritis dan kreatif. Dalam pendekatan ini, guru menciptakan suasana belajar yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga memicu rasa ingin tahu anak dengan menyediakan beragam alat permainan, bahan ajar konkret, dan zona belajar yang fleksibel. Menurut Essa dan Burnham (2019), lingkungan belajar yang mendukung secara emosional dan fisik mampu memperkuat keterlibatan anak serta meningkatkan kualitas interaksi dan pembelajaran yang terjadi secara alami dalam kegiatan bermain.

Lingkungan yang kaya secara visual dan taktil memungkinkan anak untuk membangun hubungan antara pengalaman langsung dengan konsep-konsep baru yang dipelajari melalui permainan sehari-hari. Penataan ruang yang memungkinkan anak untuk bergerak bebas, memilih aktivitas, dan bekerja sama dengan teman sebaya akan mendorong terbentuknya keterampilan sosial serta pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitarnya. Guru yang peka terhadap dinamika lingkungan dan respons anak akan lebih mudah mengidentifikasi peluang pembelajaran dan memberikan intervensi yang tepat tanpa mengganggu proses bermain alami anak. Dengan demikian, lingkungan belajar bukan hanya sebagai latar fisik, melainkan sebagai alat pedagogis aktif dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

3. Interaksi Sosial dan Emosional

Interaksi sosial dan emosional merupakan aspek fundamental yang berkembang secara optimal melalui pendekatan bermain dalam pendidikan anak usia dini, karena melalui permainan anak belajar mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dalam konteks yang nyata dan menyenangkan. Ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya dalam permainan, tidak hanya berbagi peran dan alat bermain, tetapi juga belajar bergiliran, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta memahami perspektif orang lain. Proses ini memperkuat kemampuan

regulasi emosi, membangun empati, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok, yang semuanya penting untuk keberhasilan jangka panjang dalam kehidupan sosial maupun akademik. Sejalan dengan hal tersebut, Denham *et al.* (2020) menyatakan bahwa perkembangan sosial-emosional anak sangat bergantung pada pengalaman bermain yang memungkinkan terjadinya interaksi interpersonal secara intensif dan positif.

Permainan yang bersifat kolaboratif seperti bermain peran, membangun bersama, atau bermain strategi sederhana menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dasar anak secara alami dan menyenangkan. Dalam konteks tersebut, anak-anak belajar bagaimana menyesuaikan perilaku sesuai dengan norma kelompok, menyampaikan ide dan perasaan secara verbal, serta merespons reaksi emosional orang lain dengan lebih peka. Peran guru sebagai fasilitator yang memberikan dukungan emosional dan bimbingan selama bermain juga sangat penting untuk membantu anak mengatasi konflik dan menanamkan nilai-nilai sosial yang konstruktif. Dengan cara ini, pendekatan bermain tidak hanya mendukung kecerdasan emosional anak, tetapi juga membentuk fondasi hubungan sosial yang sehat dan bermakna.

4. Pembelajaran yang Terintegrasi

Pembelajaran yang terintegrasi dalam pendekatan bermain pada anak usia dini mengacu pada praktik menggabungkan berbagai bidang perkembangan dan aspek pembelajaran ke dalam satu aktivitas bermain yang utuh dan bermakna. Dalam kegiatan bermain yang terencana, anak-anak dapat sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, sosial, serta emosional secara bersamaan tanpa harus dipisahkan ke dalam mata pelajaran yang kaku. Misalnya, ketika anak bermain sebagai penjual dan pembeli, tidak hanya belajar berhitung dan mengenal angka, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa, memahami peran sosial, serta melatih motorik halus melalui aktivitas menulis atau menggambar uang mainan. Menurut Bredekamp (2019), pembelajaran yang terintegrasi melalui permainan memberikan pengalaman yang kontekstual dan autentik, sehingga anak mampu memahami konsep secara lebih dalam dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pada pendekatan ini, guru berperan penting dalam merancang kegiatan bermain yang memungkinkan anak mengalami berbagai bentuk pembelajaran dalam satu rangkaian aktivitas, tanpa mengganggu spontanitas dan kesenangan bermain itu sendiri. Strategi ini memperkuat makna belajar bagi anak, karena informasi dan keterampilan yang diperoleh tidak berdiri sendiri melainkan saling melengkapi dan berhubungan dalam konteks yang dialami langsung. Pembelajaran terintegrasi juga memungkinkan terjadinya pemahaman lintas bidang, seperti menggabungkan seni dengan sains, atau literasi dengan matematika dalam kegiatan yang sederhana namun berdampak besar terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, pembelajaran yang terintegrasi tidak hanya mendukung perkembangan akademik anak usia dini, tetapi juga membentuk menjadi pembelajar yang holistik, reflektif, dan fleksibel.

B. Pendekatan Tematik Integratif

Pendekatan tematik integratif dalam pendidikan anak usia dini adalah metode pembelajaran yang menggunakan tema tertentu sebagai landasan untuk mengaitkan berbagai aspek perkembangan dan bidang kemampuan anak secara terpadu. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna dengan menghubungkan berbagai kegiatan pembelajaran dalam satu kesatuan tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Melalui tema yang familiar, anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep-konsep baru karena pembelajaran dilakukan secara kontekstual dan sesuai dengan tingkat perkembangan.

Pada pendekatan ini, berbagai bidang kemampuan seperti bahasa, kognitif, motorik, sosial-emosional, seni, dan nilai-nilai moral digabungkan dalam satu kegiatan yang terintegrasi. Pendekatan tematik integratif juga menekankan pentingnya proses belajar yang aktif, eksploratif, dan menyenangkan melalui kegiatan bermain. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendukung perkembangan anak secara holistik, serta membantu membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung yang relevan dengan dunia. Pendekatan tematik integratif memiliki sejumlah ciri khas yang menjadikannya sangat sesuai diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, antara lain:

1. Berbasis Tema

Pendekatan tematik integratif sangat sesuai diterapkan dalam pendidikan anak usia dini karena berorientasi pada tema yang dekat dengan kehidupan anak, memungkinkan membangun pemahaman secara lebih konkret melalui pengalaman langsung. Tema yang diangkat menjadi jembatan untuk mengaitkan berbagai kegiatan pembelajaran dalam konteks yang menyatu, sehingga anak tidak belajar secara terpisah antara satu kemampuan dengan kemampuan lainnya. Dengan menggunakan tema sebagai landasan, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami karena disesuaikan dengan minat serta dunia nyata anak. Menurut Wahyuningsih (2019), pendekatan tematik membantu anak mengenali hubungan antarkonsep dalam berbagai kegiatan secara lebih alami dan terpadu.

Tema juga memfasilitasi pembelajaran yang kontekstual, di mana anak dapat mengaitkan pengalaman pribadi dengan pengetahuan baru yang dipelajarinya di lingkungan pendidikan. Misalnya, ketika tema "Lingkunganku" digunakan, anak dapat mengembangkan keterampilan bahasa melalui cerita, kemampuan motorik lewat menggambar rumah, serta keterampilan sosial saat bermain peran sebagai tetangga, semuanya dalam satu rangkaian yang saling terkait. Tema tidak hanya menyatukan berbagai aktivitas pembelajaran, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif anak karena merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan relevan dan bermakna. Dengan demikian, tema menjadi elemen sentral dalam membangun pengalaman belajar yang terstruktur namun tetap fleksibel sesuai kebutuhan perkembangan anak.

2. Integrasi Lintas Bidang Perkembangan

Integrasi lintas bidang perkembangan merupakan salah satu ciri khas utama dari pendekatan tematik integratif yang menjadikannya sangat sesuai diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, karena pendekatan ini tidak membatasi pembelajaran pada satu area saja, melainkan menghubungkan berbagai aspek perkembangan anak dalam satu rangkaian kegiatan yang terkoordinasi. Anak usia dini tidak belajar secara terpisah antara keterampilan kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan seni, melainkan mengalami pembelajaran yang menyatu dan saling mendukung satu sama lain. Melalui integrasi ini, anak dapat mengembangkan banyak kemampuan secara simultan, misalnya saat membuat kolase tentang hewan, sekaligus mengembangkan motorik

halus, mengenal warna dan bentuk (kognitif), serta belajar menyebutkan nama-nama hewan (bahasa). Menurut Suryana (2020), pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan memberikan pengalaman belajar yang utuh dan memungkinkan anak membangun pengetahuan secara menyeluruh.

Penerapan integrasi lintas bidang memungkinkan anak belajar melalui berbagai kegiatan tematik yang kaya akan muatan nilai, pengetahuan, dan keterampilan tanpa merasa terbebani oleh segmentasi materi ajar seperti pada sistem konvensional. Kegiatan yang dirancang oleh guru secara terintegrasi dapat memfasilitasi berbagai gaya belajar anak, baik itu visual, auditorial, maupun kinestetik, sehingga potensi setiap anak dapat dikembangkan secara optimal. Pendekatan ini juga menciptakan suasana belajar yang alami, di mana anak merasakan bahwa pembelajaran merupakan bagian dari kehidupannya, bukan sekadar tugas yang harus diselesaikan. Hal ini memperkuat pemahaman anak terhadap konsep-konsep yang dipelajari dan meningkatkan ketertarikan terhadap kegiatan belajar.

3. Berpusat pada Anak (*Child Centered*)

Pendekatan tematik integratif yang berpusat pada anak (*child centered*) menjadikannya sangat sesuai diterapkan dalam pendidikan anak usia dini karena memberikan ruang bagi anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan minat, kebutuhan, dan tahap perkembangannya. Anak diposisikan sebagai subjek belajar, bukan objek, sehingga diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, berinisiatif, dan membangun pengetahuannya sendiri melalui berbagai kegiatan yang bermakna. Dalam proses ini, guru tidak mendominasi pembelajaran, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan menyesuaikan materi serta metode pembelajaran dengan karakteristik masing-masing anak. Menurut Indriyani (2021), pendekatan yang berpusat pada anak membantu membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab sejak dini karena anak dilibatkan secara langsung dalam proses pengambilan keputusan belajar.

Pembelajaran yang berpusat pada anak juga mendorong terbentuknya interaksi yang sehat antara anak dan lingkungan belajar, termasuk guru, teman sebaya, serta media pembelajaran yang digunakan. Melalui pendekatan ini, anak merasa bahwa pembelajaran adalah bagian dari kehidupannya, bukan hanya tugas sekolah, karena dapat

menyalurkan keingintahuannya secara alami dan merasa dihargai atas kontribusi yang diberikan dalam setiap kegiatan. Kegiatan belajar menjadi fleksibel, tidak kaku, dan mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar serta kemampuan tiap individu anak, yang sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih personal, bermakna, dan mampu membangun fondasi perkembangan anak secara holistik.

4. Kontekstual dan Bermakna

Ciri kontekstual dan bermakna dalam pendekatan tematik integratif menjadikannya sangat sesuai diterapkan dalam pendidikan anak usia dini karena pembelajaran dirancang berdasarkan situasi nyata dan pengalaman langsung yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini cenderung memahami konsep lebih mudah ketika pembelajaran dikaitkan dengan hal-hal konkret yang dijumpai, seperti keluarga, makanan, binatang, atau lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran yang kontekstual, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu membangun sendiri makna dari setiap pengalaman belajar yang dialami secara aktif dan menyenangkan. Menurut Maulidia (2022), pembelajaran yang kontekstual dan bermakna akan lebih mudah diterima oleh anak karena selaras dengan pengalaman dan kebutuhan nyata, sehingga memberikan dampak jangka panjang terhadap pemahaman dan keterampilan yang dibangun.

Kegiatan yang bermakna memberikan ruang bagi anak untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan apa yang sudah diketahui, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan. Hal ini memperkuat ingatan anak karena materi yang disampaikan tidak bersifat abstrak, melainkan dikaitkan dengan konteks yang dapat dilihat, rasakan, dan alami sendiri. Dengan demikian, anak lebih tertarik dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan belajar karena merasa bahwa apa yang dipelajari berguna dan sesuai dengan kehidupan. Proses pembelajaran pun menjadi lebih hidup, bukan sekadar pengulangan informasi, tetapi sebagai proses membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan dunia sekitarnya.

C. Model Sentra dan Sudut

Model sentra dan sudut adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini dengan menyediakan lingkungan belajar yang terorganisir dan stimulatif. Pendekatan ini menekankan pada pengalaman bermain sambil belajar yang berfokus pada interaksi anak dengan lingkungan, teman sebaya, dan pendidik. Model ini sangat relevan untuk anak usia dini karena memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan mengembangkan berbagai kemampuan sesuai tahap perkembangannya.

1. Model Sentra

Model sentra adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak digunakan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Model ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang terorganisir dan kaya stimulasi dengan membagi ruang kelas menjadi beberapa area atau “sentra” yang masing-masing memiliki tema dan fungsi tertentu. Setiap sentra dirancang untuk mendukung perkembangan berbagai aspek anak secara holistik, baik dari segi kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, maupun kreativitas.

Model sentra mengorganisasikan kegiatan pembelajaran dalam kelompok area tematik yang dapat diakses oleh anak secara bebas dan sesuai minatnya. Dengan pendekatan ini, anak didorong untuk belajar melalui eksplorasi dan permainan yang bermakna dalam lingkungan yang sudah dipersiapkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati dan membantu anak sesuai kebutuhan, bukan sebagai pusat perhatian atau sumber informasi tunggal. Contoh sentra yang umum ditemukan dalam pembelajaran anak usia dini antara lain:

a. Sentra Seni dan Kreativitas

Sentra seni dan kreativitas merupakan salah satu area yang penting dalam pembelajaran anak usia dini karena memberikan ruang bagi anak untuk berekspres dan mengembangkan imajinasi. Dalam sentra ini, anak-anak dapat melakukan berbagai aktivitas seni seperti melukis, menggambar, mencetak, atau membuat kerajinan tangan menggunakan berbagai media yang tersedia. Aktivitas seni ini tidak hanya mendukung perkembangan motorik halus

anak, tetapi juga membantu mengomunikasikan ide dan emosi secara kreatif. Menurut Smith (2020), sentra seni dan kreativitas memungkinkan anak untuk mengeksplorasi kemampuan artistik dalam lingkungan yang mendukung dan bebas tekanan.

b. Sentra Bahasa dan Literasi

Sentra bahasa dan literasi adalah salah satu area pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan kecakapan literasi pada anak usia dini. Di dalam sentra ini, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai aktivitas yang melibatkan pembacaan, penulisan, dan bercerita yang menarik dan interaktif. Melalui kegiatan seperti membaca buku cerita, menyusun kata, atau mendengarkan dongeng, anak-anak belajar mengenal kosa kata baru dan memahami struktur bahasa. Menurut Jones (2019), aktivitas literasi di usia dini membantu membangun fondasi komunikasi yang kuat serta meningkatkan minat anak terhadap dunia literasi sejak dini.

c. Sentra Matematika

Sentra matematika merupakan salah satu area pembelajaran di pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk mengenalkan konsep-konsep dasar matematika secara konkret dan menyenangkan. Dalam sentra ini, anak-anak diberi kesempatan untuk belajar melalui bermain dengan menggunakan alat-alat peraga seperti balok, kancing, kartu angka, dan puzzle. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membantu anak memahami konsep bilangan, pola, bentuk, dan ukuran secara natural sesuai dengan tahapan perkembangannya. Menurut Thompson (2021), pembelajaran matematika pada usia dini melalui aktivitas bermain dapat membangun fondasi logika dan pemahaman numerik yang esensial untuk pembelajaran di masa mendatang.

d. Sentra Bermain Peran

Sentra bermain peran adalah salah satu area pembelajaran yang dirancang untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak usia dini melalui aktivitas eksploratif. Di sentra ini, anak-anak diberikan kesempatan

untuk memerankan berbagai karakter atau situasi kehidupan nyata, seperti menjadi dokter, pedagang, atau anggota keluarga. Aktivitas ini membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi, imajinasi, dan empati, karena belajar memahami peran orang lain dalam masyarakat. Menurut Garcia (2020), bermain peran memberikan anak peluang untuk mengeksplorasi identitas sosial dan budaya, sekaligus mengasah keterampilan interaksi sosial dalam suasana yang aman dan menyenangkan.

e. Sentra Sains dan Eksplorasi

Sentra sains dan eksplorasi adalah salah satu area pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir kritis anak usia dini melalui aktivitas yang melibatkan penemuan dan eksperimen. Dalam sentra ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi fenomena alam seperti air, pasir, tanaman, atau hewan melalui kegiatan yang dirancang secara interaktif. Misalnya, anak-anak dapat mempelajari konsep mengapung dan tenggelam dengan mencoba berbagai benda di dalam air atau memahami siklus hidup tanaman dengan menanam biji dan mengamati pertumbuhannya. Menurut Andrews (2019), pembelajaran berbasis eksplorasi membantu anak-anak memahami dunia sekitar dengan lebih baik sambil menanamkan keterampilan ilmiah dasar seperti observasi, pengumpulan data, dan analisis sederhana.

2. Model Sudut

Model sudut adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang aktif dan interaktif bagi anak usia dini. Dalam model ini, ruang kelas diatur menjadi beberapa sudut atau area bermain yang masing-masing memiliki tema tertentu. Setiap sudut menyediakan alat dan bahan belajar yang dirancang untuk mendukung eksplorasi, kreativitas, dan pengembangan aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Anak diberi kebebasan untuk memilih sudut mana yang ingin dieksplorasi, sehingga dapat belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing.

Pada model sudut, setiap area dalam ruang kelas dirancang untuk mendukung aktivitas belajar tertentu. Guru menyiapkan alat peraga, permainan, dan bahan belajar di masing-masing sudut sesuai tema yang diusung. Anak-anak dapat berpindah-pindah dari satu sudut ke sudut lain, sesuai dengan minatnya atau arahan yang diberikan secara fleksibel oleh guru. Contoh sudut dalam pembelajaran anak usia dini meliputi:

a. Sudut Membaca

Sudut membaca adalah salah satu area pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan minat anak usia dini terhadap literasi melalui pengalaman membaca yang menyenangkan dan mendalam. Di sudut ini, anak-anak diberikan akses ke berbagai buku bergambar, cerita pendek, dan majalah anak yang disusun dalam lingkungan yang nyaman dan ramah. Kegiatan membaca di sudut ini sering kali dilengkapi dengan bantal duduk, karpet, dan dekorasi yang mendukung suasana santai, sehingga anak merasa terdorong untuk memahami dunia literasi secara mandiri. Menurut Walker (2020), sudut membaca yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam membaca, memperluas kosa kata, dan memperkuat keterampilan pemahaman cerita sejak usia dini.

b. Sudut Permainan Konstruktif

Sudut permainan konstruktif adalah salah satu area dalam pembelajaran anak usia dini yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir logis, dan keterampilan motorik anak melalui aktivitas membangun dan menyusun. Di sudut ini, anak-anak diberikan berbagai bahan konstruksi seperti balok kayu, Lego, atau material daur ulang yang dapat digunakan untuk membuat struktur sesuai imajinasinya. Kegiatan di sudut permainan konstruktif tidak hanya melatih kemampuan spasial anak tetapi juga memperkenalkan konsep dasar matematika dan fisika, seperti keseimbangan, simetri, dan pola. Menurut Ramirez (2021), bermain konstruktif memungkinkan anak-anak belajar memecahkan masalah dan berkolaborasi, yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran berbasis proyek dan kehidupan sehari-hari.

c. Sudut Sains dan Eksperimen

Sudut sains dan eksperimen adalah area dalam pembelajaran anak usia dini yang dirancang untuk memupuk rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir kritis anak melalui eksplorasi langsung terhadap fenomena alam dan konsep ilmiah. Di sudut ini, anak-anak dapat melakukan berbagai aktivitas seperti mengamati perubahan warna dalam eksperimen pencampuran warna, menanam biji untuk melihat proses pertumbuhan, atau bermain dengan magnet untuk memahami sifat tarik-menarik. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan anak-anak belajar melalui pengamatan, percobaan, dan diskusi, sehingga memahami hubungan sebab-akibat dalam dunia di sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Peterson (2020), sudut sains yang aktif membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah sejak dini, termasuk pengamatan, hipotesis, dan analisis hasil.

d. Sudut Bermain Peran

Sudut bermain peran dalam pembelajaran anak usia dini adalah ruang yang dirancang untuk mendukung eksplorasi imajinatif dan pengembangan keterampilan sosial anak melalui aktivitas bermain yang terstruktur. Di sudut ini, anak-anak dapat memerankan berbagai peran dalam kehidupan sehari-hari, seperti dokter, kasir, guru, atau koki, dengan menggunakan alat peraga dan kostum sederhana. Melalui permainan peran, anak-anak belajar memahami peran sosial, tanggung jawab, dan hubungan interpersonal, yang penting dalam membangun empati dan keterampilan komunikasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith (2019), sudut bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sambil bermain, yang secara alami meningkatkan kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan bahasa.

e. Sudut Seni dan Kreativitas

Sudut seni dan kreativitas dalam pembelajaran anak usia dini merupakan ruang yang didedikasikan untuk menstimulasi imajinasi anak melalui berbagai aktivitas seni seperti menggambar, melukis, memahat, dan membuat kolase. Kegiatan di sudut ini memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan pemikiran dengan cara yang unik dan

individual. Alat-alat seperti cat air, pensil warna, kertas, dan bahan daur ulang digunakan untuk memberikan pengalaman multisensori yang mendukung perkembangan motorik halus. Menurut Jones (2020), aktivitas seni yang dilakukan secara terarah dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, dan mengekspresikan kreativitas.

D. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Project-Based Learning (PjBL) dalam konteks PAUD merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, di mana anak-anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi dan penyelesaian sebuah proyek yang relevan dengan kehidupan. Proyek ini biasanya bersifat tematik dan dilakukan dalam waktu tertentu, memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung dan kolaborasi. Melalui PjBL, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, motorik, bahasa, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Pada PAUD, proyek-proyek dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak, minat, dan lingkungan sekitar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam proses berpikir, bertanya, mencoba, dan membuat karya nyata. Proyek dapat berupa kegiatan seperti membuat taman kecil, observasi serangga, memasak sederhana, atau membuat poster tentang kebersihan diri. Berikut adalah beberapa karakteristik khas dari Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD:

1. Berpusat pada Anak

Salah satu karakteristik khas dari pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendekatan yang berpusat pada anak. Dalam pendekatan ini, anak menjadi subjek utama yang aktif mengeksplorasi, bereksperimen, dan mengambil peran dalam proses pembelajaran berdasarkan minat dan rasa ingin tahunya sendiri. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang keingintahuan anak. Menurut Lestari (2020), pembelajaran yang berpusat pada anak memungkinkan anak membangun pengetahuan

melalui pengalaman nyata yang kontekstual dengan dunia. Hal ini sejalan dengan prinsip perkembangan anak usia dini yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui bermain, interaksi sosial, dan keterlibatan langsung dengan lingkungan.

Pendekatan berpusat pada anak dalam *Project-Based Learning* mengharuskan guru mengenali kebutuhan, minat, dan gaya belajar setiap anak untuk menciptakan kegiatan yang relevan dan bermakna. Anak diberi kebebasan memilih bagaimana belajar dan apa yang ingin ditelusuri dalam proyek, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Kegiatan proyek yang dipilih harus fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai ide atau inisiatif spontan yang muncul dari anak selama proses berlangsung. Dalam konteks ini, keterlibatan anak menjadi elemen utama yang memperkuat motivasi intrinsik dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga emosional dan sosial anak secara menyeluruh.

2. Bersifat Kontekstual

Karakteristik bersifat kontekstual dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) di PAUD berarti bahwa kegiatan belajar dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata anak sehingga anak dapat memahami keterkaitan antara apa yang dipelajari dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, anak diajak untuk mengeksplorasi topik yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari seperti keluarga, alam, makanan, atau kebersihan diri, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Kegiatan proyek seperti membuat mini kebun atau mengenal binatang peliharaan bukan hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga memperkaya pemahaman anak terhadap dunia nyata secara langsung dan bermakna. Menurut Hartati (2019), pembelajaran kontekstual membantu anak usia dini mengembangkan pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih konkret dan mudah diingat. Dengan mengaitkan topik pembelajaran pada pengalaman nyata anak, proses belajar tidak terasa abstrak atau terpisah dari kehidupan.

Pembelajaran yang bersifat kontekstual juga memfasilitasi anak untuk membangun hubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Guru perlu merancang

kegiatan proyek yang dapat dijalankan di dalam dan luar kelas, seperti pengamatan lingkungan sekitar sekolah, bermain peran tentang pekerjaan orang tua, atau mendaur ulang sampah menjadi karya seni. Melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas yang nyata dan relevan, anak dapat merasakan manfaat langsung dari apa yang dipelajari dan tidak sekadar menghafal informasi. Selain itu, pendekatan ini juga membantu membangun keterampilan sosial anak karena sering kali melibatkan interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa di sekitar. Konteks yang digunakan dalam proyek menjadi jembatan antara dunia belajar dan kehidupan anak, menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

3. Proses Kolaboratif

Proses kolaboratif merupakan salah satu karakteristik utama dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di mana anak-anak didorong untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas atau proyek secara kelompok. Kolaborasi ini memberikan pengalaman sosial yang penting karena anak belajar berinteraksi, bernegosiasi, berbagi peran, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Dalam konteks PAUD, kerja sama bukan hanya bertujuan menyelesaikan proyek, tetapi juga untuk membentuk sikap empati, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi yang baik antar teman sebaya. Seperti dijelaskan oleh Wulandari (2021), proses kolaboratif dalam pembelajaran proyek dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak karena terlibat dalam kegiatan yang menuntut kerjasama dan saling pengertian. Dengan demikian, kolaborasi menjadi fondasi penting dalam pengembangan karakter anak sejak dini melalui kegiatan belajar yang terstruktur dan menyenangkan.

Pada pelaksanaannya, guru berperan sebagai mediator yang membantu anak memahami peran masing-masing dalam tim dan mendorong terciptanya kerja sama yang seimbang. Proyek yang dirancang perlu melibatkan kegiatan yang mendorong anak untuk saling berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja menuju satu tujuan bersama, misalnya membuat poster kebersihan kelas atau menyusun mini drama tentang alam. Dengan terlibat dalam proyek kelompok, anak secara tidak langsung belajar bagaimana mengambil keputusan bersama dan menerima masukan dari orang lain. Anak juga belajar mengelola konflik

secara konstruktif karena tidak jarang terjadi perbedaan pendapat dalam proses kolaboratif. Hal ini menjadikan proyek sebagai sarana alami untuk mengembangkan kemampuan sosial yang akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

4. Eksploratif dan Inkuiri

Eksploratif dan inkuiri merupakan karakteristik khas dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mendorong anak untuk aktif mencari tahu dan menemukan pengetahuan melalui proses bertanya, mengamati, dan mencoba sendiri. Anak dilibatkan dalam kegiatan yang memicu rasa ingin tahu terhadap fenomena di sekitar, seperti mengamati tumbuhan yang tumbuh atau mencampur warna untuk membuat lukisan. Dalam proses ini, anak bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai penemu yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah. Menurut Putri (2022), pendekatan eksploratif dan inkuiri dalam pembelajaran proyek memungkinkan anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan ilmiah secara alami melalui pengalaman sehari-hari. Hal ini menjadikan anak lebih mandiri, percaya diri, dan terbiasa menggunakan logika serta imajinasi dalam menghadapi situasi baru.

Proses eksplorasi dan inkuiri dalam kegiatan proyek di PAUD biasanya dimulai dari pertanyaan sederhana yang muncul dari ketertarikan anak terhadap suatu hal, misalnya “Mengapa hujan turun?” atau “Bagaimana benih tumbuh menjadi tanaman?”. Guru memfasilitasi proses ini dengan memberikan alat bantu, bahan eksperimen, atau mengatur kegiatan kunjungan lapangan yang memperkaya pemahaman anak. Aktivitas seperti mencampur air dengan berbagai bahan, membuat alat sederhana, atau mengamati serangga di taman sekolah memberikan ruang bagi anak untuk berpikir secara ilmiah dan mencoba berbagai kemungkinan. Anak didorong untuk mengemukakan pendapatnya, merumuskan hipotesis, serta merefleksikan apa yang ditemukan selama proyek berlangsung. Proses ini mengajarkan bahwa kesalahan adalah bagian dari belajar dan eksplorasi adalah kunci utama dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna.

E. Pembelajaran Berbasis Alam dan Budaya Lokal

Pembelajaran anak usia dini (AUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan manusia. Pada tahap ini, anak-anak sedang berada dalam masa keemasan (*golden age*), di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu merangsang seluruh aspek perkembangan tersebut secara holistik. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran berbasis alam dan budaya lokal.

Pembelajaran berbasis alam dan budaya lokal adalah pendekatan yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar dan warisan budaya setempat sebagai sumber belajar. Pendekatan ini sangat relevan bagi AUD karena dunia anak-anak sangat erat dengan pengalaman langsung, eksplorasi, dan aktivitas konkret. Dengan menggunakan elemen alam dan budaya lokal, anak-anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami keterhubungan emosional dan sosial dengan lingkungan. Pendekatan ini dapat diintegrasikan ke berbagai model pembelajaran AUD, seperti:

1. Model Sentra dan Lingkaran

Model Sentra dan Lingkaran sebagai pendekatan pembelajaran anak usia dini merupakan strategi yang berfokus pada pengelompokan area bermain dan belajar berdasarkan minat serta kebutuhan perkembangan anak. Dalam konteks pembelajaran berbasis alam dan budaya lokal, pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengalami secara langsung berbagai aktivitas yang bersumber dari lingkungan alam maupun kearifan budaya setempat, seperti bermain di sentra bahan alam atau mendengarkan dongeng rakyat di sentra persiapan. Melalui kegiatan yang dirancang di setiap sentra, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, cinta tanah air, serta menghargai alam dengan cara yang kontekstual dan menyenangkan bagi anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Suyadi (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran model sentra menekankan pentingnya pengalaman konkret dan partisipatif dalam menstimulasi perkembangan anak secara menyeluruh.

Integrasi pembelajaran berbasis alam dan budaya lokal dalam model sentra dapat dilakukan dengan mengkreasikan aktivitas yang sesuai dengan konteks lokal, misalnya pada sentra balok anak-anak diajak membangun rumah adat menggunakan media yang berasal dari lingkungan sekitar. Sedangkan dalam lingkaran, guru dapat memfasilitasi diskusi atau refleksi ringan yang membahas pengalaman anak terhadap kegiatan budaya, seperti menari tarian tradisional atau mencicipi makanan khas daerah. Model ini sangat efektif karena tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap dan keterampilan hidup yang sesuai dengan realitas anak sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, berpusat pada anak, serta memperkuat identitas budaya dan kecintaan terhadap lingkungan sekitar sejak usia dini.

2. Model Pembelajaran Tematik Integratif

Model pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran anak usia dini yang mengaitkan berbagai aspek perkembangan anak melalui satu tema sentral yang dekat dengan kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dalam penerapan berbasis alam dan budaya lokal, guru dapat merancang tema seperti “Lingkungan Sekitarku” atau “Budaya Daerahku” yang memuat subtema dari kekayaan alam dan budaya lokal, seperti mengenal hewan dan tumbuhan khas daerah atau mengenal pakaian, makanan, dan tarian tradisional. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan budayanya secara alami melalui kegiatan menyenangkan, mulai dari bermain peran, berkebun, mendongeng, hingga mengenal alat musik tradisional. Sesuai dengan pendapat Maulipaksi (2019), pembelajaran tematik integratif membantu anak memahami konsep secara utuh melalui pengalaman yang relevan dengan kehidupan nyata.

Integrasi budaya dan alam dalam model tematik integratif dapat dilakukan dengan cara menghubungkan berbagai kegiatan pembelajaran lintas bidang perkembangan dalam satu rangkaian aktivitas yang saling berkaitan, seperti proyek membuat miniatur rumah adat menggunakan bahan alam sambil mempelajari bentuk, menghitung jumlah jendela, dan menyebutkan warna serta nama-nama bagian rumah dalam bahasa daerah. Pembelajaran ini memperkaya pengalaman anak dan membentuk pemahaman menyeluruh, bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga

sosial, emosional, dan motorik, karena anak dilibatkan langsung dalam proses kreatif dan kolaboratif yang berbasis konteks lokal. Guru berperan sebagai perancang lingkungan belajar yang kaya akan nilai-nilai budaya serta sebagai fasilitator yang membimbing anak mengenal dunia sekitar dengan cara yang menyenangkan dan penuh makna. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya belajar tentang budaya dan alam, tetapi juga membangun kesadaran identitas diri, lingkungan, dan nilai-nilai sosial sejak usia dini.

3. Model HighScope

Model HighScope merupakan salah satu pendekatan pembelajaran anak usia dini yang menekankan pada kegiatan yang aktif, terstruktur, dan didasarkan pada pilihan anak melalui siklus belajar plan-do-review. Dalam konteks pembelajaran berbasis alam dan budaya lokal, pendekatan ini sangat relevan karena anak diberi kesempatan untuk merancang kegiatan berdasarkan minat terhadap lingkungan dan budaya di sekitarnya, seperti merencanakan permainan tradisional atau eksplorasi di kebun sekolah. Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi, anak belajar memahami proses, bertanggung jawab atas pilihannya, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sosial yang bersumber dari pengalaman nyata. Menurut Mutiah (2019), model HighScope memberi ruang bagi anak untuk menjadi individu aktif dalam pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan dan pemanfaatan sumber belajar yang konkret dan bermakna.

Integrasi budaya lokal dan alam dalam model HighScope dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong anak untuk mengeksplorasi dan berinteraksi langsung dengan objek nyata, seperti merancang proyek membuat alat musik tradisional dari bahan alam atau menyusun menu makanan khas daerah bersama teman. Guru dalam hal ini bertindak sebagai pendamping yang sensitif terhadap ide-ide anak, serta memberikan dukungan yang sesuai agar anak dapat mengembangkan gagasan kreatif menjadi sebuah pengalaman belajar. Kegiatan yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya juga memberi ruang pada anak untuk mengenal identitas lokalnya dengan cara yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat pemahaman anak terhadap konsep budaya, sosial, dan lingkungan, sekaligus memperdalam keterampilan hidup yang penting sejak usia dini.

4. Model Reggio Emilia

Model Reggio Emilia merupakan pendekatan pembelajaran anak usia dini yang menempatkan anak sebagai subjek aktif yang mampu membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya di sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran berbasis alam dan budaya lokal, pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan melalui proyek-proyek yang terinspirasi oleh kekayaan alam serta tradisi budaya yang hidup di komunitas, seperti membuat karya seni dari bahan alam atau mendokumentasikan cerita rakyat dalam bentuk gambar dan pameran mini. Proyek-proyek ini memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi secara mendalam nilai-nilai budaya serta mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan melalui berbagai media ekspresi yang disebut sebagai “seratus bahasa anak”. Sejalan dengan pandangan Ardiansyah (2020), pendekatan Reggio Emilia mendorong kreativitas dan partisipasi anak secara aktif melalui pengalaman estetis dan kontekstual yang memperkuat hubungan dengan budaya serta lingkungan sekitar.

Pendekatan Reggio Emilia yang berbasis alam dan budaya lokal juga melibatkan peran guru sebagai pendamping yang responsif terhadap ide-ide anak, sekaligus sebagai peneliti yang terus mencermati proses belajar anak melalui dokumentasi dan observasi. Guru dapat memfasilitasi anak untuk membangun proyek kolaboratif seperti mengenal pakaian adat melalui kegiatan membuat pola baju dengan bahan alam, atau mengeksplorasi bunyi-bunyian tradisional menggunakan alat musik lokal sebagai bahan eksperimen bunyi. Dokumentasi proses belajar anak menjadi alat refleksi bersama antara anak, guru, dan orang tua, yang secara tidak langsung membangun ekosistem pendidikan yang menghargai budaya lokal serta keberlanjutan alam. Dengan mengintegrasikan aspek budaya dan alam ke dalam pendekatan Reggio Emilia, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengalami keterlibatan emosional dan sosial yang mendalam terhadap lingkungannya.



BAB IV

STRATEGI PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF UNTUK AUD

Strategi pembelajaran yang efektif untuk Anak Usia Dini (AUD) memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Proses pembelajaran pada usia dini harus dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan, fleksibel, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penggunaan metode yang interaktif seperti bermain sambil belajar dapat meningkatkan minat dan konsentrasi anak dalam memahami konsep dasar. Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran membantu membangun kepercayaan diri dan keterampilan berpikir kritis sejak dini. Oleh karena itu, pemilihan strategi yang tepat sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak pada tahap usia dini.

A. Strategi Bermain Sambil Belajar

Strategi bermain sambil belajar merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak usia dini, di mana proses belajar terjadi secara aktif dan menyenangkan melalui aktivitas bermain yang terstruktur. Bermain tidak hanya dianggap sebagai aktivitas pengisi waktu luang, melainkan sebagai media utama bagi anak untuk memahami konsep, membangun keterampilan, dan mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Di usia dini, anak-anak cenderung belajar paling efektif saat terlibat secara fisik, emosional, dan intelektual dalam aktivitas yang menarik dan bermakna.

Pendekatan ini relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih bersifat konkret, intuitif, dan membutuhkan stimulasi sensorik yang beragam. Strategi ini menekankan bahwa pembelajaran tidak perlu dipaksakan melalui metode konvensional yang

cenderung pasif atau membosankan. Sebaliknya, ketika kegiatan belajar dikemas melalui permainan yang menyenangkan, anak akan lebih mudah menyerap informasi, mengingat konsep, serta menumbuhkan sikap positif terhadap proses belajar. Kegiatan bermain dapat dilakukan secara individu, berpasangan, maupun berkelompok, tergantung pada tujuan dan aspek perkembangan yang ingin dituju. Berikut adalah beberapa strategi bermain sambil belajar yang dapat diterapkan secara efektif pada anak usia dini:

1. Permainan Peran (*Role Play*)

Permainan peran (*role play*) merupakan salah satu strategi bermain sambil belajar yang sangat efektif dalam merangsang perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak usia dini karena melibatkan aktivitas imajinatif yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi berbagai peran dalam kehidupan nyata. Dalam kegiatan ini, anak berpura-pura menjadi tokoh tertentu seperti dokter, guru, koki, atau petugas pemadam kebakaran, sehingga belajar mengenali peran sosial, tanggung jawab, serta nilai-nilai moral yang melekat pada masing-masing profesi melalui pengalaman langsung yang menyenangkan. Menurut Suryana (2020), permainan peran dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi anak, memperkuat interaksi sosial, serta melatih anak untuk mengungkapkan ide dan perasaan secara terbuka dalam lingkungan bermain yang bebas tekanan. Oleh karena itu, permainan ini sangat tepat diterapkan di lingkungan pendidikan anak usia dini karena mendukung pembentukan karakter dan ekspresi diri yang positif secara natural.

Pelaksanaan *role play* juga memberi peluang pada anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun simbolik, karena ia dituntut untuk menyampaikan dialog, meniru perilaku, dan menanggapi situasi dalam konteks yang dimainkan. Anak-anak belajar menyusun narasi, menyesuaikan intonasi suara, serta mengekspresikan emosi seperti senang, marah, atau takut, yang memperkaya perkembangan linguistik dan empatik secara simultan. Ketika bermain peran, anak-anak sering kali menyusun cerita bersama teman-teman, mendiskusikan alur, membagi tugas, dan bernegosiasi dalam proses bermain, yang pada akhirnya membentuk pengalaman sosial yang intens dan bermakna. Dengan kata lain, permainan ini bukan hanya menyenangkan tetapi juga membangun landasan penting bagi

kecerdasan emosional dan keterampilan interpersonal yang akan dibutuhkan di masa depan.

2. Permainan Sensorik dan Motorik

Permainan sensorik dan motorik merupakan strategi bermain sambil belajar yang efektif bagi anak usia dini karena merangsang sistem pancaindra sekaligus memperkuat kemampuan gerak, baik motorik halus maupun kasar, melalui aktivitas yang menyenangkan dan eksploratif. Permainan ini melibatkan indera penglihatan, peraba, pendengaran, penciuman, dan perasa yang diintegrasikan dalam aktivitas seperti bermain pasir, air, adonan, bola tekstur, hingga permainan menyusun balok dan meronce manik-manik. Menurut Rachmawati dan Kurniawati (2020), permainan sensorik dapat membantu perkembangan kognitif dan motorik anak melalui pengalaman konkret yang merangsang kerja otak dan meningkatkan kemampuan koordinasi serta fokus anak dalam proses belajar. Karena itulah, strategi ini sangat ideal diterapkan di tahap usia dini yang masih berada pada fase eksplorasi fisik dan penyerapan pengalaman secara langsung melalui tubuh dan indera.

Dengan permainan sensorik dan motorik, anak tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai sensasi dan gerakan, tetapi juga secara alami mengembangkan daya kreativitas serta kemampuan menyelesaikan masalah melalui interaksi dengan objek yang beragam. Aktivitas seperti berjalan di permukaan bertekstur, bermain dengan benda cair, atau menggambar dengan jari memungkinkan anak untuk bereksperimen secara bebas tanpa takut membuat kesalahan, yang pada akhirnya membangun rasa percaya diri dan keberanian dalam belajar. Selain itu, permainan yang melibatkan gerakan seperti melompat, menyeimbangkan tubuh, atau menarik benda berat juga melatih kontrol tubuh, kesadaran ruang, serta kekuatan otot yang penting dalam pertumbuhan fisik anak. Pendekatan ini juga membuat anak lebih tahan terhadap stres dan gangguan sensorik karena terbiasa menerima beragam rangsangan dalam konteks yang menyenangkan dan aman.

3. Permainan Edukatif Berbasis Konsep

Permainan edukatif berbasis konsep merupakan strategi bermain sambil belajar yang dirancang untuk mengenalkan anak usia dini pada pengetahuan dasar seperti angka, warna, bentuk, huruf, atau pola logika

secara menyenangkan dan kontekstual melalui alat permainan yang terstruktur. Permainan ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif anak, tetapi juga membangun fondasi berpikir analitis dan konseptual sejak dini, melalui aktivitas seperti puzzle angka, balok bentuk, permainan mencocokkan warna, atau kartu bergambar yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Menurut Wulandari dan Afifah (2020), permainan edukatif berbasis konsep terbukti mampu meningkatkan daya konsentrasi, mempercepat pemahaman simbolik, serta mendorong minat belajar anak secara berkelanjutan dalam suasana yang positif. Dengan pendekatan ini, anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menanamkan keterampilan kognitif dasar yang penting bagi kesiapan akademik di masa depan.

Permainan edukatif berbasis konsep juga dapat dirancang untuk menstimulasi kemampuan sosial dan komunikasi anak melalui aktivitas kolaboratif seperti permainan papan edukatif, kartu cerita berurutan, atau permainan berhitung berpasangan. Dalam situasi ini, anak-anak belajar bergiliran, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat atau pertanyaan kepada teman sebaya, yang membantu perkembangan bahasa dan kemampuan berinteraksi secara sehat dalam kelompok. Strategi ini menjadi sarana bagi guru untuk menyisipkan nilai-nilai seperti kerja sama, rasa ingin tahu, dan ketekunan, yang disampaikan tidak secara verbal, tetapi melalui pengalaman langsung saat bermain. Keunggulan metode ini adalah fleksibilitasnya dalam disesuaikan dengan usia dan kebutuhan perkembangan masing-masing anak, baik yang sedang mengeksplorasi simbol maupun yang mulai memahami keterkaitan antar konsep.

4. Permainan Kolaboratif

Permainan kolaboratif sebagai strategi bermain sambil belajar pada anak usia dini merupakan pendekatan yang mengutamakan interaksi dan kerja sama antar anak dalam mencapai tujuan bersama melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan bermakna. Dalam permainan ini, anak-anak belajar berkomunikasi, bergiliran, berbagi, menyelesaikan masalah, serta memahami peran masing-masing dalam kelompok kecil maupun besar melalui kegiatan seperti membangun menara bersama, permainan papan kelompok, atau merancang proyek sederhana bersama teman. Menurut Nursyamsi dan Cahyani (2021), permainan kolaboratif dapat mengembangkan keterampilan sosial,

emosional, dan kognitif anak karena melatih kemampuan berinteraksi dan berempati secara aktif dalam lingkungan belajar yang mendukung. Strategi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial anak-anak, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab kolektif dan kepedulian yang sangat penting dalam pendidikan karakter usia dini.

Dengan pendekatan kolaboratif, anak tidak hanya terfokus pada hasil, tetapi lebih pada proses dan pengalaman bekerja sama dengan orang lain, yang memperkuat sikap toleransi, negosiasi, dan resolusi konflik melalui aktivitas yang menyenangkan dan tidak kompetitif. Permainan seperti membangun cerita bersama, bermain peran kelompok, atau menyusun puzzle besar secara berkelompok menciptakan dinamika belajar aktif yang memungkinkan anak saling melengkapi keterampilan satu sama lain, sambil mengembangkan rasa percaya diri. Selain itu, permainan ini memberikan ruang yang besar bagi anak untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan ide teman, dan menerima keberagaman pandangan dalam konteks yang aman dan positif. Hal ini menjadikan permainan kolaboratif sebagai sarana penting dalam membentuk keterampilan abad ke-21 seperti kerja tim, komunikasi efektif, dan kepemimpinan sejak usia dini.

B. Strategi Belajar Melalui Kegiatan Rutin, Terstruktur, dan Tidak Terstruktur

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan emas (*golden age*), yaitu rentang usia 0-6 tahun. Pada fase ini, potensi anak berkembang sangat pesat, baik dalam aspek kognitif, sosial-emosional, motorik, bahasa, maupun moral. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat sangat krusial dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Strategi belajar pada anak usia dini tidak dapat disamakan dengan strategi belajar pada usia sekolah dasar ke atas. Anak usia dini belajar melalui bermain, meniru, dan mengalami langsung lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran melalui kegiatan rutin, terstruktur, dan tidak terstruktur.

1. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah aktivitas yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak. Kegiatan ini memiliki pola waktu yang tetap dan mudah diprediksi, seperti makan, tidur, membersihkan diri, serta memulai dan mengakhiri kegiatan belajar. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, kegiatan rutin bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai strategi belajar yang efektif dan bermakna.

Dengan kegiatan rutin, anak belajar mengenal struktur waktu, memahami sebab-akibat, membangun kebiasaan baik, serta belajar mandiri. Anak usia dini sangat terbantu dengan rutinitas karena membuatnya merasa aman, nyaman, dan terkendali, yang menjadi fondasi penting untuk proses belajar yang lebih kompleks. Kegiatan rutin yang mendukung pembelajaran anak usia dini memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

a. Bersifat Konsisten

Kegiatan rutin yang bersifat konsisten sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini karena memberikan struktur dan keteraturan yang dibutuhkan anak dalam memahami lingkungan sekitarnya. Konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan rutin membantu anak merasa aman secara emosional, karena dapat memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya dan memahami alur kegiatan harian yang dijalani. Hal ini memberikan stabilitas yang sangat krusial bagi perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak, karena anak usia dini masih sangat bergantung pada rutinitas sebagai dasar pembentukan konsep waktu, tanggung jawab, serta keteraturan perilaku. Menurut Astuti (2020), rutinitas yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan positif yang memperkuat pemahaman anak terhadap struktur dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

b. Disesuaikan dengan Usia Anak

Kegiatan rutin yang disesuaikan dengan usia anak menjadi elemen penting dalam mendukung pembelajaran anak usia dini karena setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Anak usia dini mengalami perkembangan pesat pada aspek kognitif, sosial, bahasa, dan motorik, sehingga kegiatan rutin yang dilakukan harus dirancang

sesuai kapasitas agar mampu mengikuti, memahami, dan mengambil manfaat dari setiap aktivitas yang diberikan. Ketika rutinitas terlalu kompleks atau tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak, maka anak akan mengalami kesulitan dalam berpartisipasi secara optimal, bahkan dapat menimbulkan rasa frustrasi atau kehilangan minat belajar. Seperti dijelaskan oleh Nurlailiyah (2021), kegiatan yang tidak sesuai dengan tahap usia dapat menghambat proses belajar anak karena anak belum memiliki kesiapan untuk menerima dan memahami tuntutan kegiatan tersebut.

c. Fleksibel namun Terarah

Kegiatan rutin yang fleksibel namun terarah merupakan ciri penting dalam pembelajaran anak usia dini karena memberikan struktur yang jelas sambil tetap membuka ruang bagi eksplorasi dan penyesuaian terhadap kebutuhan anak. Pendekatan ini memungkinkan anak memahami alur kegiatan harian tanpa merasa tertekan oleh aturan yang kaku, sehingga dapat merasa nyaman dan termotivasi dalam menjalani proses belajar. Fleksibilitas memberi kesempatan pada anak untuk merespons secara aktif terhadap perubahan atau minat baru, sementara arah yang jelas tetap menjaga tujuan pembelajaran agar tidak menyimpang. Seperti diungkapkan oleh Maulidiyah (2022), kegiatan rutin yang bersifat fleksibel namun tetap memiliki arah membantu anak menjalani aktivitas dengan lebih adaptif tanpa kehilangan fokus terhadap nilai-nilai pembelajaran yang ingin dicapai.

d. Dikaitkan dengan Nilai-Nilai Edukatif

Kegiatan rutin yang dikaitkan dengan nilai-nilai edukatif memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan membangun landasan pembelajaran anak usia dini secara holistik. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, sopan santun, dan kemandirian dapat ditanamkan secara alami melalui rutinitas harian yang dilakukan anak dalam konteks yang menyenangkan dan bermakna. Misalnya, saat anak membiasakan diri merapikan mainan setelah bermain, tidak hanya melakukan aktivitas motorik, tetapi juga sedang belajar mengenai keteraturan dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Wulandari (2020),

kegiatan rutin yang dikaitkan dengan nilai-nilai edukatif dapat memperkuat pembentukan karakter anak melalui pembiasaan yang berulang dan konsisten dalam lingkungan belajar yang positif.

2. Kegiatan Terstruktur

Kegiatan terstruktur adalah aktivitas belajar yang dirancang secara sistematis, memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, serta dilaksanakan dengan panduan atau instruksi dari orang dewasa, seperti guru atau orang tua. Kegiatan ini bersifat terarah, dengan langkah-langkah yang disusun untuk mengembangkan kemampuan tertentu pada anak.

Berbeda dengan kegiatan rutin yang lebih bersifat kebiasaan, kegiatan terstruktur memiliki fokus pada pengembangan keterampilan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial-emosional melalui aktivitas yang telah direncanakan sebelumnya. Anak diajak untuk mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, dan memahami konsep secara bertahap. Beberapa ciri khas kegiatan terstruktur yang efektif untuk anak usia dini, antara lain:

a. Ada Tujuan yang Jelas

Kegiatan terstruktur yang efektif bagi anak usia dini selalu memiliki tujuan yang jelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, terarah, dan bermakna sesuai tahap perkembangan anak. Tujuan yang dirancang dengan baik membantu pendidik menentukan fokus dari setiap kegiatan, memilih metode yang tepat, serta mengukur sejauh mana anak mencapai kompetensi yang diharapkan melalui aktivitas yang dilakukan. Misalnya, dalam kegiatan mengenal bentuk geometri melalui bermain balok, tujuannya bukan sekadar menyusun balok, tetapi untuk melatih kemampuan visual-spasial, mengenali bentuk, serta meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak. Menurut Fitriyani (2021), kegiatan yang memiliki tujuan pembelajaran yang jelas akan memberikan arah yang konkret dalam proses belajar, sehingga anak tidak hanya terlibat secara fisik tetapi juga secara kognitif dan afektif.

b. Menggunakan Metode Pembelajaran Aktif

Kegiatan terstruktur yang efektif untuk anak usia dini idealnya menggunakan metode pembelajaran aktif karena anak pada tahap

ini belajar paling baik melalui keterlibatan langsung, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran aktif mendorong anak untuk berpikir, bertanya, mencoba, dan menemukan sendiri pengetahuan melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan namun tetap memiliki arah dan tujuan yang jelas. Dalam konteks ini, anak bukan sekadar penerima informasi, tetapi menjadi subjek aktif dalam proses belajarnya, yang secara alami memperkuat daya ingat, konsentrasi, serta pengembangan keterampilan motorik dan sosial. Menurut Sari (2020), pembelajaran aktif sangat efektif diterapkan dalam pendidikan anak usia dini karena memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat langsung dalam pengalaman nyata yang sesuai dengan gaya belajar.

c. Mendapat Pendampingan Orang Dewasa

Kegiatan terstruktur yang efektif bagi anak usia dini memerlukan pendampingan dari orang dewasa, karena pada tahap perkembangan ini anak masih membutuhkan arahan, dukungan emosional, serta bimbingan dalam memahami aturan dan makna dari setiap aktivitas yang dilakukan. Peran orang dewasa sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terarah, di mana anak dapat mengeksplorasi dengan rasa percaya diri serta menerima umpan balik yang membangun untuk memperkuat proses belajarnya. Pendampingan juga memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif dan bermakna antara anak dan pendidik atau orang tua, yang dapat memperkaya pengalaman belajar sekaligus memperkuat keterikatan emosional yang menjadi dasar perkembangan sosial anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Hapsari (2019), pendampingan dari orang dewasa dalam kegiatan pembelajaran membantu anak mengembangkan pemahaman terhadap konsep-konsep baru dan memperkuat keterampilan melalui dialog serta keterlibatan aktif yang terarah.

d. Melibatkan berbagai indera

Kegiatan terstruktur yang efektif untuk anak usia dini sebaiknya dirancang agar melibatkan berbagai indera, karena anak pada tahap perkembangan ini belajar paling optimal melalui pengalaman sensorik yang konkret dan beragam. Ketika anak melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan bahkan mencium sesuatu dalam proses belajar, akan lebih mudah

memahami dan mengingat informasi yang diperoleh, karena keterlibatan indera memperkuat jalur memori dan asosiasi dalam otak. Pembelajaran multisensori juga membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, meningkatkan konsentrasi, serta mendorong anak untuk menggunakan imajinasi dan kreativitasnya secara aktif. Menurut Handayani (2020), kegiatan belajar yang mengaktifkan lebih dari satu indera akan meningkatkan efektivitas proses belajar anak karena mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional secara simultan.

3. Kegiatan Tidak Terstruktur

Kegiatan tidak terstruktur adalah aktivitas belajar yang dilakukan anak secara bebas, spontan, dan fleksibel, tanpa arahan langsung atau instruksi ketat dari orang dewasa. Dalam kegiatan ini, anak memiliki kebebasan untuk memilih, mengeksplorasi, dan mengendalikan aktivitasnya sendiri, sesuai dengan minat dan rasa ingin tahunya. Kegiatan tidak terstruktur berpusat pada anak (*child-centered*) dan memberi ruang luas bagi perkembangan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Orang dewasa berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai pengarah utama. Berikut beberapa karakteristik utama dari kegiatan tidak terstruktur:

a. Bersifat Fleksibel

Kegiatan tidak terstruktur yang bersifat fleksibel memberikan ruang bagi anak usia dini untuk mengeksplorasi ide, minat, dan imajinasi tanpa tekanan aturan yang kaku, sehingga mendukung pembelajaran yang alami dan sesuai ritme perkembangan masing-masing anak. Fleksibilitas ini memungkinkan anak mengatur sendiri arah permainan, memilih objek yang diinginkan, serta menentukan caranya berinteraksi dengan lingkungan, yang pada akhirnya memperkuat kemandirian dan kreativitas. Karena tidak dibatasi oleh jadwal atau tujuan spesifik, anak dapat mengembangkan gagasan orisinal, memecahkan masalah dengan caranya sendiri, dan belajar dari percobaan serta kesalahan yang terjadi selama proses bermain bebas. Menurut Ananda (2021), kegiatan yang bersifat fleksibel dalam pembelajaran anak usia dini mendorong lahirnya pengalaman

belajar yang lebih personal, otentik, dan sesuai dengan kebutuhan emosional serta minat individual anak.

b. Diarahkan oleh Anak

Kegiatan tidak terstruktur yang diarahkan oleh anak mencerminkan pendekatan belajar yang menempatkan anak sebagai pusat dari pengalaman pembelajaran, di mana bebas memilih aktivitas, menentukan cara bermain, serta mengatur ritme keterlibatan tanpa batasan instruksi formal. Ketika anak menjadi pengarah kegiatan, secara aktif menggunakan kreativitas, inisiatif, dan imajinasi dalam membentuk pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya sendiri, yang memperkuat motivasi intrinsik serta rasa kepemilikan terhadap proses belajar. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengalami kegagalan maupun keberhasilan dengan cara yang alami, sehingga kemampuan memecahkan masalah, beradaptasi, dan membangun kepercayaan diri berkembang secara lebih mendalam dan kontekstual. Sebagaimana dinyatakan oleh Suryana (2022), dalam kegiatan tidak terstruktur, arah dan isi permainan sebaiknya ditentukan oleh anak sendiri karena hal tersebut memberi peluang bagi eksplorasi, refleksi, dan pembentukan pengalaman personal yang otentik.

c. Berfokus pada Proses, Bukan Hasil

Kegiatan tidak terstruktur yang berfokus pada proses daripada hasil memberikan ruang luas bagi anak usia dini untuk mengalami, mengeksplorasi, dan menikmati setiap langkah dalam aktivitas tanpa tekanan untuk mencapai tujuan akhir tertentu. Dalam pendekatan ini, penting bagi anak untuk merasakan kegembiraan belajar melalui percobaan, kesalahan, penemuan, dan interaksi bebas yang memperkaya pemahaman tentang dunia sekitar. Anak tidak dinilai dari seberapa baik hasil akhir dari kegiatan, seperti gambar yang rapi atau bangunan balok yang simetris, melainkan dari keterlibatan dalam proses berpikir, mencoba, dan mengungkapkan ide-ide secara mandiri. Menurut Pertiwi (2020), pembelajaran anak usia dini harus menekankan pada proses karena di dalam proses tersebut terjadi pembentukan karakter, perkembangan kognitif, dan pematangan emosi yang lebih bermakna daripada sekadar pencapaian hasil.

d. Mengandalkan Imajinasi dan Eksplorasi

Kegiatan tidak terstruktur yang mengandalkan imajinasi dan eksplorasi memberi ruang luas bagi anak usia dini untuk menciptakan dunianya sendiri melalui permainan bebas yang tidak dibatasi oleh aturan atau tujuan yang kaku. Dalam aktivitas seperti bermain peran, menyusun cerita khayalan, atau menciptakan alat dari benda sekitar, anak-anak menggunakan daya pikir kreatif untuk membangun pengalaman yang kaya akan makna pribadi dan emosional. Imajinasi memungkinkan anak untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pemahaman terhadap lingkungan sekitar secara unik, sementara eksplorasi mendorong untuk berani mencoba hal baru, mengajukan pertanyaan, dan menemukan cara sendiri dalam memahami sesuatu. Sebagaimana dikemukakan oleh Wulandari (2021), imajinasi dan eksplorasi dalam kegiatan bermain bebas berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas, fleksibilitas berpikir, serta rasa ingin tahu anak sejak dini.

C. Strategi Eksplorasi, Eksperimen, dan Observasi

Anak Usia Dini (0–6 tahun) berada dalam masa keemasan perkembangan (*golden age*), di mana otak berkembang sangat pesat. Pembelajaran yang efektif pada usia ini bersifat konstruktivistik: anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungannya. Strategi eksplorasi, eksperimen, dan observasi merupakan pendekatan yang mendorong pembelajaran aktif, bermakna, dan menyenangkan bagi AUD.

1. Strategi Eksplorasi

Strategi eksplorasi adalah pendekatan pembelajaran di mana anak diberi kesempatan untuk melihat lingkungan, mencoba berbagai benda dan kegiatan, serta menemukan pengalaman belajar melalui pancaindra. Eksplorasi mendorong anak menjadi pembelajar aktif, menggunakan rasa ingin tahu untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Strategi eksplorasi dalam pembelajaran Anak Usia Dini terdiri dari beberapa bagian penting yang saling berkaitan:

- a. **Persiapan Lingkungan (Lingkungan Belajar Kaya Rangsangan)**
Persiapan lingkungan yang kaya rangsangan merupakan aspek fundamental dalam strategi eksplorasi untuk pembelajaran Anak Usia Dini karena lingkungan yang dirancang dengan baik dapat merangsang rasa ingin tahu dan kemampuan anak untuk belajar secara aktif. Lingkungan tersebut tidak hanya menyediakan berbagai bahan dan alat yang aman dan menarik, tetapi juga memungkinkan anak untuk berinteraksi langsung dengan berbagai objek yang menstimulasi pancaindera, seperti warna, tekstur, suara, dan bau. Hal ini sangat penting karena anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sensorik yang intens, sehingga lingkungan belajar yang kaya rangsangan dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kognitif, motorik, dan sosial-emosional anak. Menurut Hattie dan Timperley (2020), lingkungan belajar yang kaya dan bermakna mendorong anak untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan membangun pengetahuan secara mandiri, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
- b. **Perencanaan Kegiatan Eksplorasi**
Perencanaan kegiatan eksplorasi merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan strategi eksplorasi bagi Anak Usia Dini karena melalui perencanaan yang matang, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan dan minat anak. Proses ini mencakup identifikasi tujuan pembelajaran, pemilihan aktivitas yang relevan, serta penyiapan alat dan bahan yang menarik dan aman untuk digunakan oleh anak-anak dalam melihat lingkungan sekitarnya. Perencanaan yang efektif tidak hanya mengarahkan kegiatan eksplorasi secara sistematis, tetapi juga memberi ruang fleksibilitas agar anak tetap dapat belajar secara bebas dan mandiri. Menurut Craft (2020), kegiatan eksplorasi yang terencana dengan baik memungkinkan anak-anak untuk berpikir kreatif dan reflektif, sekaligus membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang dialami secara langsung.
- c. **Proses Eksplorasi (Pelaksanaan)**
Proses eksplorasi atau pelaksanaan merupakan inti dari strategi eksplorasi dalam pembelajaran Anak Usia Dini karena pada tahap inilah anak secara langsung terlibat dalam kegiatan yang

merangsang rasa ingin tahu, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Dalam pelaksanaan eksplorasi, anak diberikan kebebasan untuk menyentuh, mengamati, membandingkan, mencoba, dan berinteraksi dengan berbagai objek maupun fenomena di sekitarnya secara aktif dan bermakna. Kegiatan ini harus dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak kaku, sehingga anak merasa nyaman dan percaya diri untuk bereksplorasi sesuai dengan minat serta ritme belajar masing-masing. Sebagaimana dikemukakan oleh Worth dan Grollman (2019), anak-anak belajar dengan paling efektif ketika diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan secara aktif, menggunakan pancaindra, dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung.

d. Pendampingan dan Fasilitasi oleh Guru

Pendampingan dan fasilitasi oleh guru merupakan elemen penting dalam strategi eksplorasi pembelajaran Anak Usia Dini karena anak tidak belajar secara otomatis, melainkan memerlukan bimbingan yang peka terhadap kebutuhan dan respons. Guru harus hadir sebagai pengamat aktif yang memberikan dukungan emosional, dorongan verbal, serta pertanyaan terbuka yang memancing anak untuk berpikir, merasakan, dan menyimpulkan sendiri pengalaman eksploratifnya. Peran guru bukan untuk mengarahkan secara instruktif, tetapi untuk membangun lingkungan sosial yang aman dan suportif agar anak memiliki kepercayaan diri dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan diri. Menurut Sheridan *et al.* (2020), kualitas interaksi antara guru dan anak selama eksplorasi berperan krusial dalam memperkaya pengalaman belajar dan mendukung perkembangan kognitif serta sosial anak secara berkelanjutan.

2. Strategi Eksperimen

Strategi eksperimen adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, meneliti, mengamati, dan menarik kesimpulan secara sederhana dari suatu peristiwa atau proses. Dalam eksperimen, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalami langsung proses belajar melalui interaksi aktif dengan benda, bahan, dan fenomena di sekitarnya. Eksperimen

pada anak usia dini bersifat eksploratif dan bebas risiko, disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, dan lebih menekankan proses daripada hasil. Berikut adalah komponen utama dalam pelaksanaan strategi eksperimen untuk AUD:

a. Perencanaan Eksperimen

Perencanaan eksperimen merupakan komponen utama dalam strategi eksperimen untuk Anak Usia Dini karena menentukan arah, isi, dan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan agar pembelajaran berlangsung secara terstruktur namun tetap fleksibel dan menyenangkan. Dalam tahap perencanaan ini, guru merancang pengalaman eksperimen yang sesuai dengan usia, tingkat perkembangan, dan rasa ingin tahu anak, dengan mempertimbangkan aspek keamanan, keterlibatan sensorik, serta potensi interaksi sosial selama kegiatan berlangsung. Guru juga harus menyiapkan alat, bahan, dan lingkungan yang mendukung anak dalam melakukan pengamatan, mencoba, dan menarik kesimpulan sederhana dari hasil percobaannya. Seperti dinyatakan oleh Flee (2019), perencanaan eksperimen yang tepat memungkinkan anak untuk berpikir ilmiah secara alami melalui pengamatan langsung dan pengalaman nyata yang memicu rasa ingin tahu serta kemampuan berpikir kritis sejak dini.

b. Pengamatan dan Prediksi

Pengamatan dan prediksi merupakan komponen utama dalam pelaksanaan strategi eksperimen untuk Anak Usia Dini karena keduanya menjadi dasar dari proses berpikir ilmiah yang dikembangkan sejak usia dini. Melalui pengamatan, anak belajar mencermati berbagai perubahan yang terjadi dari hasil eksperimen yang dilakukan, baik melalui indera penglihatan, pendengaran, perabaan, maupun penciuman, sehingga dapat menghubungkan pengalaman konkret dengan pemahaman awal. Setelah melakukan pengamatan, anak didorong untuk membuat prediksi atau dugaan awal mengenai apa yang akan terjadi, berdasarkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, yang membantu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis. Menurut Trundle (2020), proses pengamatan dan prediksi yang dilakukan anak selama eksperimen membantu membangun keterampilan ilmiah dasar dan memperkuat rasa

ingin tahu terhadap fenomena di sekitar secara alami dan kontekstual.

c. Pelaksanaan Eksperimen

Pelaksanaan eksperimen sebagai komponen utama dalam strategi eksperimen untuk Anak Usia Dini merupakan momen di mana anak terlibat langsung dalam proses mencoba, mengamati, dan mengalami fenomena secara konkret melalui interaksi dengan objek maupun bahan yang telah disiapkan. Dalam tahap ini, anak didorong untuk aktif mengeksplorasi hubungan sebab-akibat dari apa yang dilakukan, misalnya ketika mencampur dua cairan, mengamati perubahan warna, atau melihat reaksi antara benda padat dan air. Pelaksanaan eksperimen harus dilakukan dalam suasana yang aman dan menyenangkan, dengan tetap memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan rasa ingin tahu dan menemukan jawaban melalui pengalaman langsung. Seperti dijelaskan oleh Eshach (2019), pembelajaran sains untuk anak usia dini menjadi bermakna ketika anak diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan materi melalui kegiatan eksperimen yang sederhana, terstruktur, dan sesuai dengan tahap perkembangan.

d. Diskusi dan Refleksi

Diskusi dan refleksi merupakan bagian penting dalam strategi eksperimen untuk Anak Usia Dini karena memungkinkan anak untuk mengungkapkan apa yang diamati, rasakan, dan pikirkan selama proses eksperimen berlangsung. Kegiatan ini memberikan ruang bagi anak untuk membandingkan hasil, menyampaikan pendapat, serta memahami bahwa setiap pengalaman memiliki nilai, meskipun hasil eksperimennya berbeda. Diskusi juga membantu anak belajar mendengarkan orang lain, mengembangkan kemampuan bahasa, serta memperkuat koneksi antara pengalaman nyata dengan konsep-konsep awal yang sedang dibangun. Seperti dijelaskan oleh Hedges (2020), proses refleksi dalam pendidikan anak usia dini sangat penting karena mendukung anak untuk mengorganisasi pemikirannya, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, dan mengembangkan makna secara personal dari kegiatan belajar yang dialami.

3. Strategi Observasi

Observasi adalah strategi pembelajaran di mana anak diajak untuk memperhatikan secara aktif terhadap objek, peristiwa, orang, atau fenomena di sekitarnya menggunakan pancaindra (melihat, mendengar, mencium, meraba, merasakan). Tujuannya bukan hanya melihat, tetapi mengamati dengan kesadaran dan rasa ingin tahu, lalu menyampaikan apa yang dilihat atau dirasakan. Strategi observasi yang efektif untuk Anak Usia Dini terdiri dari beberapa bagian utama:

a. Penentuan Objek Observasi

Penentuan objek observasi merupakan langkah awal yang sangat penting dalam strategi observasi yang efektif untuk Anak Usia Dini karena menentukan fokus perhatian, arah kegiatan, dan hasil belajar yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran anak usia dini, objek observasi sebaiknya dipilih dari lingkungan sekitar yang dekat dan akrab dengan kehidupan anak, seperti tanaman, hewan kecil, benda-benda alam, atau aktivitas sosial sederhana. Objek yang dipilih harus memiliki potensi untuk merangsang rasa ingin tahu anak dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan alami yang dapat dijadikan bahan diskusi serta eksplorasi lebih lanjut. Menurut Worth & Grollman (2019), pemilihan objek observasi yang relevan dan bermakna membantu anak untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih dalam melalui pengalaman langsung yang dapat dilihat, sentuh, dan eksplorasi secara konkret.

b. Pemberian Arahan Awal

Pemberian arahan awal merupakan langkah krusial dalam strategi observasi yang efektif untuk Anak Usia Dini karena membantu mengarahkan perhatian anak pada hal-hal yang relevan untuk diamati dan dipelajari. Arahan awal yang disampaikan guru harus bersifat jelas, sederhana, dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa dan kognitif anak, agar dapat memahami tujuan kegiatan serta apa yang perlu diperhatikan selama proses observasi. Dalam kegiatan ini, guru dapat menggunakan pertanyaan pemandu seperti “Apa yang kamu lihat?” atau “Apa yang berubah dari sebelumnya?” untuk membangun fokus dan menstimulasi rasa ingin tahu anak terhadap objek yang diamati. Menurut Fleer (2020), pemberian arahan awal yang tepat dapat membantu anak memfokuskan perhatian pada aspek-aspek

penting dari fenomena yang sedang diamati dan memungkinkan terjadinya proses berpikir reflektif yang lebih dalam.

c. Kegiatan Observasi Langsung

Kegiatan observasi langsung merupakan strategi penting dalam pembelajaran Anak Usia Dini karena memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, merasakan, dan mengalami sendiri fenomena atau objek yang sedang dipelajari secara nyata. Melalui observasi langsung, anak dapat membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman konkret yang melibatkan seluruh inderanya, sehingga lebih mudah dalam memahami konsep secara menyeluruh dan alami. Anak dapat mengamati perubahan bentuk, warna, gerakan, suara, atau perilaku secara langsung, yang kemudian menjadi dasar untuk berpikir kritis, membandingkan, serta merumuskan pertanyaan sederhana. Menurut Siraj-Blatchford dan Brock (2018), keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan observasi langsung mendorong terjadinya interaksi bermakna dengan lingkungan yang pada akhirnya memperkuat proses konstruksi pengetahuan secara mandiri.

d. Diskusi dan Ekspresi Hasil Observasi

Diskusi dan ekspresi hasil observasi merupakan tahap penting dalam strategi observasi yang efektif untuk Anak Usia Dini karena memberikan ruang bagi anak untuk merefleksikan serta membagikan temuan dan pengalaman selama proses pengamatan. Melalui diskusi, anak dapat mengomunikasikan apa yang dilihat, pikirkan, dan rasakan kepada guru maupun teman sebaya, sehingga membantu memperkuat pemahaman dan memperluas perspektif melalui pertukaran ide. Ekspresi hasil observasi juga dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, seperti menggambar, bercerita, membuat kolase, atau bermain peran untuk merepresentasikan objek atau peristiwa yang diamati. Menurut Edwards *et al.* (2020), kegiatan ekspresi hasil observasi mendukung perkembangan keterampilan kognitif, sosial, dan bahasa anak secara terpadu karena belajar menyusun gagasan dan menghubungkannya dengan pengalaman konkret.

D. Strategi Komunikasi dan Interaksi

Strategi komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran anak usia dini merujuk pada pendekatan dan teknik yang digunakan pendidik untuk membangun hubungan yang positif, mendukung perkembangan anak, serta menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Komunikasi yang efektif tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan merespons dengan cara yang sesuai dengan karakteristik usia dan kebutuhan anak.

1. Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran AUD

Komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini adalah proses penyampaian informasi, perasaan, arahan, dan makna antara guru dan anak dengan tujuan menciptakan interaksi edukatif yang positif dan membangun. Komunikasi tidak hanya bersifat verbal (kata-kata), tetapi juga mencakup aspek non-verbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tubuh, dan kontak mata. Strategi komunikasi yang efektif sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menstimulasi rasa ingin tahu, serta membangun hubungan emosional yang aman dan nyaman antara anak dan pendidik. Berikut adalah strategi-strategi komunikasi yang terbukti efektif dalam pembelajaran anak usia dini:

a. Gunakan Bahasa Positif

Menggunakan bahasa positif sebagai strategi komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk membentuk perilaku dan sikap anak secara konstruktif. Bahasa positif tidak hanya mengarahkan anak pada tindakan yang diharapkan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, perasaan dihargai, dan semangat untuk belajar. Dalam praktiknya, guru sebaiknya menghindari penggunaan kalimat larangan secara langsung seperti “jangan lari,” dan menggantinya dengan ungkapan seperti “ayo kita jalan pelan-pelan agar aman.” Hal ini membantu anak memahami konsekuensi dari tindakannya tanpa merasa dimarahi, sehingga interaksi menjadi lebih suportif dan mendorong pembelajaran sosial yang efektif.

b. Sapa Anak Secara Personal

Menyapa anak secara personal merupakan strategi komunikasi yang sangat efektif dalam menciptakan kedekatan emosional antara guru dan anak usia dini. Sapaan personal seperti memanggil nama anak, menyapa dengan senyuman, atau menanyakan kabar dapat membuat anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya dalam lingkungan belajar. Pendekatan ini bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi pintu pembuka bagi keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Ketika anak merasa disambut dengan hangat dan tulus, lebih siap secara emosional untuk terlibat dan fokus pada kegiatan yang diberikan.

c. Gunakan Cerita dan Imajinasi

Menggunakan cerita dan imajinasi sebagai strategi komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini terbukti mampu menarik perhatian anak dan meningkatkan keterlibatan secara aktif. Cerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai, aturan sosial, dan konsep-konsep pembelajaran dengan cara yang menyenangkan. Ketika guru mengemas materi ajar dalam bentuk cerita yang penuh warna dan imajinatif, anak akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disampaikan karena sesuai dengan dunia berpikir. Imajinasi yang terbangun melalui cerita juga merangsang kreativitas dan memperluas daya pikir anak dalam mengeksplorasi ide-ide baru.

d. Gunakan Komunikasi Non-Verbal yang Mendukung

Penggunaan komunikasi non-verbal yang mendukung merupakan salah satu strategi komunikasi yang sangat efektif dalam pembelajaran anak usia dini, karena anak pada tahap ini lebih peka terhadap ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara dibandingkan dengan makna kata-kata. Guru yang mampu menyampaikan pesan pembelajaran melalui senyuman hangat, kontak mata yang penuh perhatian, serta bahasa tubuh yang ramah, akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak dalam berinteraksi dan belajar. Komunikasi non-verbal membantu menjembatani keterbatasan kemampuan verbal anak, serta memberikan penegasan emosional terhadap pesan verbal yang disampaikan. Dengan demikian, anak akan lebih responsif

dan mudah memahami maksud guru dalam suasana yang tidak mengintimidasi.

2. Strategi Interaksi Efektif dalam Pembelajaran AUD

Interaksi dalam pembelajaran anak usia dini adalah proses timbal balik antara pendidik dan anak, serta antara anak dengan teman sebayanya, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, komunikatif, dan bermakna. Interaksi bukan sekadar komunikasi satu arah dari guru ke anak, tetapi melibatkan kehangatan emosional, perhatian, respon, dan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak. Interaksi yang efektif akan membentuk lingkungan belajar yang positif dan inklusif, mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, serta mendorong keterlibatan secara penuh dalam proses pembelajaran. Berikut adalah strategi-strategi interaksi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran AUD:

a. Membangun Hubungan Emosional Positif

Membangun hubungan emosional positif merupakan strategi interaksi yang sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini, karena pada tahap ini anak masih sangat bergantung pada rasa aman dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya untuk dapat berkembang secara optimal. Guru yang mampu menjalin hubungan emosional yang hangat dan penuh kasih sayang dengan anak akan menciptakan suasana belajar yang mendukung, di mana anak merasa nyaman untuk bereksplorasi, berkomunikasi, dan mengekspresikan dirinya. Interaksi yang penuh empati dan perhatian dari guru membantu anak membentuk kelekatan emosional yang sehat, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial dan kepercayaan diri. Ketika anak merasa dihargai dan dicintai, lebih terbuka untuk menerima arahan dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan antusias.

b. Menggunakan Pendekatan Bermain dalam Interaksi

Menggunakan pendekatan bermain dalam interaksi merupakan strategi yang sangat relevan dan efektif dalam pembelajaran anak usia dini, karena bermain adalah dunia utama anak untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Melalui bermain, anak-anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara menyeluruh, termasuk sosial, emosional, motorik, dan kognitif, dengan cara yang alami dan menyenangkan. Interaksi

yang terjadi dalam kegiatan bermain bersifat spontan, tidak mengintimidasi, dan mendorong anak untuk mengeksplorasi serta mengungkapkan gagasan tanpa tekanan. Dengan pendekatan ini, guru dapat membimbing dan membangun pemahaman anak melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

- c. **Memberikan Kesempatan Anak untuk Aktif Berpartisipasi**
Memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran merupakan strategi interaksi yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, karena memungkinkan anak untuk merasa dihargai, didengar, dan dilibatkan secara nyata dalam aktivitas belajar. Anak-anak yang diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, memilih kegiatan, atau mengambil peran dalam kegiatan kelas akan lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Strategi ini mendorong perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak secara seimbang karena belajar mengambil keputusan, bekerja sama, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Selain itu, partisipasi aktif membantu guru memahami minat dan gaya belajar anak, sehingga interaksi yang terbangun menjadi lebih personal dan efektif.
- d. **Menghargai dan Menanggapi Ekspresi Anak**
Menghargai dan menanggapi ekspresi anak merupakan strategi interaksi yang sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini karena membantu menciptakan rasa aman dan dihargai dalam lingkungan belajar. Anak usia dini seringkali belum mampu mengungkapkan pikirannya secara verbal secara utuh, sehingga ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan ungkapan emosional menjadi sarana utama dalam berkomunikasi. Guru yang peka dan merespons secara positif terhadap ekspresi anak, baik berupa kegembiraan, kesedihan, maupun kekhawatiran, akan memperkuat hubungan emosional antara guru dan anak. Dengan demikian, anak merasa lebih nyaman untuk berinteraksi, bereksplorasi, dan menyampaikan perasaan atau ide tanpa rasa takut akan diabaikan atau disalahpahami.

E. Strategi Penguatan Karakter dan Nilai Moral

Anak Usia Dini berada dalam tahap perkembangan emosi, sosial, dan kognitif yang sangat pesat. Pada fase ini, sangat mudah menyerap nilai-nilai dan perilaku dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan nilai moral menjadi fondasi utama dalam pembelajaran. Penguatan karakter dan nilai moral bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi lebih efektif jika diterapkan melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan. Pembelajaran yang efektif pada anak usia dini harus holistik, mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran anak usia dini:

1. Pembelajaran Berbasis Keteladanan (*Modeling*)

Pembelajaran berbasis keteladanan (*modeling*) merupakan strategi yang sangat efektif dalam pembelajaran anak usia dini karena pada tahap ini anak sangat mudah meniru perilaku yang diperlihatkan oleh orang dewasa di sekitarnya, terutama guru dan orang tua. Melalui proses observasi dan imitasi, anak-anak menginternalisasi nilai-nilai moral dan karakter positif yang secara langsung dilihat dalam interaksi sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis melainkan juga pengalaman nyata yang memperkuat pembentukan kepribadian. Strategi ini menuntut guru untuk secara konsisten menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, serta sikap empati terhadap sesama, sehingga anak-anak dapat mencontoh dan mengadopsi pola perilaku tersebut secara alami dalam kehidupan. Keteladanan guru juga harus didukung oleh lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung agar nilai-nilai tersebut dapat terserap secara optimal oleh anak usia dini.

Pembelajaran berbasis keteladanan juga mendorong penguatan hubungan emosional antara guru dan anak, di mana anak merasa aman dan dihargai ketika guru memperlihatkan perhatian dan kepedulian secara nyata, sehingga termotivasi untuk mengikuti teladan yang diberikan. Perilaku guru yang konsisten dalam menunjukkan nilai moral yang baik memberikan fondasi bagi anak untuk membangun karakter yang kokoh sejak dini, yang akan berdampak positif pada perkembangan sosial dan emosional anak ke depannya. Ketika anak melihat guru

bertindak dengan jujur dan adil, belajar bahwa nilai-nilai tersebut penting dan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk dasar bagi pengambilan keputusan yang etis dan bertanggung jawab di masa depan. Oleh karena itu, strategi modeling tidak hanya mempercepat pembelajaran nilai, tetapi juga memperkuat internalisasi karakter yang akan melekat kuat dalam diri anak.

2. Pembiasaan dalam Rutinitas Sehari-hari

Pembiasaan dalam rutinitas sehari-hari merupakan strategi pembelajaran yang sangat penting bagi anak usia dini karena anak-anak pada tahap ini cenderung belajar melalui pengulangan dan konsistensi dalam kegiatan harian. Melalui rutinitas yang terstruktur, anak-anak secara perlahan akan mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta kepedulian terhadap lingkungan dan orang lain. Aktivitas sederhana seperti menyimpan mainan setelah bermain, mencuci tangan sebelum makan, dan mengucapkan salam saat datang ke sekolah memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter yang kuat. Oleh karena itu, guru harus merancang lingkungan belajar yang mendorong praktik pembiasaan secara konsisten agar nilai-nilai moral dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pembiasaan ini tidak hanya membantu membentuk perilaku positif, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan emosional anak sejak dini melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yang dilakukan secara berulang. Anak yang terbiasa melakukan hal-hal baik dalam kesehariannya akan lebih mudah mengenali mana yang benar dan salah, serta memahami konsekuensi dari tindakannya dengan cara yang menyenangkan dan tidak menggurui. Menurut Nurfauziah (2021), pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan akan menjadi landasan awal yang kokoh dalam membangun karakter anak secara alami tanpa paksaan. Dengan demikian, pembiasaan harian menjadi sarana efektif dalam mendidik anak menjadi individu yang bertanggung jawab dan berperilaku baik dalam kehidupan sosial.

3. Metode Bercerita dan Bermain Peran

Metode bercerita dan bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini karena mampu menyampaikan nilai-nilai moral dan karakter melalui pengalaman

imajinatif yang dekat dengan dunia anak. Cerita yang menarik dapat merangsang daya pikir, empati, dan pemahaman anak terhadap situasi sosial, serta memperkenalkan konsekuensi dari suatu tindakan tanpa harus menggurui secara langsung. Bermain peran memungkinkan anak menempatkan diri pada posisi tokoh dalam cerita, sehingga dapat merasakan dan memahami perasaan serta keputusan yang diambil oleh karakter tersebut. Dengan demikian, metode ini menjadi cara yang menyenangkan sekaligus mendalam dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, dan tanggung jawab.

Anak-anak cenderung lebih mudah menyerap pelajaran melalui media yang merangsang emosi dan imajinasi, sehingga ketika terlibat secara aktif dalam cerita atau peran tertentu, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membekas dalam ingatan jangka panjang. Menurut Damayanti (2020), metode bercerita dan bermain peran memiliki potensi besar dalam membantu anak mengenal serta menanamkan karakter positif melalui pengenalan tokoh dan alur cerita yang membawa pesan moral yang kuat. Guru dapat mengembangkan cerita-cerita sederhana yang mengandung pesan tertentu dan mengajak anak-anak untuk memerankannya secara bergiliran, sehingga ikut berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran karakter. Teknik ini tidak hanya membangun kemampuan sosial dan komunikasi, tetapi juga memperkuat kesadaran anak terhadap nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penguatan Positif dan Pujian

Penguatan positif dan pujian merupakan strategi penting dalam pembelajaran anak usia dini karena mampu membentuk perilaku yang diharapkan melalui penguatan sikap dan tindakan baik yang dilakukan anak. Strategi ini mendorong anak untuk mengulangi perilaku positif karena merasa dihargai dan diakui atas usaha yang telah dilakukan dalam proses belajar. Pujian yang diberikan secara tepat dan tulus tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik anak, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan anak, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menyenangkan. Penguatan positif dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti kata-kata pujian, stiker, pelukan, atau kesempatan istimewa, yang semuanya bertujuan untuk membangun rasa percaya diri dan kesadaran anak akan perilaku yang baik.

Pada praktiknya, penguatan positif perlu diberikan secara konsisten dan sesuai konteks agar anak memahami bahwa perilaku baik membawa konsekuensi positif yang nyata dan dapat diterima secara sosial. Guru harus mampu mengenali pencapaian kecil anak dan menghargainya, karena pada tahap usia dini, setiap kemajuan dalam perilaku atau keterampilan adalah proses belajar yang sangat berarti. Menurut Ramadhani (2022), pemberian pujian yang tepat waktu dan spesifik terhadap perilaku yang diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri serta mendorong anak untuk mengembangkan karakter positif secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berperan dalam membentuk kebiasaan baik yang dapat bertahan hingga masa perkembangan selanjutnya.



BAB V

TEKNIK DAN METODE PEMBELAJARAN AUD

Teknik dan metode pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam praktiknya, pendekatan yang digunakan harus mampu merangsang berbagai aspek perkembangan, seperti kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Pembelajaran pada usia dini menekankan pada pengalaman langsung, bermain sambil belajar, serta keterlibatan aktif anak dalam kegiatan sehari-hari. Guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan memotivasi. Oleh karena itu, pemilihan teknik dan metode yang tepat menjadi kunci utama dalam mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal.

A. Metode Bercerita dan Mendongeng

Metode bercerita dan mendongeng merupakan teknik pembelajaran yang sangat efektif untuk anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik perkembangan yang masih dalam tahap eksplorasi bahasa, imajinasi, dan pemahaman sosial. Kedua metode ini menggunakan narasi sebagai media utama untuk menyampaikan pesan, ilmu, dan nilai-nilai yang bermanfaat dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan kognitif anak.

Bercerita adalah proses penyampaian cerita secara lisan yang dapat dilakukan secara spontan atau terstruktur, sementara mendongeng biasanya melibatkan elemen seni seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan suara yang dramatis untuk menarik perhatian anak dan membuat

cerita menjadi hidup. Berikut ini beberapa aspek penting dari metode bercerita dan mendongeng dalam pembelajaran anak usia dini:

1. Pengembangan Bahasa dan Literasi

Pengembangan bahasa dan literasi merupakan aspek fundamental dalam metode bercerita dan mendongeng karena kedua metode ini secara langsung memperkenalkan anak usia dini pada berbagai unsur bahasa secara alami dan kontekstual. Melalui cerita yang disampaikan secara lisan, anak-anak tidak hanya mendengar kosakata baru, tetapi juga mengalami bagaimana kata-kata dan kalimat disusun sehingga membentuk makna yang utuh dan mudah dipahami. Proses ini secara bertahap membangun kemampuan anak dalam memahami struktur bahasa sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara, yang menjadi fondasi penting untuk literasi awal. Menurut Sari (2021), bercerita mampu meningkatkan keterampilan bahasa anak dengan memperkaya kosakata dan memperkenalkan berbagai pola bahasa secara berulang dan menyenangkan.

Metode mendongeng yang disertai ekspresi vokal dan visual mampu menambah daya tarik cerita sehingga memudahkan anak dalam menyerap informasi bahasa yang kompleks, termasuk idiom dan ungkapan yang tidak biasa ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Pendekatan ini juga memfasilitasi interaksi dua arah antara pendongeng dan anak, di mana anak diajak untuk berpartisipasi aktif, seperti menebak isi cerita atau mengulangi kata-kata, yang sekaligus memperkuat pemahaman dan kemampuan komunikasi. Kegiatan ini sangat penting dalam membangun kepercayaan diri anak dalam menggunakan bahasa secara lisan serta mengasah kemampuan mendengarkan dengan seksama.

2. Meningkatkan Imajinasi dan Kreativitas

Meningkatkan imajinasi dan kreativitas adalah salah satu aspek penting dari metode bercerita dan mendongeng dalam pembelajaran anak usia dini, karena keduanya mendorong anak untuk berpikir melampaui batas-batas pengalaman nyata. Ketika anak-anak mendengarkan cerita atau dongeng, diajak untuk membayangkan tokoh, tempat, dan situasi yang tidak selalu ditemui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melatih daya cipta dan inovasi. Proses ini membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstrak yang menjadi dasar bagi

keaktivitas di kemudian hari. Menurut Wardani (2020), bercerita memungkinkan anak-anak membangun dunia imajiner yang memperluas wawasan dan memberikan ruang baginya untuk menciptakan ide-ide baru yang orisinal.

Kegiatan mendongeng yang melibatkan alat bantu seperti boneka, gambar, atau benda-benda lain memberikan stimulasi visual yang memperkuat daya khayal anak, sehingga dapat memvisualisasikan cerita dengan lebih jelas dan hidup. Pendekatan ini memotivasi anak untuk menggambarkan sendiri karakter atau situasi yang didengar dalam cerita, yang mendorong untuk berekspresi melalui berbagai bentuk seni, seperti menggambar atau bermain peran. Interaksi aktif selama sesi mendongeng juga memungkinkan anak untuk memberikan interpretasi sendiri terhadap cerita, sehingga memberikan kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga sangat efektif dalam mendorong pengembangan keterampilan berpikir kreatif.

3. Pembentukan Nilai Moral dan Pendidikan Karakter

Pembentukan nilai moral dan pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam metode bercerita dan mendongeng karena kedua metode ini menyediakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan etika secara sederhana dan mudah dipahami oleh anak usia dini. Melalui cerita yang mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan rasa tanggung jawab, anak-anak dapat belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam konteks yang sesuai dengan dunia. Cerita yang dipilih secara tepat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami, tanpa terasa seperti pelajaran formal yang membosankan. Menurut Putra (2019), metode bercerita dapat memperkuat karakter anak dengan menghadirkan contoh nyata dalam bentuk tokoh cerita yang diikuti oleh perilaku moral positif.

Mendongeng yang disampaikan dengan ekspresi dan penghayatan mendalam dapat meningkatkan keterlibatan emosional anak sehingga pesan moral lebih mudah terserap dan diingat. Keterlibatan emosional ini memperkuat pembelajaran karakter karena anak tidak hanya memahami konsep moral secara kognitif, tetapi juga merasakan dampaknya secara emosional. Proses ini membantu membentuk kesadaran moral yang lebih mendalam dan menumbuhkan empati terhadap orang lain. Dengan demikian, cerita yang memuat nilai-

nilai karakter tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian yang beretika.

4. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional merupakan aspek penting dalam metode bercerita dan mendongeng karena kedua metode ini membantu anak usia dini memahami dan mengelola emosi serta membangun kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara positif. Melalui cerita, anak-anak diperkenalkan pada berbagai situasi sosial dan emosi yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga dapat belajar mengenali perasaan seperti senang, sedih, marah, dan takut dengan cara yang aman dan terarah. Proses ini memungkinkan anak untuk mengembangkan empati dan keterampilan regulasi emosional yang menjadi dasar penting dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Menurut Kurniawati (2022), bercerita dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi serta memperkuat keterampilan sosial melalui pemahaman peran dan interaksi sosial dalam cerita.

Kegiatan mendongeng yang melibatkan dialog interaktif mendorong anak untuk berkomunikasi dan mengekspresikan pendapat serta perasaan secara verbal, sehingga kemampuan berkomunikasi sosialnya terasah dengan baik. Pendongeng juga dapat memberikan contoh sikap sosial positif yang dapat ditiru oleh anak, seperti sikap tolong-menolong, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara damai. Interaksi ini sangat penting untuk membentuk kemampuan sosial yang kompleks, yang pada akhirnya mempersiapkan anak menghadapi kehidupan sosial di lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman emosional, tetapi juga keterampilan sosial praktis anak.

B. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah teknik pembelajaran yang menekankan pada kegiatan memperagakan suatu proses, keterampilan, atau konsep secara langsung oleh pendidik kepada anak-anak. Dalam konteks Anak Usia Dini (AUD), metode ini sangat cocok karena anak pada usia tersebut belajar paling efektif melalui pengamatan dan pengalaman konkret. Demonstrasi memungkinkan anak untuk melihat

secara langsung bagaimana sesuatu dilakukan sehingga dapat meniru dan memahami dengan lebih mudah.

Metode demonstrasi bukan hanya sekadar menampilkan contoh, tetapi juga melibatkan proses interaktif di mana anak-anak diperkenalkan langkah demi langkah suatu kegiatan. Pendidik biasanya menunjukkan suatu keterampilan atau konsep dengan cara yang jelas, sistematis, dan menarik sehingga anak dapat fokus dan termotivasi untuk belajar. Proses ini biasanya diikuti dengan kesempatan bagi anak untuk mencoba sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Untuk memastikan keberhasilan metode demonstrasi, langkah-langkah berikut dapat dilakukan:

1. Persiapan Materi dan Media

Persiapan materi dan media adalah langkah penting yang harus dilakukan untuk memastikan keberhasilan metode demonstrasi, terutama dalam pembelajaran anak usia dini. Materi yang dipilih harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan mudah dipahami oleh anak, sementara media yang digunakan perlu menarik perhatian anak serta mendukung demonstrasi yang akan dilakukan. Media visual seperti gambar, video, alat peraga, atau bahan manipulatif dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret kepada anak. Menurut Johnson dan White (2020), persiapan materi dan media yang baik tidak hanya membantu pendidik dalam menyampaikan informasi dengan jelas tetapi juga meningkatkan daya serap anak terhadap materi pembelajaran.

Langkah persiapan ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik anak usia dini agar materi dan media yang dipilih dapat sesuai dengan tingkat perkembangan. Pendidik harus memastikan bahwa media yang digunakan memiliki kualitas yang baik dan aman untuk anak-anak, serta mampu menarik minatnya. Sebagai contoh, dalam demonstrasi mencampur warna, pendidik dapat mempersiapkan cat air berwarna cerah dengan wadah transparan agar anak dapat melihat perubahan warna dengan jelas. Selain itu, pendidik juga perlu memastikan bahwa materi pendukung seperti instruksi atau cerita pendamping telah disiapkan dengan matang untuk menjaga alur demonstrasi tetap menarik.

2. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Menentukan tujuan pembelajaran merupakan langkah penting dalam memastikan keberhasilan metode demonstrasi, terutama dalam pembelajaran anak usia dini. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai panduan untuk pendidik dalam merancang demonstrasi yang relevan dan efektif, sehingga anak dapat memahami konsep atau keterampilan yang diajarkan. Tujuan yang jelas membantu pendidik untuk fokus pada aspek-aspek pembelajaran yang ingin dicapai serta memberikan arahan bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Taylor (2019), penentuan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, karena memberikan gambaran yang jelas tentang hasil belajar yang diharapkan.

Untuk menetapkan tujuan pembelajaran, pendidik perlu mempertimbangkan kemampuan anak usia dini yang masih berkembang baik secara kognitif, motorik, maupun emosional. Tujuan harus dirumuskan secara sederhana, namun mencakup berbagai aspek perkembangan, seperti kemampuan mengenali warna, keterampilan motorik halus, atau kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Misalnya, dalam demonstrasi tentang cara mencuci tangan, tujuan pembelajaran dapat mencakup penguasaan langkah-langkah mencuci tangan dengan benar serta kesadaran anak akan pentingnya menjaga kebersihan. Dengan menentukan tujuan yang konkret, pendidik dapat merancang kegiatan yang lebih terarah dan memastikan setiap tahap demonstrasi mendukung tercapainya tujuan tersebut.

3. Memberikan Pendahuluan

Memberikan pendahuluan merupakan langkah penting yang dilakukan untuk memastikan keberhasilan metode demonstrasi, terutama dalam pembelajaran anak usia dini. Pendahuluan yang efektif berfungsi untuk membangun antusiasme anak terhadap topik yang akan diajarkan, sekaligus memberikan konteks sehingga anak dapat memahami manfaat dari pembelajaran tersebut. Dalam tahap ini, pendidik memperkenalkan materi secara sederhana, misalnya dengan menggunakan cerita, pertanyaan, atau aktivitas awal yang relevan. Menurut Adams (2020), pendahuluan yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran serta membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk proses demonstrasi.

Pendahuluan yang baik juga harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, sehingga merasa nyaman dan tertarik untuk mengikuti kegiatan. Misalnya, dalam demonstrasi mencampur warna, pendidik dapat memulai dengan pertanyaan seperti, "Apa yang terjadi jika warna merah dan kuning dicampur?" Pendekatan ini membantu merangsang rasa ingin tahu anak dan mempersiapkan secara mental untuk fokus pada kegiatan pembelajaran. Dengan memberikan pendahuluan yang melibatkan anak secara aktif, pendidik dapat menciptakan jembatan antara pengalaman awal anak dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan melalui demonstrasi.

4. Melakukan Demonstrasi Secara Bertahap

Melakukan demonstrasi secara bertahap adalah langkah yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan metode demonstrasi, khususnya dalam pembelajaran anak usia dini. Pendekatan bertahap memungkinkan anak untuk memahami setiap langkah proses dengan jelas dan menghubungkannya secara logis ke dalam keseluruhan aktivitas. Dalam pelaksanaannya, pendidik memecah demonstrasi menjadi beberapa langkah kecil yang disampaikan satu per satu, dengan memberikan waktu bagi anak untuk menyimak, mengobservasi, atau mencoba. Menurut Walker (2021), strategi ini tidak hanya mempermudah anak untuk mengikuti proses pembelajaran tetapi juga membantu mengingat setiap langkah dengan lebih baik.

Setiap tahapan dalam demonstrasi harus disampaikan secara perlahan dan disertai dengan penjelasan yang sederhana, sehingga anak-anak dapat memahami maksud dari setiap langkah. Pendidik juga perlu memberikan contoh yang jelas dan mengulangi bagian yang dianggap sulit untuk memastikan semua anak dapat mengikutinya. Misalnya, dalam demonstrasi tentang cara menyusun balok, pendidik dapat memulai dengan menunjukkan langkah pertama, kemudian mengajak anak untuk mencobanya sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya menjadi lebih percaya diri tetapi juga lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena diberikan kesempatan untuk belajar secara langsung.

5. Melibatkan Anak Secara Aktif

Melibatkan anak secara aktif merupakan langkah penting untuk memastikan keberhasilan metode demonstrasi, khususnya dalam

pembelajaran anak usia dini. Keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Pendidik dapat melibatkan anak melalui berbagai cara, seperti mengajak bertanya, mencoba langkah-langkah yang didemonstrasikan, atau memberikan pendapat tentang apa yang telah diamati. Menurut Smith (2020), pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif mampu meningkatkan motivasi belajar karena memberikan pengalaman langsung yang mendalam dan relevan.

Ketika anak-anak dilibatkan secara aktif, merasa memiliki kontrol atas proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan keingintahuan. Misalnya, dalam demonstrasi tentang cara menanam biji, pendidik dapat meminta anak untuk memilih biji yang akan ditanam, mengisi pot dengan tanah, dan menyiram tanaman setelah biji ditanam. Pendekatan ini tidak hanya membuat anak lebih memahami proses yang diajarkan, tetapi juga memberikan rasa tanggung jawab terhadap hasil akhir dari aktivitas tersebut. Dengan memberikan peran langsung dalam pembelajaran, pendidik menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan.

C. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung antara pendidik dan anak melalui pertanyaan dan jawaban. Pada pembelajaran Anak Usia Dini (AUD), metode ini sangat efektif karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan bahasa anak yang sedang berkembang pesat. Dengan menggunakan metode tanya jawab, anak didorong untuk berpikir aktif, mengungkapkan pendapat, serta mengasah kemampuan berbicara dan memahami bahasa. Metode ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada keterlibatan anak secara aktif dalam proses belajar.

Pada konteks pembelajaran Anak Usia Dini, metode tanya jawab biasanya dilakukan dengan pertanyaan yang sederhana, jelas, dan sesuai dengan pengalaman anak sehari-hari. Guru atau pendidik menggunakan pertanyaan terbuka maupun tertutup untuk merangsang rasa ingin tahu dan menstimulasi kemampuan berpikir anak. Selain itu, suasana pembelajaran dibuat kondusif dan menyenangkan agar anak merasa

nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi. Metode ini juga mempermudah guru dalam mengevaluasi pemahaman anak secara langsung. Penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran Anak Usia Dini memiliki beberapa keunggulan penting, yaitu:

1. Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Keaktifan Anak

Metode tanya jawab dalam pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) memiliki keunggulan utama dalam meningkatkan rasa ingin tahu dan keaktifan anak selama proses belajar. Anak usia dini berada dalam tahap perkembangan di mana rasa ingin tahu secara alami sangat tinggi, dan metode ini memanfaatkan potensi tersebut untuk memicu eksplorasi dan interaksi. Melalui pertanyaan yang dirancang secara tepat, anak didorong untuk berpikir kritis dan mencari jawaban, sehingga menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, Moore (2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif melalui pertanyaan tidak hanya meningkatkan rasa ingin tahu, tetapi juga membangun fondasi pemikiran kritis sejak usia dini.

Keaktifan anak dalam pembelajaran dengan metode tanya jawab juga didukung oleh pendekatan yang memungkinkan merasa dihargai ketika memberikan jawaban. Hal ini membantu membangun rasa percaya diri dan keterlibatan emosional yang positif terhadap kegiatan belajar. Guru dapat mengajukan pertanyaan yang relevan dengan pengalaman sehari-hari anak untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menarik, seperti menanyakan tentang benda-benda di sekitar. Dengan demikian, metode ini tidak hanya merangsang keaktifan anak tetapi juga membantu untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

2. Mengembangkan Kemampuan Berbahasa

Metode tanya jawab merupakan salah satu pendekatan efektif dalam pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Melalui proses bertanya dan menjawab, anak diajak untuk memahami pertanyaan, menyusun jawaban, dan mengungkapkan ide secara verbal, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan bahasa. Proses ini membantu anak memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat, serta melatih artikulasi dan intonasi yang baik. Sebagaimana dinyatakan oleh Johnson (2020), interaksi berbasis tanya jawab antara pendidik dan anak

memberikan kesempatan yang kaya bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa dalam konteks yang relevan dan bermakna.

Pengembangan kemampuan berbahasa melalui metode tanya jawab juga terlihat pada bagaimana anak-anak diajarkan untuk merespons pertanyaan secara logis dan terstruktur. Anak belajar mendengarkan secara aktif, mengolah informasi, dan menyusun respons yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara tetapi juga memperkuat kemampuan mendengar dan memahami, yang merupakan komponen penting dari perkembangan bahasa. Dengan demikian, metode tanya jawab menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung ekspresi verbal anak secara optimal.

3. Melatih Berpikir Kritis dan Kreatif

Metode tanya jawab dalam pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) memiliki keunggulan dalam melatih anak untuk berpikir kritis dan kreatif, yang sangat penting bagi perkembangan kognitif. Melalui pertanyaan yang bersifat terbuka, anak diajak untuk menganalisis informasi, mengevaluasi pilihan, dan menghasilkan ide-ide baru berdasarkan pemahaman. Pendekatan ini memicu proses berpikir yang mendalam, di mana anak belajar untuk mempertanyakan hal-hal di sekitar dan mencari solusi atau jawaban yang relevan. Menurut Taylor (2019), pemberian pertanyaan yang menantang namun sesuai dengan tingkat perkembangan anak dapat merangsang kemampuan berpikir kritis sekaligus mendorong untuk menemukan jawaban yang kreatif dan inovatif.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dikembangkan melalui metode tanya jawab membantu anak-anak untuk menjadi pembelajar aktif dan mandiri. Anak belajar untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan menemukan cara baru dalam menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan yang diberikan. Aktivitas ini juga memperkuat kemampuan dalam menghubungkan konsep-konsep yang sudah diketahui dengan informasi baru yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memproses dan menciptakan pemahaman baru secara mandiri.

4. Mempererat Hubungan Sosial dan Emosional

Metode tanya jawab dalam pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) memiliki keunggulan dalam mempererat hubungan sosial dan emosional antara anak dengan guru maupun teman sebaya. Interaksi yang terjadi melalui tanya jawab menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka, di mana anak merasa didengar dan dihargai dalam proses pembelajaran. Melalui pertanyaan dan jawaban yang melibatkan emosi serta pengalaman pribadi anak, guru dapat membangun hubungan yang lebih erat dan mendalam. Sebagaimana dinyatakan oleh Davis (2021), dialog yang bermakna antara guru dan anak mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat sekaligus memfasilitasi perkembangan sosial yang positif.

Penerapan metode ini juga membantu anak belajar untuk menghormati pendapat orang lain dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama. Dengan saling bertukar ide melalui tanya jawab, anak-anak belajar memahami perspektif teman-teman, yang penting dalam membangun empati dan kerjasama. Selain itu, interaksi sosial ini memperkuat rasa percaya diri anak untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, karena merasa aman dalam lingkungan yang mendukung. Proses ini mendukung perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal yang esensial bagi kehidupan sosialnya.

D. Metode Simulasi dan Bermain Peran

Pada pembelajaran Anak Usia Dini (AUD), teknik pembelajaran harus dirancang agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang masih dalam tahap eksplorasi dan peniruan. Metode simulasi dan bermain peran menjadi salah satu teknik yang efektif karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang nyata dan menarik. Teknik ini mengajak anak untuk aktif berpartisipasi melalui imitasi situasi kehidupan sehari-hari atau berbagai peran sosial, sehingga memudahkan pemahaman konsep serta mengembangkan berbagai keterampilan.

1. Metode Simulasi

Simulasi dalam pembelajaran AUD adalah teknik yang meniru situasi nyata secara terstruktur sehingga anak dapat mengalami dan belajar dalam konteks yang relevan dengan dunia sekitar. Teknik ini dapat dilakukan dengan menyediakan alat peraga, setting lingkungan,

dan skenario tertentu. Misalnya, membuat miniatur pasar, rumah sakit, atau dapur yang memungkinkan anak berinteraksi dan mencoba berbagai aktivitas sesuai dengan peran dalam situasi tersebut. Beberapa langkah teknik simulasi dalam pembelajaran anak usia dini:

a. Persiapan Alat dan Lingkungan Simulasi

Persiapan alat dan lingkungan simulasi merupakan langkah fundamental dalam pelaksanaan metode simulasi untuk pembelajaran anak usia dini. Proses ini melibatkan penyediaan alat peraga yang sesuai dengan tema pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang menyerupai kondisi nyata, sehingga anak-anak dapat memahami konsep secara langsung melalui pengalaman yang mendalam. Menurut Jones dan Wyse (2020), lingkungan yang dirancang dengan baik dapat mendukung anak untuk terlibat secara aktif dan meningkatkan kemampuan eksplorasi serta kreativitas. Dengan adanya alat dan setting yang relevan, anak dapat merasakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna, yang pada akhirnya mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Pengarahan dan Pemberian Skenario

Pengarahan dan pemberian skenario adalah langkah penting dalam teknik simulasi untuk pembelajaran anak usia dini karena memberikan kerangka kerja yang jelas bagi anak-anak. Guru perlu menjelaskan tujuan simulasi, peran yang akan dimainkan, serta bagaimana anak-anak dapat menjalankan peran dalam konteks simulasi. Menurut Smith dan Taylor (2021), pengarahan yang baik dapat membantu anak memahami hubungan antara aktivitas yang dilakukan dalam simulasi dengan konsep yang diajarkan, sehingga dapat lebih mudah menginternalisasi pembelajaran. Pemberian skenario ini berfungsi sebagai panduan, tetapi tetap memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas dan inisiatif selama proses simulasi.

c. Pelaksanaan Simulasi

Pelaksanaan simulasi adalah inti dari penerapan metode simulasi dalam pembelajaran anak usia dini, di mana anak-anak secara aktif menjalankan perannya sesuai dengan skenario yang telah disiapkan. Tahap ini memungkinkan anak untuk menghidupkan skenario melalui interaksi, eksperimen, dan eksplorasi dalam lingkungan yang terstruktur namun fleksibel. Menurut Brown

dan Harper (2019), pelaksanaan simulasi yang efektif dapat memfasilitasi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang penting untuk pengembangan kognitif, sosial, dan emosional. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau jalannya simulasi, memberikan bimbingan ringan jika diperlukan, namun tetap membiarkan anak-anak mengeksplorasi secara mandiri.

d. Refleksi dan Diskusi

Refleksi dan diskusi merupakan langkah penting dalam teknik simulasi yang memungkinkan anak usia dini merenungkan pengalaman selama aktivitas berlangsung. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berbagi pandangan, perasaan, dan pemahaman terkait dengan skenario simulasi yang telah dilakukan. Menurut Mitchell dan Smith (2020), refleksi adalah proses yang mendukung anak untuk menghubungkan pengalaman simulasi dengan pengetahuan konseptual, sehingga memperdalam pemahaman. Diskusi kelompok juga membuka ruang bagi anak untuk mendengarkan perspektif teman-temannya, yang membantu mengembangkan keterampilan sosial dan empati.

2. Bermain Peran

Bermain peran adalah salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif untuk Anak Usia Dini (AUD). Metode ini menggabungkan elemen eksplorasi, imajinasi, dan interaksi sosial untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam bermain peran, anak-anak diberi kesempatan untuk memerankan karakter atau profesi tertentu dalam sebuah situasi yang dirancang, sehingga dapat belajar tentang dunia sekitar, mengembangkan keterampilan sosial, dan mengekspresikan kreativitas. Untuk menerapkan metode ini secara efektif, berikut adalah langkah-langkah yang dapat diikuti:

a. Pemilihan Tema dan Peran

Pemilihan tema dan peran adalah langkah awal yang sangat penting untuk memastikan metode bermain peran dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran anak usia dini. Tema yang dipilih sebaiknya relevan dengan dunia anak-anak, seperti kehidupan sehari-hari, profesi, atau situasi sosial, agar merasa tertarik dan terhubung secara emosional. Menurut

Johnson dan Miller (2020), tema yang tepat dapat memotivasi anak untuk berpartisipasi secara aktif karena merasa bahwa pengalaman bermain peran tersebut memiliki makna dan relevansi dengan kehidupan. Selain itu, peran yang diberikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan minat anak, sehingga dapat menjalankan peran tersebut dengan percaya diri dan antusiasme.

b. Penjelasan Aturan dan Tujuan

Penjelasan aturan dan tujuan merupakan langkah penting yang perlu dilakukan untuk memastikan metode bermain peran diterapkan secara efektif dalam pembelajaran anak usia dini. Aturan yang dijelaskan dengan jelas membantu menciptakan struktur yang memungkinkan anak memahami batasan dalam aktivitas bermain peran, sehingga dapat berinteraksi dengan aman dan tertib. Selain itu, guru harus menjelaskan tujuan dari aktivitas ini, seperti pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, atau pemecahan masalah, agar anak-anak memahami manfaat dari partisipasinya. Menurut Thompson (2019), pemahaman terhadap aturan dan tujuan memungkinkan anak-anak untuk lebih fokus dan termotivasi dalam menjalankan peran selama kegiatan berlangsung.

c. Pelaksanaan Bermain Peran

Pelaksanaan bermain peran adalah langkah inti dalam metode bermain peran yang melibatkan interaksi aktif antara anak-anak sesuai dengan peran yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini, anak-anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi peran, berbicara, dan bertindak sesuai dengan skenario yang telah disusun. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan aktivitas jika diperlukan, tanpa mengganggu kreativitas anak-anak. Menurut Davis (2020), pelaksanaan yang efektif memerlukan keseimbangan antara kebebasan eksplorasi anak dan panduan dari guru untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.

d. Evaluasi dan Penguatan

Evaluasi dan penguatan adalah langkah penting dalam metode bermain peran yang bertujuan untuk menilai keberhasilan kegiatan serta memberikan dorongan positif kepada anak-anak. Evaluasi dilakukan dengan mengamati bagaimana anak-anak

menjalankan perannya, apakah memahami tujuan permainan, dan sejauh mana menunjukkan keterampilan sosial atau emosional yang diharapkan. Guru dapat memberikan umpan balik secara individual maupun kelompok, membahas hal-hal yang telah dilakukan dengan baik serta area yang perlu ditingkatkan. Menurut Walker (2019), evaluasi yang konstruktif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan mendorong untuk terus belajar melalui pengalaman bermain peran.

E. Metode *Discovery* dan *Inquiry* Sederhana

Metode *discovery* dan *inquiry* merupakan dua pendekatan aktif yang memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dalam pembelajaran anak usia dini, teknik dari kedua metode ini harus disederhanakan dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Tujuannya adalah untuk menstimulasi rasa ingin tahu, eksplorasi, dan kemampuan berpikir melalui kegiatan bermain dan pengamatan yang terstruktur.

1. Metode *Discovery* Sederhana

Metode *discovery* atau penemuan adalah pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak untuk menemukan pengetahuan atau konsep melalui pengalaman langsung dan eksplorasi sendiri. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, *discovery* dilakukan secara sederhana dan menyenangkan, sesuai dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak tidak diberikan jawaban secara langsung, melainkan dibimbing untuk mencari tahu, mencoba, dan menarik kesimpulan dari aktivitas yang dilakukan. Berikut adalah beberapa teknik sederhana dalam penerapan metode *discovery* untuk anak usia dini:

a. Eksplorasi Objek Konkret

Eksplorasi objek konkret merupakan teknik sederhana yang sangat efektif dalam penerapan metode *discovery* untuk anak usia dini karena memberikan pengalaman langsung melalui indera anak dalam mengenal dunia sekitar. Anak-anak diberikan kesempatan untuk menyentuh, melihat, membau, dan bahkan mendengar benda-benda nyata seperti daun, batu, air, atau mainan edukatif yang beragam. Aktivitas ini merangsang proses

berpikir dan pengenalan konsep secara alami, tanpa tekanan atau perintah yang bersifat langsung dari guru. Melalui eksplorasi ini, anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif secara mandiri melalui hubungan nyata antara indera dan pengetahuan yang dibangun sendiri.

b. Kegiatan Mencoba dan Menerka

Kegiatan mencoba dan menerka merupakan salah satu teknik sederhana dalam penerapan metode discovery yang sangat relevan untuk anak usia dini karena mampu merangsang rasa ingin tahu dan mendorong pemikiran awal yang bersifat eksploratif. Melalui proses ini, anak diberi kesempatan untuk melakukan suatu tindakan atau percobaan kecil terlebih dahulu, kemudian menebak atau menyimpulkan hasil dari tindakan tersebut berdasarkan pengamatan pribadi. Kegiatan seperti mencampur warna, menebak bau benda, atau mencicipi rasa tertentu memberikan pengalaman yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendidik secara kognitif dan sensorik. Hal ini memungkinkan anak untuk menggunakan pengalaman langsung dalam membangun konsep secara mandiri melalui penalaran yang sederhana namun bermakna.

c. Mencocokkan dan Mengelompokkan

Mencocokkan dan mengelompokkan adalah teknik sederhana yang sangat efektif dalam penerapan metode discovery untuk anak usia dini karena memungkinkan mengembangkan kemampuan mengamati, membandingkan, dan menyimpulkan secara mandiri. Dalam kegiatan ini, anak-anak dihadapkan pada berbagai objek nyata seperti warna, bentuk, ukuran, atau jenis benda yang harus dikelompokkan atau cocokkan berdasarkan kesamaan atau perbedaan tertentu. Proses ini membantu anak memahami konsep dasar klasifikasi yang penting dalam perkembangan berpikir logis dan kognitif, sekaligus memberikan pengalaman eksploratif yang menyenangkan. Melalui teknik ini, anak belajar membuat koneksi antara karakteristik benda dengan konsep yang dibangun sendiri tanpa harus diberi tahu secara langsung oleh guru.

d. Permainan Sensorik

Permainan sensorik merupakan teknik sederhana yang sangat efektif dalam penerapan metode discovery untuk anak usia dini

karena melibatkan berbagai indera untuk mengenali dan memahami dunia sekitar. Anak-anak dilibatkan dalam aktivitas yang menstimulasi indera sentuh, penciuman, penglihatan, pendengaran, dan bahkan pengecapan, seperti bermain pasir kinetik, meremas adonan, mencium aroma rempah, atau mencelupkan tangan ke dalam air dingin dan hangat. Pengalaman multisensorik ini merangsang koneksi otak yang mendukung perkembangan kognitif, motorik, dan sosial-emosional secara terpadu, karena anak belajar memahami tekstur, suhu, suara, bentuk, dan rasa melalui eksplorasi aktif. Proses ini menjadi jembatan alami bagi anak-anak untuk menemukan hubungan sebab-akibat secara mandiri, yang merupakan inti dari pendekatan *discovery learning*.

2. Metode *Inquiry* Sederhana

Metode *inquiry* atau penyelidikan adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong anak untuk aktif bertanya, mencari informasi, menyelidiki, dan menarik kesimpulan melalui pengalaman langsung. Pada anak usia dini, *inquiry* dilakukan secara sederhana, eksploratif, dan menyenangkan, dengan pendekatan bermain sambil belajar. Anak diarahkan untuk menjadi penemu kecil yang aktif dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya melalui bimbingan guru. Berikut adalah beberapa teknik sederhana dalam penerapan metode *inquiry* untuk anak usia dini:

a. Pertanyaan Pemantik

Pertanyaan pemantik merupakan teknik sederhana namun sangat efektif dalam penerapan metode *inquiry* untuk anak usia dini karena dapat menstimulasi rasa ingin tahu dan mendorong proses berpikir kritis sejak dini. Melalui pertanyaan terbuka yang bersifat eksploratif, guru dapat membantu anak mengarahkan perhatiannya pada suatu fenomena atau kejadian, sehingga anak terdorong untuk mengamati, memikirkan, dan menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami. Pertanyaan seperti “Mengapa air hujan jatuh ke tanah?” atau “Apa yang terjadi jika daun kering direndam dalam air?” memberikan ruang bagi anak untuk berhipotesis dan mencoba menjawabnya berdasarkan pengalaman atau hasil pengamatan langsung. Teknik ini sangat membantu anak dalam membangun pemahaman secara mandiri

dan mengasah kemampuan untuk berpikir logis dan reflektif sejak usia dini.

b. Eksperimen Mini

Eksperimen mini merupakan teknik sederhana dalam penerapan metode *inquiry* yang sangat relevan untuk pembelajaran anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan penuh eksplorasi. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan praktis seperti mencampur warna, mengamati es yang mencair, atau menyiram tanaman dan melihat pertumbuhannya, guru membantu anak mengembangkan pemahaman tentang konsep-konsep ilmiah dasar secara alami dan kontekstual. Melalui kegiatan eksperimen mini, anak tidak hanya melihat hasil, tetapi juga diajak menebak, mengamati proses, dan merefleksikan perubahan yang terjadi, sehingga keterampilan berpikir kritis dan logis berkembang secara bertahap. Pengalaman ini sangat berharga karena membentuk landasan berpikir ilmiah dalam diri anak sejak usia dini melalui kegiatan eksploratif yang sesuai dengan perkembangan.

c. Observasi Terpandu

Observasi terpandu sebagai teknik sederhana dalam penerapan metode *inquiry* untuk anak usia dini merupakan pendekatan yang memungkinkan anak mengamati suatu objek, fenomena, atau kejadian secara sistematis dengan bantuan dan arahan guru untuk menggali informasi. Dalam kegiatan ini, guru mengajukan pertanyaan terbuka seperti “Apa yang kamu lihat?”, “Apa yang berubah?”, atau “Mengapa itu bisa terjadi?”, guna mendorong anak berpikir dan menghubungkan pengamatan dengan pengetahuan yang dimiliki. Proses observasi terpandu ini membantu anak meningkatkan kemampuan mengenali detail, membandingkan, serta menarik kesimpulan dari apa yang dilihat secara langsung dalam lingkungannya. Kegiatan ini sangat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini yang lebih mudah menyerap informasi melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung.

d. Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil sebagai teknik sederhana dalam penerapan metode *inquiry* untuk anak usia dini merupakan

pendekatan yang memungkinkan anak berbagi ide, pengalaman, dan hasil pengamatan bersama teman-temannya dalam suasana yang terbuka dan menyenangkan. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan anak untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan gagasan teman, serta merespons secara aktif terhadap pertanyaan-pertanyaan sederhana yang relevan dengan topik pembelajaran. Diskusi kelompok kecil efektif membangun rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis karena anak diajak untuk menyampaikan ide secara verbal dan mendiskusikan solusi dari permasalahan yang diajukan. Teknik ini juga memperkuat pemahaman konsep karena anak dapat saling melengkapi informasi berdasarkan pengalaman masing-masing.



BAB VI

MEDIA DAN ALAT BANTU

PEMBELAJARAN AUD

Media dan alat bantu pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar anak usia dini (AUD). Melalui penggunaan media yang tepat, anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep-konsep dasar secara menyenangkan dan interaktif. Alat bantu pembelajaran seperti gambar, alat peraga, dan permainan edukatif mampu merangsang perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan motorik anak. Kehadiran media dan alat bantu juga membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih variatif dan menarik. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi anak usia dini.

A. Prinsip Pemilihan Media yang Sesuai Usia

Pada proses pembelajaran anak usia dini, pemilihan media memiliki peran strategis dalam menunjang tumbuh kembang dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan sensorimotor dan praoperasional, sehingga media yang digunakan harus menyesuaikan karakteristik usia, kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik. Pemilihan media yang tepat membantu merangsang rasa ingin tahu, meningkatkan daya ingat, serta memperkuat pemahaman melalui pengalaman konkret. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu agar media pembelajaran benar-benar efektif dan sesuai kebutuhan perkembangan anak. Berikut adalah prinsip-prinsip utama dalam memilih media pembelajaran untuk anak usia dini:

1. Sesuai dengan Tahap Perkembangan Anak

Untuk memilih media pembelajaran untuk anak usia dini, prinsip kesesuaian dengan tahap perkembangan anak menjadi sangat penting karena anak berada dalam fase perkembangan kognitif dan motorik yang pesat dan unik. Media yang dipilih harus mampu menstimulasi proses belajar sesuai dengan kapasitas berpikir anak yang masih konkret dan sensorimotorik, sehingga anak dapat memahami materi melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna. Pada masa ini, penggunaan media visual dan benda nyata lebih efektif karena mampu menjembatani keterbatasan kemampuan berpikir abstrak anak yang belum berkembang sepenuhnya. Sejalan dengan hal itu, Yuliani (2019) menyatakan bahwa anak usia dini memerlukan media yang dapat merangsang aktivitas inderawi dan sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis serta karakteristik usianya.

Kesesuaian media dengan tahap perkembangan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara alami dan tidak memaksa anak melampaui batasan perkembangan. Ketika media terlalu kompleks atau tidak relevan dengan usia anak, maka akan menyebabkan kebingungan, kehilangan minat, dan bahkan ketakutan dalam proses belajar. Oleh karena itu, pemilihan media harus mempertimbangkan aspek usia kronologis dan usia perkembangan agar pengalaman belajar menjadi lebih optimal dan menyenangkan. Guru sebagai fasilitator perlu mengenali fase perkembangan anak dan menyelaraskannya dengan media yang mampu menumbuhkan minat belajar secara aktif dan eksploratif.

2. Menarik dan Memotivasi Anak

Media pembelajaran yang menarik dan memotivasi sangat penting dalam proses belajar anak usia dini karena pada tahap ini anak cenderung cepat bosan dan memiliki rentang perhatian yang pendek. Media yang dirancang dengan warna-warna cerah, bentuk yang lucu, serta suara yang menyenangkan akan lebih mudah menarik perhatian anak dan membuatnya lebih terlibat dalam aktivitas belajar. Ketika anak tertarik secara visual dan emosional terhadap media yang digunakan, maka rasa ingin tahu ia akan tumbuh dan menjadi pendorong alami untuk mengeksplorasi materi pembelajaran lebih lanjut. Dalam konteks ini, media yang menarik tidak hanya menstimulasi minat anak, tetapi juga

menjadi pemicu motivasi intrinsik yang sangat penting dalam membangun semangat belajar (Suyadi, 2020).

Ketertarikan anak terhadap media yang digunakan juga berkaitan erat dengan kepuasan emosional dan pengalaman menyenangkan selama proses belajar, yang berpengaruh besar terhadap efektivitas pemahaman materi. Anak usia dini belajar dengan cara yang unik, dan media yang mampu membuatnya tertawa, bergerak, atau merasa senang akan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna. Ketika pembelajaran terasa menyenangkan dan tidak membosankan, anak akan lebih mudah menerima dan mengingat informasi yang diberikan melalui media tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memilih media yang tidak hanya informatif tetapi juga dirancang sedemikian rupa agar memunculkan ketertarikan spontan dari anak.

3. Aman dan Ramah Anak

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar anak usia dini harus memenuhi prinsip aman dan ramah anak, karena anak pada tahap ini masih dalam fase eksplorasi aktif yang sering melibatkan kontak langsung dengan media. Media yang aman berarti bebas dari bahan berbahaya, tajam, kecil yang mudah tertelan, atau konten yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak, sehingga tidak menimbulkan risiko fisik maupun psikologis. Sementara itu, media yang ramah anak mencerminkan pendekatan yang menghargai hak anak untuk belajar dalam lingkungan yang nyaman, menyenangkan, dan penuh kasih sayang. Menurut Widiasih (2021), media pembelajaran harus menjamin keselamatan anak dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan serta kebutuhan emosional agar dapat menciptakan proses belajar yang sehat dan menyenangkan.

Keamanan media menjadi aspek mutlak karena anak usia dini sering kali belum mampu mengidentifikasi bahaya, sehingga tanggung jawab berada sepenuhnya pada pendidik dan lingkungan belajar. Pemilihan bahan yang tidak toksik, desain yang ergonomis, serta warna dan gambar yang tidak menakutkan adalah bagian dari strategi menciptakan media yang aman sekaligus mendukung kenyamanan anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, keamanan emosional juga harus dijaga melalui media yang tidak menimbulkan ketakutan, tekanan, atau kebingungan yang berlebihan. Oleh karena itu, prinsip aman dan ramah anak tidak hanya mencakup unsur fisik, tetapi juga melibatkan dimensi

psikologis dan afektif yang melekat dalam setiap media pembelajaran yang digunakan.

4. Mudah Digunakan dan Dipahami

Pemilihan media pembelajaran untuk anak usia dini harus memperhatikan prinsip kemudahan dalam penggunaan dan pemahaman, mengingat keterbatasan kognitif dan motorik halus anak yang masih berkembang secara bertahap. Media yang mudah digunakan memungkinkan anak dapat berinteraksi secara mandiri atau dengan bimbingan minimal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih alami, tidak membebani, dan mendukung perkembangan kemandirian. Kemudahan dalam memahami instruksi atau fungsi media juga mempermudah anak dalam memusatkan perhatian pada isi pembelajaran tanpa terganggu oleh kerumitan teknis penggunaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Munandar (2020), media yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami sangat penting untuk menunjang efektivitas proses belajar anak usia dini agar dapat fokus mengembangkan potensi diri secara optimal.

Jika media pembelajaran terlalu rumit, tidak intuitif, atau memerlukan pemahaman simbolik yang belum dikuasai oleh anak usia dini, maka hasil belajar tidak akan tercapai secara maksimal bahkan dapat menimbulkan frustrasi. Oleh sebab itu, desain media harus mempertimbangkan kejelasan bentuk, fungsi, serta keterkaitan langsung dengan pengalaman konkret anak dalam kehidupan sehari-hari. Media yang mudah dipahami membantu anak memproses informasi secara cepat melalui eksplorasi langsung, serta mendorong interaksi aktif tanpa hambatan. Selain itu, kemudahan dalam penggunaan juga memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk memodifikasi atau menyesuaikan media sesuai konteks dan kebutuhan individual anak.

B. Contoh Media Konkret, Gambar, Audio-Visual, Digital

Proses pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang dengan metode yang menyenangkan dan interaktif agar dapat menstimulasi semua aspek perkembangan anak. Salah satu pendekatan efektif adalah penggunaan berbagai jenis media pembelajaran, karena anak belajar lebih baik melalui pengalaman langsung, visual, serta audio.

1. Media Konkret

Media konkret merupakan alat bantu pembelajaran berupa benda nyata yang dapat diraba, dilihat, dimainkan, atau dimanipulasi langsung oleh anak. Media ini sangat penting dalam pendidikan anak usia dini karena pada tahap perkembangan ini, anak-anak belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi fisik dengan lingkungan sekitarnya. Media konkret membantu anak memahami konsep abstrak secara lebih mudah karena dapat mengamati, merasakan, dan mencoba secara langsung. Berikut adalah beberapa contoh media konkret beserta fungsinya:

a. Balok Bangunan (*Building Blocks*)

Balok bangunan (*building blocks*) merupakan salah satu contoh media konkret yang sangat efektif dalam pembelajaran anak usia dini karena memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan objek nyata yang dapat disentuh, disusun, dan dimodifikasi sesuai imajinasinya. Media ini terdiri dari potongan-potongan balok kayu atau plastik dengan berbagai bentuk dan ukuran yang mendorong eksplorasi aktif, kreativitas, serta pemecahan masalah. Kegiatan bermain balok tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberi peluang bagi anak untuk memahami konsep spasial, keseimbangan, serta hubungan antara satu objek dengan objek lainnya secara nyata. Menurut Hadfield (2020), permainan balok dapat memperkuat kemampuan motorik halus, logika spasial, dan keterampilan kolaborasi ketika anak bekerja sama dalam membangun struktur yang diciptakan.

Fungsi utama dari penggunaan balok bangunan dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan kognitif dan fisik secara terintegrasi melalui aktivitas yang menuntut konsentrasi, koordinasi, dan perencanaan. Selain itu, anak juga belajar mengenal bentuk geometri dasar, ukuran, serta konsep urutan dan pola secara konkret melalui penyusunan balok secara bertahap. Dalam proses ini, anak usia dini juga mengasah keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya saat bermain bersama dan berdiskusi mengenai hasil karya. Aktivitas ini menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak yang aktif mengeksplorasi.

b. Alat Peraga Buah dan Sayur (Replika Makanan)

Alat peraga buah dan sayur (replika makanan) merupakan media konkret yang dirancang menyerupai bentuk asli dari berbagai jenis buah dan sayuran, baik dari segi ukuran, warna, maupun teksturnya, untuk digunakan sebagai sarana belajar anak usia dini dalam mengenal makanan sehat dan dunia sekitar secara nyata. Media ini biasanya terbuat dari bahan plastik, karet, atau kain yang aman bagi anak, dan berfungsi sebagai alat bantu dalam mengenalkan konsep gizi, jenis-jenis makanan, serta warna dan bentuk secara visual dan taktil. Dengan memegang, mengelompokkan, dan membandingkan replika makanan tersebut, anak tidak hanya belajar secara sensorik, tetapi juga memperoleh pengalaman bermain peran yang mendukung perkembangan sosial dan bahasa. Menurut Novita *et al.* (2021), alat peraga buah dan sayur mampu meningkatkan pengetahuan anak tentang pola makan sehat dan mendorong kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan klasifikasi dan identifikasi.

Pada proses pembelajaran, replika makanan dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas, seperti bermain pasar-pasaran, mengenal huruf dan angka melalui pencocokan nama buah atau sayur, serta pembelajaran tematik mengenai makanan sehat. Anak belajar membedakan jenis makanan berdasarkan warna, rasa, bentuk, serta fungsinya bagi tubuh, yang secara tidak langsung juga membentuk kebiasaan memilih makanan bergizi sejak dini. Interaksi anak dengan media ini juga mendorong perkembangan bahasa karena anak akan aktif menyebutkan nama-nama buah dan sayur, berdialog dalam permainan peran, dan menyusun kalimat berdasarkan pengalaman. Media konkret ini memberikan pengalaman multisensori yang menyenangkan dan edukatif, sehingga memperkuat pemahaman konsep dengan cara yang lebih nyata dan berkesan.

c. Pasir Kinetik dan Plastisin

Pasir kinetik dan plastisin merupakan media konkret yang sangat efektif dalam pembelajaran anak usia dini karena mampu merangsang eksplorasi sensorik, imajinasi, dan keterampilan motorik halus melalui aktivitas membentuk, meremas, dan mengukir. Pasir kinetik memiliki tekstur lembut dan mudah dibentuk, sementara plastisin bersifat lentur dan dapat dibentuk

menjadi berbagai macam objek sesuai kreativitas anak, menjadikannya alat bermain edukatif yang menyenangkan dan interaktif. Kegiatan bermain dengan kedua media ini memungkinkan anak untuk belajar mengenali tekstur, bentuk, dan ukuran, serta mengembangkan koordinasi mata dan tangan secara simultan dalam konteks yang tidak membosankan. Menurut Wiyani (2020), penggunaan media seperti pasir kinetik dan plastisin dapat mengoptimalkan perkembangan motorik halus dan memberikan stimulasi sensorik yang penting dalam tahap awal pertumbuhan anak.

Pada pembelajaran sehari-hari, guru dapat mengarahkan penggunaan pasir kinetik dan plastisin untuk mendukung pengenalan huruf, angka, bentuk geometri, serta objek di lingkungan sekitar melalui pembentukan simbol atau figur tertentu. Anak bisa diminta membuat huruf abjad dari plastisin atau membentuk angka dengan pasir, sehingga memperoleh pemahaman konkret melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan mendalam. Penggunaan kedua media ini juga meningkatkan keterampilan sosial saat anak bekerja sama, bertukar ide, dan menyampaikan cerita tentang hasil karya dalam kelompok kecil. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi anak secara bertahap.

2. Media Gambar

Media gambar merupakan salah satu alat pembelajaran yang efektif dalam proses pendidikan anak usia dini. Gambar membantu anak memahami konsep dan informasi melalui rangsangan visual yang menarik dan mudah dipahami. Anak usia dini cenderung belajar dengan mengandalkan indera penglihatan, sehingga media gambar sangat penting untuk merangsang daya ingat, imajinasi, serta pengenalan terhadap lingkungan sekitar. Media gambar juga dapat membantu anak dalam pengembangan bahasa dan komunikasi sejak awal. Berikut adalah beberapa contoh media gambar beserta deskripsinya dan fungsinya dalam pembelajaran anak usia dini:

a. Buku Bergambar (*Picture Books*)

Buku bergambar (*picture books*) merupakan media gambar yang sangat efektif dalam proses pembelajaran anak usia dini karena

menggabungkan visualisasi yang menarik dengan narasi sederhana yang memudahkan anak memahami isi cerita dan konsep yang disampaikan. Buku jenis ini biasanya terdiri dari ilustrasi berwarna yang mendominasi halaman, disertai teks pendek yang mendukung pemahaman konteks visual, sehingga membantu anak menghubungkan kata dengan gambar secara intuitif. Melalui gambar yang ekspresif dan menarik, anak lebih mudah memahami makna cerita, mengenali emosi tokoh, serta membangun imajinasi tentang dunia di sekitarnya. Menurut Suyadi (2019), buku bergambar memiliki fungsi penting dalam meningkatkan minat baca, memperluas kosa kata, dan menstimulasi perkembangan kognitif serta emosional anak usia dini.

Pada praktik pembelajaran, guru dapat memanfaatkan buku bergambar sebagai alat bantu dalam mengenalkan huruf, angka, warna, bentuk, serta nilai-nilai moral dan sosial melalui cerita yang relevan dengan kehidupan anak. Penggunaan media ini dapat dilakukan melalui kegiatan membaca bersama, bercerita ulang, atau mengajak anak menganalisis ilustrasi untuk menebak alur cerita, yang semuanya memperkuat interaksi anak dengan isi buku dan mendukung pengembangan bahasa. Anak usia dini yang rutin terpapar pada buku bergambar cenderung memiliki kemampuan berpikir simbolik, daya ingat visual yang kuat, serta lebih peka terhadap perbedaan emosi dan ekspresi sosial. Dengan membiasakan anak membaca buku bergambar sejak dini, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan membangun fondasi literasi yang kokoh.

b. Poster Edukatif

Poster edukatif merupakan salah satu contoh media gambar yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini untuk menyampaikan informasi secara visual dengan tampilan yang menarik dan mudah dipahami. Poster ini biasanya memuat gambar yang berwarna cerah, teks sederhana, dan simbol-simbol yang akrab dengan dunia anak, seperti hewan, angka, huruf, atau kebiasaan baik sehari-hari. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian anak dan membantu memahami konsep dasar melalui pengulangan visual yang konsisten di lingkungan belajar, seperti di dinding kelas atau area bermain. Menurut Maulidia (2021),

poster edukatif mampu meningkatkan daya serap anak terhadap informasi karena memadukan elemen visual dan verbal secara harmonis, sehingga mempermudah proses pemahaman dan retensi informasi.

Pada praktik pembelajaran, poster edukatif dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengajarkan berbagai tema, seperti pengenalan angka, huruf, warna, bentuk, atau tata cara hidup sehat melalui ilustrasi yang menyenangkan dan kontekstual. Anak-anak akan terbiasa melihat gambar-gambar tersebut setiap hari, sehingga secara tidak langsung menghafal dan memahami pesan yang disampaikan tanpa merasa sedang belajar secara formal. Poster juga dapat mendorong interaksi antara guru dan anak, seperti dengan menunjuk dan menyebutkan gambar yang ada atau dengan mengajukan pertanyaan yang merangsang kemampuan berpikir anak secara sederhana. Kegiatan ini menjadikan proses belajar lebih komunikatif, aktif, dan tidak membosankan bagi anak usia dini.

c. Kartu Bergambar (*Flash Cards*)

Kartu bergambar (*flash cards*) merupakan salah satu media gambar yang sangat efektif digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena menyajikan informasi dalam bentuk visual sederhana yang mudah diingat dan diidentifikasi. Flash cards biasanya berupa potongan kartu dengan gambar, simbol, huruf, angka, atau kata-kata yang disusun secara tematis sesuai dengan topik pembelajaran, seperti hewan, buah, kendaraan, atau anggota tubuh. Media ini mendukung pembelajaran multisensori, di mana anak tidak hanya melihat tetapi juga menyebutkan atau meraba kartu tersebut, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan interaktif. Menurut Pratiwi (2020), *flash cards* membantu mempercepat pengenalan konsep dasar seperti kosakata dan bentuk karena dapat digunakan berulang-ulang dalam berbagai kegiatan yang menyenangkan dan bervariasi.

Pada penerapannya, *flash cards* memudahkan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran secara visual dan sistematis, serta mendorong anak untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar melalui tanya jawab, permainan mencocokkan gambar, atau latihan menghafal. Anak usia dini yang cenderung belajar secara konkret dan visual sangat terbantu dengan keberadaan flash cards

karena media ini memberikan representasi nyata dari konsep yang sedang diajarkan. Proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan karena anak-anak merasa seperti sedang bermain sambil belajar. Selain itu, flash cards memungkinkan pembelajaran berlangsung secara individual maupun kelompok kecil dengan fleksibilitas penggunaan yang tinggi di berbagai konteks kegiatan.

3. Media Audio-Visual

Media audio-visual merupakan kombinasi antara suara dan gambar bergerak yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan menarik bagi anak usia dini. Media ini sangat efektif karena mampu merangsang dua indera sekaligus, yaitu penglihatan dan pendengaran, sehingga dapat meningkatkan daya serap dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Penggunaan media audio-visual mendukung anak dalam memahami konsep, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu pengembangan bahasa dan kognisi secara menyenangkan. Berikut beberapa contoh media audio-visual yang biasa digunakan dalam pembelajaran anak usia dini:

a. Video Lagu Anak-anak

Video lagu anak-anak merupakan contoh media audio-visual yang sangat populer dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini karena mampu menggabungkan unsur suara, gambar bergerak, dan irama yang menarik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Media ini biasanya berisi lagu-lagu sederhana dengan lirik edukatif yang dikombinasikan dengan animasi cerah dan karakter lucu yang membantu anak memahami konsep dasar seperti angka, huruf, warna, bentuk, hingga nilai moral melalui pengulangan yang konsisten. Melalui video lagu, anak tidak hanya mengembangkan aspek bahasa dan kognitif, tetapi juga emosional dan sosial, karena cenderung meniru gerakan, menyanyikan lirik, dan mengekspresikan diri bersama teman-temannya. Menurut Hapsari (2019), media audio-visual seperti video lagu anak dapat meningkatkan minat belajar serta mempercepat pemahaman materi karena menyajikan informasi secara simultan melalui visual dan audio yang saling mendukung.

Pada praktiknya, guru dapat memanfaatkan video lagu anak untuk pembukaan kegiatan belajar, transisi antarkegiatan, atau sebagai penutup pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk aktif terlibat. Konten dalam video biasanya disesuaikan dengan tema pembelajaran mingguan, sehingga anak dapat mengaitkan isi lagu dengan kegiatan lainnya, seperti menggambar, bermain peran, atau bernyanyi bersama. Kelebihan video lagu adalah kemampuannya untuk menarik perhatian anak dalam waktu singkat dan mempertahankan fokus lebih lama, terutama pada anak-anak yang memiliki gaya belajar auditori dan visual. Penggunaan video ini juga dapat diulang kapan saja, sehingga anak dapat belajar dengan ritme yang sesuai dengan kemampuannya secara individual.

b. Film Pendek Edukatif

Film pendek edukatif merupakan media audio-visual yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini karena menyajikan cerita pendek dengan pesan moral dan edukatif yang dikemas secara menarik melalui kombinasi gambar bergerak, suara, serta dialog yang sederhana dan mudah dipahami anak. Media ini memungkinkan anak memahami konsep-konsep abstrak seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab melalui penggambaran tokoh dan alur cerita yang sesuai dengan dunia anak. Selain itu, film edukatif sering kali menampilkan situasi kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman anak, sehingga dapat dengan mudah mengaitkan cerita dalam film dengan kehidupan nyatanya sendiri. Menurut Fitriani (2020), media film pendek edukatif memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak karena mampu menstimulasi pemahaman nilai-nilai kehidupan secara menyenangkan dan visual.

Dengan film pendek edukatif, guru dapat memperkenalkan tema pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, sekaligus menciptakan ruang diskusi sederhana bersama anak untuk menggali pemahaman terhadap isi cerita. Misalnya, setelah menonton film tentang pentingnya berbagi, anak-anak dapat diajak menceritakan kembali apa yang dipelajari dan bagaimana bisa menerapkannya di kelas atau rumah. Interaksi ini tidak

hanya melatih kemampuan berbahasa dan berpikir kritis anak, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dengan teman dan guru melalui kegiatan yang kolaboratif. Film edukatif juga dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran lintas bidang seperti bahasa, seni, dan pendidikan karakter secara terpadu dan kontekstual.

c. Animasi Interaktif

Animasi interaktif merupakan salah satu media audio-visual yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan respon aktif dari anak terhadap konten yang ditayangkan. Media ini biasanya dirancang dalam bentuk permainan edukatif digital atau tayangan animasi yang memungkinkan anak untuk berpartisipasi langsung melalui sentuhan, klik, atau perintah suara yang sesuai dengan stimulus yang diberikan. Keterlibatan langsung anak dalam proses belajar melalui animasi interaktif membuatnya lebih aktif mengeksplorasi, memecahkan masalah sederhana, serta melatih daya konsentrasi dan pengambilan keputusan secara menyenangkan. Menurut Puspitasari (2021), animasi interaktif yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dapat meningkatkan daya serap informasi dan menumbuhkan minat belajar melalui pengalaman visual yang menyenangkan.

Penggunaan animasi interaktif dalam pembelajaran anak usia dini juga mendukung gaya belajar kinestetik dan visual secara bersamaan, di mana anak tidak hanya melihat dan mendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan belajar tersebut. Guru dapat memanfaatkan animasi interaktif untuk menyampaikan berbagai materi seperti pengenalan huruf, angka, bentuk, warna, hingga perilaku sosial dan emosional dengan cara yang tidak monoton. Interaktivitas dalam media ini memicu rasa ingin tahu anak dan membantunya mengingat materi lebih lama karena proses belajar terjadi melalui pengalaman langsung dan partisipatif. Selain itu, animasi interaktif juga memungkinkan anak belajar dengan kecepatan sendiri, tanpa tekanan, sehingga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan.

4. Media Digital

Media digital merupakan perangkat atau aplikasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran secara interaktif. Pada anak usia dini, media digital menjadi sarana edukatif yang dapat merangsang perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik anak jika digunakan secara tepat dan terbimbing. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan digital, sehingga penting bagi pendidik dan orang tua untuk memanfaatkan media digital sebagai alat pembelajaran yang aman, menyenangkan, dan edukatif. Berikut beberapa contoh media digital yang umum digunakan dalam pembelajaran anak usia dini:

a. Aplikasi Edukasi Interaktif

Aplikasi edukasi interaktif merupakan media digital yang dirancang secara khusus untuk mendukung proses belajar anak usia dini dengan pendekatan yang menyenangkan, penuh warna, dan mudah digunakan sesuai tahap perkembangan anak. Aplikasi ini biasanya mengandung berbagai fitur seperti permainan edukatif, kuis interaktif, latihan membaca atau berhitung, hingga lagu dan cerita bergambar, yang seluruhnya dimaksudkan untuk menarik minat anak dan membangun pengalaman belajar yang menyeluruh. Fungsi utama dari aplikasi ini adalah memfasilitasi pembelajaran mandiri yang fleksibel, memungkinkan anak untuk mengeksplorasi materi secara berulang sesuai ritme sendiri dengan dukungan teknologi yang interaktif. Menurut Wulandari (2020), aplikasi edukasi yang dirancang secara tepat dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak usia dini karena memberikan pembelajaran yang berpusat pada anak dan mendorong keterlibatan aktif melalui elemen visual dan audio yang menarik.

Penggunaan aplikasi edukasi interaktif juga sangat mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak karena memungkinkan berlatih berpikir logis, mengenal instruksi, serta menyelesaikan tugas-tugas sederhana dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, aplikasi ini dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk guru maupun orang tua dalam memberikan penguatan pembelajaran di rumah maupun di sekolah dengan konten yang mudah diakses dan beragam.

Interaksi yang terjadi antara anak dan aplikasi bukan hanya

membentuk pengalaman teknologi dasar, tetapi juga membangun keterampilan motorik halus melalui sentuhan pada layar serta meningkatkan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri. Dalam konteks pendidikan anak usia dini yang berbasis perkembangan, kehadiran aplikasi edukatif menjadi solusi modern yang dapat memperkaya strategi pembelajaran dengan menyesuaikan diri pada dunia digital yang akrab bagi generasi saat ini.

b. E-Book Anak (Buku Digital Bergambar)

E-Book anak atau buku digital bergambar merupakan salah satu media digital yang dirancang khusus untuk mendukung perkembangan literasi awal pada anak usia dini melalui tampilan visual menarik, teks sederhana, dan kadang dilengkapi dengan elemen suara atau animasi yang mempermudah pemahaman isi cerita. Buku digital ini memiliki keunggulan dalam fleksibilitas akses, di mana anak dapat membaca kapan saja melalui perangkat elektronik seperti tablet atau komputer tanpa keterbatasan ruang dan waktu. Fungsi dari e-book anak tidak hanya memperkenalkan huruf, kata, dan struktur bahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral serta keterampilan berpikir kritis melalui alur cerita yang dapat dipahami anak dengan bantuan media visual yang kuat. Menurut Pratama dan Anindyajati (2020), e-book interaktif bergambar berperan penting dalam meningkatkan minat baca dan memperkaya pengalaman literasi anak usia dini karena menggabungkan aspek visual, narasi, dan teknologi secara harmonis.

E-book anak juga memungkinkan anak untuk belajar secara mandiri dengan memahami halaman demi halaman yang dirancang agar intuitif dan mudah digunakan oleh anak yang belum lancar membaca. Fitur tambahan seperti suara narasi atau permainan interaktif dalam e-book juga memberikan rangsangan multisensorik yang memperkuat keterlibatan anak terhadap isi bacaan. Selain itu, media ini mampu menjangkau berbagai tema pembelajaran yang luas, mulai dari pengenalan hewan, warna, angka, hingga topik sosial seperti pertemanan dan empati, semuanya dikemas secara menarik dan sesuai tingkat perkembangan anak. Dalam konteks pembelajaran di rumah maupun di sekolah, e-book anak menjadi alat bantu yang efektif

dalam menanamkan budaya membaca sejak dini melalui pendekatan yang modern dan menyenangkan.

c. Video Pembelajaran di Platform Digital

Video pembelajaran di platform digital merupakan salah satu media digital yang dirancang untuk mendukung proses belajar anak usia dini melalui tampilan visual dan audio yang interaktif, serta disusun sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Media ini memungkinkan anak untuk memperoleh materi pelajaran secara menarik dengan animasi, ilustrasi, dan musik yang mudah dicerna, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep dasar seperti warna, angka, huruf, serta nilai-nilai sosial yang sederhana. Menurut Oktaviani dan Yulsyofriend (2020), video pembelajaran yang disampaikan melalui platform digital mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan adaptif terhadap karakteristik belajar anak usia dini. Hal ini menjadi penting mengingat anak pada tahap usia dini lebih cepat merespon pembelajaran yang bersifat visual-auditori dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat naratif semata.

Platform digital seperti YouTube Kids, Rumah Belajar, atau aplikasi edukasi berbasis video lainnya memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara fleksibel dan mandiri sesuai dengan minat serta kecepatan belajar masing-masing. Selain itu, guru dan orang tua juga dapat mengkurasi atau memilih video yang sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga konten yang diserap anak tetap terarah dan memiliki muatan edukatif yang kuat. Dengan durasi yang umumnya pendek dan alur cerita yang sederhana, video pembelajaran ini tetap menjaga fokus anak yang memiliki rentang perhatian terbatas namun membutuhkan rangsangan visual dan audio yang konsisten. Penggunaan video pembelajaran pada anak usia dini juga terbukti efektif untuk merangsang kemampuan berbahasa, memperluas kosa kata, dan mendorong keterlibatan aktif melalui ajakan menyanyi, menari, atau menjawab pertanyaan yang muncul dalam tayangan.

C. Alat Permainan Edukatif (APE)

Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat atau media yang dirancang khusus untuk mendukung perkembangan anak usia dini melalui kegiatan bermain yang terarah. APE menggabungkan unsur pendidikan dan hiburan, sehingga anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, APE menjadi bagian penting dari proses pembelajaran karena sesuai dengan karakteristik belajar anak yang cenderung aktif, konkret, dan membutuhkan eksplorasi langsung melalui indera.

APE dapat berbentuk alat permainan buatan (manipulatif dan terstruktur) maupun bahan alam (sederhana dan fleksibel), seperti puzzle, balok susun, kartu angka dan huruf, hingga permainan sensorik dari bahan pasir atau air. APE juga bisa digunakan secara individual maupun kelompok, baik di dalam kelas maupun di luar ruangan. APE bukan sekadar alat hiburan, melainkan berperan penting dalam pembentukan aspek perkembangan anak. Berikut adalah fungsi dan manfaat utamanya:

1. Mengembangkan Kognitif Anak

Alat Permainan Edukatif (APE) berperan penting dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia dini karena mampu memberikan stimulasi yang tepat melalui pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Melalui aktivitas bermain yang dirancang secara edukatif, anak-anak dapat belajar mengenal bentuk, warna, angka, serta konsep dasar lainnya yang membentuk fondasi berpikir logis dan sistematis dalam proses belajar selanjutnya. Misalnya, permainan seperti puzzle atau balok susun dapat mendorong anak berpikir kritis dan menganalisis hubungan antar objek secara mandiri melalui trial and error. Menurut Fadillah (2020), APE membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir, mengingat, mengamati, dan memecahkan masalah melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan benda-benda sekitarnya.

Interaksi yang terjadi saat anak menggunakan APE juga merangsang kerja otak untuk mengintegrasikan berbagai rangsangan sensorik, seperti visual, taktil, dan kinestetik, sehingga proses pengolahan informasi berjalan lebih efektif dan memperkuat daya ingat anak. Dengan memberikan tantangan-tantangan sederhana yang

menyenangkan, APE mampu mendorong anak untuk berpikir secara mandiri dan berinisiatif menemukan solusi terhadap permasalahan kecil yang dihadapi saat bermain. Aktivitas bermain ini secara tidak langsung memperkenalkan anak pada proses berpikir sebab-akibat, keterkaitan logis, serta strategi pengambilan keputusan sederhana yang penting bagi perkembangan kognitifnya. Selain itu, APE mendukung pembelajaran yang bersifat eksploratif, di mana anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi langsung.

2. Merangsang Motorik Halus dan Kasar

Alat Permainan Edukatif (APE) memiliki peran yang sangat signifikan dalam merangsang perkembangan motorik halus dan kasar anak usia dini melalui aktivitas yang dirancang untuk melibatkan koordinasi otot dan gerakan tubuh secara terarah. Ketika anak bermain dengan alat seperti puzzle, menyusun manik-manik, atau menggambar menggunakan alat bantu, sedang melatih motorik halus yang penting untuk keterampilan menulis, mengikat tali sepatu, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Sementara itu, permainan seperti melompat, memanjat, atau melempar bola mendukung pengembangan motorik kasar yang berkaitan dengan keseimbangan, kekuatan otot, dan koordinasi tubuh secara menyeluruh. Menurut Nurani (2019), penggunaan APE yang melibatkan gerakan tangan dan tubuh secara aktif dapat meningkatkan keterampilan motorik anak sekaligus menumbuhkan kemandirian dalam melakukan aktivitas fisik yang bermanfaat bagi tumbuh kembangnya.

Aktivitas motorik yang terlibat dalam permainan edukatif bukan hanya berdampak pada perkembangan fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan kognitif dan emosional anak karena gerakan tubuh sering menjadi saluran ekspresi dan eksplorasi dunia sekitar. Ketika anak melibatkan diri dalam kegiatan membangun menara dari balok, menggulung tanah liat, atau berjalan di garis lurus, tidak hanya mengasah kontrol otot, tetapi juga belajar tentang ketelitian, kesabaran, dan kepercayaan diri. Pengalaman semacam itu secara langsung memberikan peluang bagi anak untuk memahami batas kemampuan fisiknya sekaligus mendorongnya melampaui batas tersebut melalui latihan yang berulang dan penuh makna. Oleh karena itu, APE yang dirancang untuk menggerakkan seluruh anggota tubuh tidak hanya bermanfaat secara

jasmani, tetapi juga mendukung kematangan psikomotorik yang diperlukan dalam masa transisi menuju jenjang pendidikan dasar.

3. Mendukung Perkembangan Sosial-Emosional

Alat Permainan Edukatif (APE) memiliki kontribusi yang besar dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini karena melalui aktivitas bermain, anak-anak belajar mengenali dan mengekspresikan emosi secara tepat serta mengembangkan keterampilan sosial dasar seperti berbagi, bergiliran, dan bekerja sama. Dalam suasana bermain yang interaktif, anak akan terlibat dengan teman sebaya dalam proses komunikasi, diskusi, serta penyelesaian konflik yang sederhana, sehingga melatih empati dan pengendalian diri. Ketika anak bermain peran menggunakan boneka atau miniatur kehidupan sehari-hari, belajar memahami perasaan orang lain dan mengekspresikan pikiran serta emosinya secara simbolik dalam situasi yang aman dan menyenangkan. Menurut Rahmawati (2021), APE tidak hanya menjadi media pengembangan fisik dan kognitif, tetapi juga memperkuat kemampuan anak untuk berinteraksi sosial dan mengelola emosi melalui proses bermain yang bermakna dan terstruktur.

Pada dinamika bermain yang melibatkan lebih dari satu anak, mulai membentuk pemahaman mengenai aturan sosial dan norma yang berlaku, yang sangat penting dalam membangun identitas sosial sebagai bagian dari kelompok. Anak yang sering berinteraksi dengan teman melalui APE seperti permainan kelompok atau papan permainan sederhana akan lebih mudah belajar bernegosiasi, menunjukkan empati, dan menghargai keberadaan orang lain. Melalui proses tersebut, anak memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya kerja sama, toleransi, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang ada di sekitarnya. Hal ini menjadikan APE sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter sosial anak yang berorientasi pada nilai-nilai positif sejak dini.

4. Melatih Bahasa dan Komunikasi

Alat Permainan Edukatif (APE) memiliki fungsi penting dalam melatih kemampuan bahasa dan komunikasi anak usia dini karena melalui proses bermain, anak terlibat dalam interaksi verbal yang aktif dengan lingkungan sekitar dan teman bermainnya. Dalam kegiatan bermain seperti bermain peran, bercerita dengan boneka, atau

menggunakan kartu bergambar, anak belajar mengenali kosakata baru, menyusun kalimat, serta mengekspresikan ide dan perasaan secara lisan. Proses ini mendukung perkembangan bahasa reseptif (kemampuan memahami bahasa) maupun ekspresif (kemampuan berbicara), yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan anak dalam kegiatan akademik maupun sosial. Menurut Mulyati (2020), APE dapat menjadi media pembelajaran efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, karena memungkinkan terjadinya komunikasi yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak.

Dengan interaksi yang terjadi selama bermain, anak mulai belajar mendengarkan dengan saksama, merespons secara verbal, serta memahami giliran berbicara yang merupakan bagian penting dari komunikasi dua arah. Permainan yang bersifat naratif seperti drama mini atau boneka jari memfasilitasi anak untuk mengembangkan struktur kalimat, memahami makna kata dalam konteks, serta membentuk alur cerita sederhana. Aktivitas ini mendorong pertumbuhan imajinasi sekaligus memperkaya kemampuan anak dalam menyampaikan gagasan secara runtut dan dimengerti oleh orang lain. Dengan demikian, APE bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menyenangkan anak, tetapi juga sebagai jembatan yang efektif dalam memperkuat keterampilan komunikasi dasar secara alami.

D. Pemanfaatan Bahan Alam dan Barang Bekas

Pembelajaran anak usia dini merupakan tahap penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena pada masa ini terjadi perkembangan pesat dalam aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dan menyenangkan untuk merangsang kemampuan anak secara optimal. Salah satu pendekatan yang efektif dan inovatif adalah melalui pemanfaatan media dan alat bantu berbasis bahan alam dan barang bekas dalam proses pembelajaran.

Penggunaan bahan-bahan alami seperti daun, biji-bijian, batu, dan kayu, serta barang-barang bekas seperti botol plastik, kardus, dan kain perca, bukan hanya ramah lingkungan dan ekonomis, tetapi juga dapat meningkatkan kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik. Media pembelajaran dari bahan tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih konkret, menyenangkan,

dan bermakna bagi anak usia dini yang berada pada tahap belajar melalui pengalaman langsung. Pemanfaatan bahan alam dan barang bekas dalam pembelajaran anak usia dini memiliki beberapa nilai strategis, antara lain:

1. Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi

Pemanfaatan bahan alam dan barang bekas dalam pembelajaran anak usia dini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kreativitas dan inovasi baik bagi pendidik maupun peserta didik. Guru yang terbiasa memanfaatkan sumber daya di sekitar akan terdorong untuk berpikir out of the box dalam menciptakan media pembelajaran yang unik, menarik, dan tetap sesuai dengan perkembangan anak. Proses ini tidak hanya menuntut kemampuan teknis dalam membuat alat bantu, tetapi juga melibatkan keterampilan pedagogis dalam menyesuaikan media dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak. Seiring dengan itu, anak-anak akan lebih aktif dan tertarik saat belajar karena media yang digunakan bersifat nyata dan memiliki tekstur, warna, serta bentuk yang beragam.

Menurut Wati dan Nurhasanah (2021), penggunaan bahan alam dan barang bekas dalam media pembelajaran mendorong guru untuk berpikir kreatif dan menciptakan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan bermakna. Hal ini memperkuat peran guru sebagai perancang pengalaman belajar yang tidak hanya mengandalkan bahan ajar konvensional, tetapi juga mampu menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar. Inovasi ini membuka ruang yang lebih luas bagi pendidik untuk mengeksplorasi ide-ide baru dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Dengan kata lain, keterbatasan alat tidak lagi menjadi penghambat, melainkan justru menjadi pemicu munculnya ide-ide kreatif yang relevan dan aplikatif.

2. Ramah Lingkungan dan Ekonomis

Pemanfaatan bahan alam dan barang bekas dalam pembelajaran anak usia dini tidak hanya memiliki nilai edukatif, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup. Barang-barang yang sebelumnya dianggap limbah, seperti botol plastik, kardus bekas, kain perca, dan tutup botol, dapat diolah kembali menjadi media pembelajaran yang menarik, aman, dan bermanfaat bagi

perkembangan anak. Proses ini sekaligus menjadi bentuk nyata pendidikan lingkungan bagi anak sejak usia dini, dengan mengenalkan konsep daur ulang dan penggunaan kembali sumber daya yang masih layak pakai. Anak-anak pun mulai memahami bahwa barang yang tidak terpakai bukan berarti harus dibuang, tetapi bisa memiliki fungsi baru jika diolah dengan cara yang kreatif.

Menurut Rahmawati (2019), penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran tidak hanya mendukung penghematan biaya operasional pendidikan, tetapi juga mencerminkan praktik pendidikan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Dalam konteks lembaga pendidikan anak usia dini yang seringkali memiliki keterbatasan anggaran, pendekatan ini menjadi solusi strategis yang mampu menekan pengeluaran tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Guru tidak perlu bergantung pada media pembelajaran berbasis pabrik atau komersial yang harganya relatif mahal, karena dengan kreativitas, bahan-bahan sederhana di lingkungan sekitar dapat disulap menjadi alat bantu yang fungsional dan edukatif. Selain itu, praktik ini memberikan teladan bagi anak-anak dan keluarga untuk lebih bijak dalam mengelola sampah dan memanfaatkan kembali barang-barang yang tersedia di rumah.

3. Mendukung Pembelajaran Kontekstual

Pemanfaatan bahan alam dan barang bekas dalam pembelajaran anak usia dini sangat mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual, karena anak dapat belajar melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Anak-anak usia dini cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep dasar ketika disajikan dalam bentuk konkret dan berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar, seperti menggunakan daun untuk menghitung, atau tutup botol sebagai alat pengelompokan warna. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya belajar materi kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan observasi, berpikir logis, dan berbahasa dalam suasana yang alami dan tidak tertekan.

Menurut Nurlaili (2020), pembelajaran kontekstual yang melibatkan bahan alam dan barang bekas dapat meningkatkan pemahaman konsep anak karena berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Kegiatan belajar yang melibatkan benda nyata dari lingkungan membantu anak membangun makna secara aktif melalui proses eksplorasi, pengamatan, dan

manipulasi terhadap objek-objek yang familiar. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa anak usia dini belajar paling baik saat terlibat langsung dalam aktivitas yang memiliki makna pribadi dan sosial.

4. Mengembangkan Motorik Halus dan Kasar Anak

Pemanfaatan bahan alam dan barang bekas dalam proses pembelajaran anak usia dini memiliki nilai strategis yang besar dalam pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar. Kegiatan yang melibatkan manipulasi bahan seperti meremas tanah liat, menggunting kardus bekas, menyusun batu kecil, atau meronce biji-bijian secara langsung mendorong anak untuk menggunakan otot-otot kecil tangan (motorik halus) serta otot besar tubuh (motorik kasar) secara aktif. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya merangsang koordinasi otot dan gerak tubuh anak, tetapi juga membantu dalam membangun kepercayaan diri melalui pencapaian-pencapaian fisik yang sederhana namun bermakna. Aktivitas semacam itu juga memungkinkan anak untuk belajar mengendalikan gerakan, menjaga keseimbangan, serta mengekspresikan ide dan emosi melalui gerakan kreatif yang menyenangkan.

Menurut Handayani (2021), penggunaan barang bekas dan bahan alam dalam kegiatan belajar anak usia dini dapat menstimulasi perkembangan motorik karena anak dilibatkan secara aktif dalam proses penciptaan dan penggunaan media tersebut. Aktivitas seperti menempel daun ke kertas, menyusun stik es krim menjadi bentuk rumah, atau mengisi botol bekas dengan pasir berwarna bukan hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga memperkuat koneksi antara kemampuan motorik dengan aspek kognitif dan emosional anak. Dalam hal ini, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah atau pasif, melainkan menjadi pengalaman interaktif yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.



BAB VII

PERENCANAAN DAN IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN

Perencanaan dan implementasi strategi pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) merupakan langkah penting dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Pada tahap usia dini, anak berada dalam masa keemasan yang sangat menentukan arah pertumbuhan kognitif, sosial, emosional, dan motoriknya. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang secara sistematis, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik perkembangan anak. Implementasi strategi pembelajaran yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi anak. Dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terarah, pembelajaran AUD dapat memberikan fondasi kuat bagi keberhasilan belajar anak di jenjang pendidikan selanjutnya.

A. Rencana Kegiatan Harian dan Mingguan

Rencana kegiatan harian (RKH) dan rencana kegiatan mingguan (RKM) adalah bagian dari perencanaan pembelajaran yang disusun oleh pendidik untuk mengarahkan kegiatan belajar anak usia dini secara sistematis dan berkelanjutan. Kedua bentuk perencanaan ini berfungsi sebagai alat bantu guru dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak, serta memastikan pencapaian kompetensi yang diharapkan sesuai kurikulum PAUD.

1. Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Rencana Kegiatan Harian (RKH) adalah perencanaan kegiatan pembelajaran yang disusun oleh guru PAUD untuk satu hari penuh, sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan yang terstruktur, menyenangkan, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. RKH dirancang berdasarkan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan mengacu pada kurikulum PAUD yang berlaku.

Penyusunan RKH perlu mempertimbangkan prinsip pembelajaran anak usia dini, seperti berorientasi pada anak, bermain sambil belajar, integratif, dan fleksibel. Oleh karena itu, setiap komponen dalam RKH harus mendukung pencapaian capaian perkembangan anak (CP) secara holistik. Berikut adalah uraian lengkap dan rinci dari komponen-komponen yang harus ada dalam RKH:

a. Identitas Rencana

Identitas rencana merupakan komponen awal dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang memberikan informasi dasar mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak usia dini dalam satuan waktu harian. Komponen ini memuat elemen-elemen penting seperti nama satuan pendidikan, kelompok usia anak, hari dan tanggal pelaksanaan kegiatan, serta tema dan subtema yang digunakan sebagai landasan utama dalam menyusun aktivitas pembelajaran. Keberadaan identitas rencana sangat penting karena menjadi pijakan awal yang menunjukkan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di lapangan, sekaligus mendukung keteraturan administrasi pembelajaran. Menurut Wiyani (2020), penulisan identitas secara lengkap dalam RKH membantu guru dalam mengorganisasi kegiatan pembelajaran agar berjalan lebih sistematis, terarah, dan terdokumentasi dengan baik.

Identitas rencana juga mencerminkan kesesuaian antara program pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, sehingga penyusunan tema, subtema, dan kegiatan dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Komponen ini mendorong guru untuk menyusun pembelajaran berdasarkan tahapan usia, minat, serta kebutuhan peserta didik, sehingga setiap kegiatan yang dirancang bersifat kontekstual dan bermakna. Dengan mencantumkan identitas secara rinci, guru dapat mempermudah proses koordinasi dengan sesama pendidik maupun dengan pihak

lembaga dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Hal ini juga penting dalam proses monitoring dan supervisi karena identitas memudahkan pihak lain untuk mengetahui cakupan dan orientasi kegiatan yang sedang berjalan.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) merupakan komponen esensial yang menjelaskan arah dan hasil yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam satu hari. Tujuan ini disusun berdasarkan capaian perkembangan anak sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta memperhatikan kebutuhan, minat, dan karakteristik usia anak, sehingga kegiatan yang dirancang dapat memberikan stimulus yang tepat bagi seluruh aspek perkembangan. Dengan adanya tujuan yang jelas, guru dapat memilih metode, media, serta strategi pembelajaran yang tepat guna mengoptimalkan proses belajar anak secara holistik dan terintegrasi. Menurut Isnawati (2021), tujuan pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik agar anak dapat belajar melalui pengalaman yang bermakna dan kontekstual.

Penyusunan tujuan pembelajaran yang tepat dalam RKH membantu pendidik mengukur keberhasilan kegiatan yang telah direncanakan dan dijalankan dalam satu hari penuh. Hal ini penting karena tujuan yang spesifik dan terukur akan mempermudah proses evaluasi terhadap ketercapaian indikator perkembangan anak, serta memberikan arah dalam melakukan tindak lanjut kegiatan di hari berikutnya. Selain itu, tujuan yang dirumuskan secara rinci memungkinkan guru menyusun skenario pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sekaligus memberi kejelasan tentang hasil akhir yang diharapkan dari setiap aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu, keberadaan tujuan pembelajaran bukan sekadar formalitas administratif, melainkan sebagai pemandu utama dalam pelaksanaan proses belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna bagi anak usia dini.

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang berfungsi sebagai panduan pelaksanaan aktivitas harian anak usia dini secara sistematis, terarah, dan

menyenangkan. Komponen ini disusun dengan mengacu pada tujuan pembelajaran dan indikator perkembangan yang ingin dicapai, sehingga setiap kegiatan yang dirancang harus relevan dengan kebutuhan serta karakteristik anak. Dalam implementasinya, kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang dirancang secara terpadu untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Menurut Roza (2020), kegiatan pembelajaran yang disusun dalam RKH harus mampu merangsang seluruh aspek perkembangan anak melalui pengalaman bermain yang aktif, kreatif, dan eksploratif sesuai dengan tahap perkembangannya. Kegiatan awal dalam RKH memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional dan kesiapan belajar anak, seperti melalui penyambutan hangat, doa bersama, dan diskusi ringan yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Sementara itu, kegiatan inti menjadi bagian utama yang berisi berbagai aktivitas tematik berbasis bermain yang mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, nilai moral, dan seni anak. Guru diharapkan mampu merancang kegiatan inti secara fleksibel, variatif, dan interaktif agar anak dapat terlibat aktif dalam proses belajar sambil bermain yang menyenangkan. Sedangkan kegiatan penutup berfungsi untuk merefleksikan pengalaman belajar anak, memperkuat pemahaman, serta membangun hubungan yang positif menjelang pulang ke rumah.

d. Strategi Pembelajaran / Metode

Strategi atau metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Pemilihan strategi pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik anak yang belajar melalui bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat menyenangkan, aktif, dan kontekstual. Strategi yang digunakan juga harus mampu mengakomodasi semua aspek perkembangan anak secara holistik, baik kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, maupun nilai moral dan seni. Menurut Ananda (2020), strategi pembelajaran dalam RKH harus berbasis pada pendekatan tematik yang integratif agar anak dapat belajar secara

alami melalui pengalaman yang bermakna dan tidak terpisahkan.

Pemilihan metode pembelajaran dalam RKH dapat berupa bermain peran, demonstrasi, eksperimen, diskusi kelompok kecil, ataupun proyek mini yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran harian. Metode-metode tersebut memberikan ruang bagi anak untuk terlibat aktif, berpikir kritis, serta mengembangkan kreativitas dan keterampilan sosialnya melalui proses belajar yang bersifat partisipatif dan menyenangkan. Guru juga dituntut untuk fleksibel dan responsif dalam menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan dinamika kelas dan hasil observasi perkembangan anak. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bukan hanya sebagai cara menyampaikan materi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

2. Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)

Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) adalah rencana pembelajaran yang disusun untuk jangka waktu satu minggu oleh pendidik PAUD. RKM berfungsi sebagai pedoman umum untuk menyusun kegiatan harian yang lebih terperinci (RKH), dan berisi garis besar aktivitas belajar anak yang disesuaikan dengan tema, subtema, dan tujuan perkembangan anak usia dini. RKM bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta minat anak, lingkungan sekitar, dan dinamika kelas. Penyusunan RKM bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung terstruktur, terpadu, dan menyenangkan, dengan memperhatikan capaian perkembangan anak (CP) dalam kurikulum. Berikut adalah uraian rinci komponen-komponen penting dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM):

a. Identitas Rencana

Identitas rencana dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) merupakan komponen awal yang memberikan informasi dasar terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak usia dini dalam rentang waktu satu minggu. Komponen ini mencakup nama satuan pendidikan, kelompok usia anak, semester atau bulan pelaksanaan, serta tema dan subtema yang menjadi acuan utama dalam menyusun seluruh kegiatan pembelajaran. Identitas rencana menjadi bagian yang sangat penting karena

menunjukkan konteks pelaksanaan pembelajaran dan memudahkan guru serta pihak terkait dalam memahami fokus kegiatan selama satu minggu. Menurut Sundari (2021), identitas rencana yang tertulis secara lengkap dan konsisten dalam dokumen perencanaan membantu mewujudkan pembelajaran yang terstruktur, terdokumentasi, serta relevan dengan kebutuhan perkembangan anak.

Dengan adanya identitas yang jelas, perencanaan kegiatan menjadi lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan, baik secara administratif maupun pedagogis, karena setiap elemen dalam identitas menjadi landasan utama dalam penentuan materi, metode, dan tujuan pembelajaran. Identitas ini juga memungkinkan guru melakukan refleksi dan penyesuaian terhadap tema serta kegiatan yang dirancang agar lebih kontekstual dengan lingkungan dan karakteristik peserta didik. Di samping itu, informasi dalam identitas rencana sangat berguna dalam proses supervisi, evaluasi, dan koordinasi antar pendidik dalam satu satuan PAUD untuk memastikan keselarasan pembelajaran. Komponen ini juga berfungsi sebagai alat dokumentasi dan arsip yang penting untuk menelusuri perkembangan dan kesinambungan program pembelajaran dari minggu ke minggu.

b. Tujuan Pembelajaran Mingguan

Tujuan pembelajaran mingguan dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) merupakan komponen utama yang memberikan arah dan sasaran yang ingin dicapai dalam kurun waktu satu minggu pembelajaran anak usia dini. Tujuan ini disusun secara menyeluruh berdasarkan capaian perkembangan yang tertuang dalam kurikulum PAUD, dan dirancang agar mencakup seluruh aspek perkembangan anak secara holistik, termasuk nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Penetapan tujuan pembelajaran mingguan memungkinkan pendidik untuk merancang kegiatan secara terpadu dan berkesinambungan dari hari ke hari, sehingga mendukung pencapaian perkembangan anak secara optimal dan terencana. Menurut Rahmawati (2020), perumusan tujuan pembelajaran mingguan yang tepat akan membantu guru dalam

menyusun kegiatan yang relevan, kontekstual, serta mendukung perkembangan anak secara bertahap dan sistematis.

Tujuan pembelajaran mingguan harus disesuaikan dengan tema dan subtema yang digunakan, serta mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan kelompok usia anak yang menjadi sasaran pembelajaran. Kejelasan dalam tujuan sangat penting agar guru dapat mengidentifikasi capaian yang ingin diraih dan menyesuaikan metode, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan selama satu minggu. Dengan adanya tujuan yang terarah, guru memiliki pedoman yang jelas dalam mengevaluasi kemajuan belajar anak dan menyusun tindak lanjut untuk minggu berikutnya berdasarkan hasil pengamatan perkembangan. Oleh karena itu, keberadaan tujuan pembelajaran mingguan dalam RKM bukan hanya sebagai kelengkapan administratif, tetapi juga sebagai acuan pedagogis dalam menyelenggarakan pembelajaran yang terarah dan bermakna.

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) merupakan bagian krusial yang memuat uraian aktivitas yang akan dilaksanakan oleh pendidik bersama anak selama satu minggu sesuai dengan tema dan subtema yang ditetapkan. Komponen ini berfungsi untuk mengarahkan guru dalam menyusun kegiatan harian secara terstruktur, berkesinambungan, dan sesuai dengan capaian perkembangan yang ingin dicapai. Setiap kegiatan yang tercantum dalam RKM harus mencerminkan keterpaduan antara aspek perkembangan anak dan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, serta relevan dengan dunia anak. Menurut Hastuti (2019), kegiatan pembelajaran dalam perencanaan mingguan harus dirancang secara fleksibel dan kreatif agar mendukung eksplorasi dan partisipasi aktif anak melalui pendekatan tematik yang integratif. Rincian kegiatan pembelajaran dalam RKM disusun untuk mencakup aktivitas di seluruh bagian hari, mulai dari kegiatan pembukaan, inti, hingga penutup, serta mempertimbangkan waktu dan sumber daya yang tersedia. Hal ini membantu guru dalam mengatur alur pembelajaran mingguan secara efisien sekaligus memastikan adanya kesinambungan antarkegiatan yang memperkaya pengalaman belajar anak. Selain itu, kegiatan

yang dirancang juga harus memberikan ruang bagi pengembangan nilai-nilai karakter, kemandirian, kemampuan berpikir, serta keterampilan sosial anak usia dini. Oleh karena itu, penyusunan kegiatan pembelajaran dalam RKM harus mempertimbangkan kesesuaian dengan minat, kebutuhan, serta lingkungan tempat anak tumbuh dan belajar.

d. Bidang Perkembangan

Bidang perkembangan merupakan komponen utama dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) yang berfungsi sebagai pijakan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan aspek perkembangan anak usia dini. Komponen ini mencakup enam ranah perkembangan yang meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni, yang semuanya saling terintegrasi dalam setiap kegiatan yang dirancang secara tematik. Pengelompokan kegiatan berdasarkan bidang perkembangan memberikan arah yang jelas bagi pendidik untuk memastikan bahwa semua dimensi pertumbuhan anak diperhatikan secara seimbang dalam proses pembelajaran mingguan. Menurut Yuliani (2021), bidang perkembangan dalam perencanaan pembelajaran PAUD sangat penting untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan secara holistik dan berkesinambungan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak.

Pada implementasinya, bidang perkembangan digunakan sebagai acuan dalam menyusun tujuan, materi, metode, dan penilaian kegiatan pembelajaran agar setiap aspek perkembangan anak mendapatkan stimulasi yang tepat. Misalnya, untuk pengembangan kognitif, guru dapat merancang kegiatan berhitung sederhana, sedangkan untuk bidang sosial emosional, dapat melalui kegiatan kerja kelompok atau berbagi dengan teman. Penempatan bidang perkembangan dalam RKM juga memudahkan guru dalam mengobservasi ketercapaian indikator perkembangan anak secara sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, keberadaan bidang perkembangan dalam RKM bukan hanya sebagai panduan kategorisasi aktivitas, tetapi juga sebagai kerangka konseptual dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi dan berorientasi pada anak.

B. Penyesuaian Strategi dengan Kebutuhan Anak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal dan fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan seseorang. Pada masa ini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat cepat baik secara fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun bahasa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, serta tahapan perkembangan anak secara menyeluruh. Strategi pembelajaran yang diterapkan tidak boleh bersifat seragam atau kaku, melainkan harus fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap anak. Penyesuaian strategi pembelajaran dalam konteks AUD harus berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Berpusat pada Anak (*Child-Centered Learning*)

Berpusat pada anak (*child-centered learning*) merupakan prinsip fundamental dalam pembelajaran Anak Usia Dini yang menekankan pentingnya menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik unik setiap anak. Pendekatan ini mengedepankan peran aktif anak dalam proses pembelajaran, di mana anak tidak hanya menjadi objek pasif, tetapi sebagai subjek yang mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung dan memandu anak untuk mengeksplorasi lingkungan belajar secara bebas dan kreatif, sehingga anak dapat mengembangkan potensi optimalnya sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing (Smith, 2020). Dengan demikian, pembelajaran yang berpusat pada anak mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, yang memotivasi anak untuk terus belajar dengan antusias dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Implementasi prinsip berpusat pada anak dalam pembelajaran AUD menuntut penyesuaian strategi yang fleksibel dan responsif terhadap perbedaan individual di antara anak-anak, seperti variasi dalam gaya belajar, kemampuan, dan latar belakang budaya. Guru harus mampu mengenali kebutuhan unik setiap anak dan menyediakan aktivitas pembelajaran yang dapat diakses oleh semua anak secara adil dan inklusif, sehingga tidak ada anak yang tertinggal atau merasa terabaikan. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas belajar, yang pada akhirnya meningkatkan

rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam proses belajar. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang lingkungan belajar yang interaktif dan kaya stimulasi, agar anak dapat belajar melalui bermain dan eksplorasi sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

2. Bermain Sambil Belajar (*Learning Through Play*)

Bermain sambil belajar (*learning through play*) merupakan prinsip utama dalam pembelajaran Anak Usia Dini yang menekankan bahwa proses belajar yang efektif bagi anak-anak haruslah berlangsung melalui aktivitas yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan dunia anak. Melalui bermain, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama sosial. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mengekspresikan perasaan, serta membangun konsep-konsep awal secara alami dan kontekstual tanpa tekanan akademis yang berlebihan (Whitebread *et al.*, 2019). Oleh karena itu, bermain bukan hanya aktivitas rekreasi, tetapi menjadi sarana utama untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara terpadu dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Pada penerapannya, guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan elemen bermain ke dalam berbagai kegiatan belajar agar anak terlibat secara aktif dan merasa senang saat belajar. Hal ini mencakup penggunaan permainan peran, permainan fisik, permainan konstruktif, maupun permainan simbolik yang memungkinkan anak mengeksplorasi ide dan pengalaman sendiri. Guru perlu memberikan ruang dan waktu yang cukup bagi anak untuk bermain secara mandiri maupun berkelompok, serta mendorong inisiatif dan kreativitas anak dalam memilih jenis permainan yang relevan dengan minat dan kebutuhannya. Dengan strategi yang terencana dan kontekstual, proses bermain akan memberikan nilai edukatif yang tinggi dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

3. Lingkungan yang Mendukung dan Aman

Lingkungan yang mendukung dan aman merupakan prinsip penting dalam penyesuaian strategi pembelajaran Anak Usia Dini karena kualitas lingkungan belajar sangat memengaruhi rasa nyaman, rasa

aman, dan kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya mencakup aspek fisik seperti kebersihan, kenyamanan, dan ketersediaan alat peraga edukatif, tetapi juga aspek psikososial seperti suasana yang penuh kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, serta komunikasi yang positif antara guru dan anak. Ketika anak merasa aman secara emosional dan fisik, akan lebih terbuka terhadap pengalaman belajar baru, berani bereksplorasi, dan lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (UNESCO, 2021). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan penuh dukungan merupakan langkah awal yang krusial dalam proses pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini.

Pendidik memiliki peran sentral dalam menata dan menjaga lingkungan belajar agar selalu kondusif, tidak hanya sebagai tempat bermain dan belajar, tetapi juga sebagai ruang yang merangsang rasa ingin tahu dan mendorong interaksi positif. Guru perlu merancang area bermain yang tertata rapi, ramah anak, serta fleksibel dalam mendukung berbagai aktivitas belajar yang variatif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, pendidik juga harus memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian, perlindungan, dan rasa dihargai sebagai individu yang unik, sehingga anak merasa diterima sepenuhnya tanpa rasa takut atau tertekan. Dalam lingkungan yang demikian, proses belajar tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga membentuk fondasi kepercayaan diri dan kemandirian anak secara holistik.

4. Interaktif dan Kontekstual

Prinsip interaktif dan kontekstual dalam pembelajaran Anak Usia Dini menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam proses belajar serta keterkaitan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dan lingkungan sekitar anak. Pembelajaran yang interaktif memungkinkan anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan bereksplorasi secara langsung, sehingga mendorong proses berpikir kritis serta pengembangan keterampilan sosial sejak dini. Sementara itu, pembelajaran yang kontekstual menghubungkan pengetahuan baru dengan kehidupan sehari-hari anak, menjadikannya lebih mudah dipahami, bermakna, dan relevan dengan dunia (Nugroho, 2020). Dengan menggabungkan interaktivitas dan konteks nyata, strategi

pembelajaran akan menjadi lebih menarik, efektif, dan mampu meningkatkan rasa ingin tahu anak secara alami.

Pada penerapannya, guru perlu menciptakan suasana belajar yang membuka ruang dialog dua arah, merespons pertanyaan-pertanyaan spontan anak, dan melibatkannya dalam pengambilan keputusan sederhana di kelas. Aktivitas yang bersifat kolaboratif seperti diskusi kelompok kecil, permainan peran, atau eksplorasi lingkungan sekitar dapat dijadikan sarana untuk menanamkan konsep pembelajaran dalam situasi yang hidup dan dinamis. Melalui interaksi yang intens dan materi yang dikaitkan dengan realitas anak, proses belajar tidak hanya mengaktifkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap percaya diri dan keterampilan berbahasa anak. Hal ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang harus responsif terhadap kebutuhan individual anak dan kreatif dalam menyusun aktivitas yang kontekstual.

C. Pengelolaan Kelas yang Efektif

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek fundamental dalam keberhasilan proses pembelajaran, terlebih pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Anak usia dini, yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, berada dalam fase perkembangan emas (*golden age*) yang sangat krusial untuk membentuk dasar-dasar kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran di jenjang ini membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya. Dalam konteks tersebut, pengelolaan kelas yang efektif menjadi kunci utama untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, serta sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

Pengelolaan kelas yang efektif di PAUD bukan sekadar mengatur fisik ruangan atau mengendalikan perilaku anak, tetapi mencakup berbagai aspek seperti pengorganisasian ruang dan waktu, penataan lingkungan belajar yang merangsang, penerapan rutinitas yang konsisten, dan interaksi yang positif antara guru dan anak. Pengelolaan yang baik akan memberikan rasa aman, meningkatkan partisipasi aktif, serta menumbuhkan minat belajar pada anak-anak. Beberapa elemen penting dalam pengelolaan kelas yang efektif untuk anak usia dini antara lain:

1. Penataan Lingkungan Fisik yang Stimulan dan Aman

Penataan lingkungan fisik yang stimulan dan aman merupakan fondasi utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi anak usia dini, karena lingkungan yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan tumbuh kembang anak akan memfasilitasi proses belajar secara alami dan menyenangkan. Lingkungan kelas yang penuh warna, memiliki area bermain yang jelas, ruang eksplorasi yang fleksibel, serta perlengkapan yang mudah dijangkau anak dapat meningkatkan rasa ingin tahu, kemandirian, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, desain ruang yang ergonomis dan ramah anak, seperti lantai beralas empuk, sudut baca yang nyaman, serta pencahayaan dan ventilasi yang baik, akan memberikan rasa aman dan nyaman yang sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan psikologis anak. Menurut Fitriani (2020), lingkungan belajar yang tertata dengan baik akan membentuk interaksi yang lebih bermakna antara anak, teman sebaya, dan pendidik sehingga memungkinkan perkembangan potensi anak secara maksimal.

Lingkungan fisik yang mendukung pembelajaran anak usia dini juga harus mampu merangsang berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, motorik, sosial, dan bahasa melalui penempatan alat peraga dan media yang tepat guna. Penggunaan alat dan bahan ajar yang bervariasi dan sesuai dengan tahapan usia, seperti balok konstruksi, papan flanel, alat musik sederhana, serta permainan edukatif berbasis sensorik, sangat penting untuk mendorong kreativitas dan imajinasi anak. Keberadaan zona-zona belajar yang terbagi secara fungsional, seperti area seni, area sains, dan area dramatis, juga memberikan struktur dan arahan yang jelas bagi aktivitas anak tanpa membatasi kebebasan dalam bereksplorasi. Oleh karena itu, penataan fisik kelas tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pedagogis, keamanan, dan kesesuaian usia.

2. Penerapan Jadwal dan Rutinitas yang Konsisten

Penerapan jadwal dan rutinitas yang konsisten dalam pengelolaan kelas anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk struktur pembelajaran yang aman dan dapat diprediksi oleh anak, sehingga menciptakan rasa stabilitas dan kepercayaan diri dalam mengikuti aktivitas sehari-hari di sekolah. Rutinitas yang dilakukan secara berulang setiap hari, seperti waktu datang, kegiatan awal, waktu

bermain, makan, istirahat, dan pulang, membantu anak memahami alur kegiatan serta membangun ekspektasi terhadap apa yang akan dialami. Jadwal yang konsisten juga memberikan kerangka waktu yang jelas bagi anak dalam mengembangkan keterampilan manajemen diri, termasuk dalam mengenal waktu, menunggu giliran, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Menurut Wiyani (2022), rutinitas harian yang konsisten membantu anak merasa nyaman dan mengurangi kecemasan karena mengetahui apa yang akan terjadi berikutnya, sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih efektif dan menyenangkan.

Jadwal dan rutinitas yang konsisten berfungsi sebagai alat pembentukan karakter, karena anak belajar tentang disiplin, kebiasaan baik, dan nilai-nilai sosial melalui kegiatan yang teratur. Misalnya, rutinitas membiasakan anak untuk menyapa guru, merapikan mainan setelah digunakan, atau duduk tenang saat waktu bercerita, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak secara positif. Guru perlu memastikan bahwa jadwal tidak hanya konsisten, tetapi juga fleksibel secara pedagogis, sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan dan kondisi individual anak tanpa menghilangkan kerangka rutinitas yang telah ditetapkan. Hal ini penting karena setiap anak memiliki tempo perkembangan dan respon adaptasi yang berbeda terhadap rutinitas kelas, sehingga guru harus peka terhadap dinamika tersebut.

3. Strategi Pembelajaran yang Aktif dan Bermakna

Strategi pembelajaran yang aktif dan bermakna sangat penting diterapkan dalam pengelolaan kelas anak usia dini karena anak-anak pada tahap ini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung yang melibatkan gerak, indera, dan emosi. Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan fisik dan mental anak, seperti bermain peran, eksplorasi alam, eksperimen sederhana, dan kegiatan berbasis proyek, mampu menumbuhkan rasa ingin tahu serta semangat belajar yang tinggi. Kegiatan yang dirancang secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak juga mendorong untuk membangun makna sendiri atas apa yang dipelajari, bukan sekadar meniru atau menghafal. Menurut Lestari (2019), pembelajaran bermakna terjadi ketika anak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu, sehingga hasil belajarnya lebih tahan lama dan membentuk karakter positif.

Penerapan strategi pembelajaran aktif dan bermakna juga menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi dan peluang interaksi. Guru tidak lagi menjadi sumber informasi utama, tetapi justru harus mendorong anak untuk berpikir kritis, bertanya, mencoba, dan menyelesaikan masalah melalui berbagai media dan pendekatan yang menyenangkan. Penggunaan metode seperti bermain sambil belajar, pembelajaran berbasis cerita, permainan edukatif, serta kegiatan seni dan budaya memungkinkan anak mengeksplorasi potensi diri secara utuh dalam suasana yang tidak menekan. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengamati minat anak dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar tetap relevan, fleksibel, dan menarik.

4. Keterlibatan Emosional dan Sosial Anak

Keterlibatan emosional dan sosial anak merupakan elemen esensial dalam pengelolaan kelas yang efektif untuk anak usia dini, karena pada tahap perkembangan ini anak sangat bergantung pada hubungan interpersonal yang hangat dan suportif untuk membentuk rasa aman dan kepercayaan diri. Interaksi yang penuh empati antara guru dan anak, serta antara anak dengan teman sebaya, menjadi fondasi dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi, empati, serta keterampilan sosial dasar seperti berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara positif. Kelas yang dikelola dengan memperhatikan aspek emosional dan sosial anak akan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan positif, di mana setiap anak merasa dihargai, diterima, dan didukung secara psikologis. Menurut Mawaddah (2021), keterlibatan emosional yang hangat antara guru dan anak akan memperkuat ikatan afektif dan meningkatkan kualitas interaksi dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak positif pada perkembangan sosial dan akademik anak.

Pentingnya keterlibatan emosional dan sosial juga terlihat dalam bagaimana anak belajar mengenali dan mengungkapkan perasaannya, baik melalui ekspresi verbal maupun nonverbal, yang kemudian memengaruhi caranya membentuk relasi dengan lingkungan sekitar. Guru yang peka terhadap emosi anak mampu memberikan dukungan tepat waktu, seperti menenangkan anak yang cemas atau memotivasi anak yang sedang mengalami kesulitan, sehingga proses belajar tetap

berlangsung dengan nyaman. Interaksi yang berkualitas ini juga memberikan contoh nyata bagi anak dalam belajar menyampaikan emosi dengan cara yang sehat dan membangun kesadaran sosial terhadap orang lain. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam membangun hubungan emosional yang aman dan mendukung menjadi bagian integral dari pengelolaan kelas yang efektif di PAUD.

D. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) adalah suatu proses sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan perkembangan anak. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran serta memberikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan selanjutnya. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir (output), melainkan juga pada proses (input dan aktivitas) pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta interaksi guru dan anak dalam kegiatan belajar. Evaluasi pembelajaran AUD mencakup berbagai aspek penting, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar yang efektif di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena pada tahap inilah pendidik merancang berbagai komponen penting seperti tujuan pembelajaran, kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, media pembelajaran yang tepat, serta metode pendekatan yang digunakan. Perencanaan yang matang akan membantu pendidik menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak secara optimal melalui kegiatan yang terstruktur namun tetap fleksibel. Menurut Sujiono (2020), perencanaan pembelajaran di PAUD harus disusun berdasarkan prinsip perkembangan anak dan mengacu pada kebutuhan individual, agar mampu memberikan stimulasi yang tepat dalam membentuk pondasi kecerdasan anak di masa depan. Oleh karena itu, perencanaan bukan sekadar dokumen administratif, melainkan bagian integral dari proses

pedagogis yang menentukan arah dan kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Sebagai aspek penting dalam evaluasi pembelajaran, perencanaan memiliki fungsi sebagai tolok ukur awal untuk menilai sejauh mana pelaksanaan pembelajaran telah berjalan sesuai dengan rancangan yang dibuat, serta menjadi acuan dalam melakukan penyesuaian di lapangan jika terjadi ketidaksesuaian antara teori dan praktik. Dalam praktiknya, evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran mencakup analisis terhadap kejelasan tujuan pembelajaran, kelengkapan langkah-langkah kegiatan, dan relevansi materi serta metode dengan karakteristik anak usia dini. Evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap perencanaan dapat membantu pendidik memahami kekuatan dan kelemahan dari desain pembelajaran yang telah dirancang, serta menjadi dasar untuk pengembangan profesionalisme pendidik dalam menyusun rencana yang lebih baik di masa mendatang. Ketepatan dan keluwesan dalam perencanaan juga menentukan sejauh mana pembelajaran mampu menjawab kebutuhan tumbuh kembang anak yang sangat dinamis dan berbeda antara satu dengan lainnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari seluruh rangkaian kegiatan pendidikan di PAUD karena di tahap inilah interaksi antara pendidik, anak, dan lingkungan belajar benar-benar terjadi dan memberikan dampak langsung terhadap perkembangan anak. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana guru menerapkan rencana pembelajaran dalam situasi nyata dengan memperhatikan kebutuhan, minat, serta karakteristik individual setiap anak yang unik dan berbeda-beda. Dalam proses ini, guru dituntut untuk mampu mengelola kegiatan secara fleksibel namun tetap terarah, menyusun aktivitas yang menyenangkan namun bermakna, serta memastikan setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Rachmawati dan Kurniati (2019), pelaksanaan pembelajaran di PAUD harus berlangsung dalam suasana yang demokratis, komunikatif, dan berpusat pada anak, agar seluruh potensi anak dapat dikembangkan secara optimal melalui kegiatan yang aktif dan kontekstual.

Sebagai aspek penting evaluasi, pelaksanaan pembelajaran perlu diamati dan dianalisis secara menyeluruh untuk memastikan bahwa

kegiatan yang dilakukan telah sejalan dengan perencanaan serta mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak dalam berbagai domain perkembangan. Evaluasi terhadap pelaksanaan tidak hanya berfokus pada keberlangsungan kegiatan, tetapi juga pada kualitas interaksi yang terjalin, keaktifan partisipasi anak, serta kepekaan guru dalam merespons dinamika kelas secara real time. Hasil evaluasi dari aspek pelaksanaan ini akan memberikan masukan penting tentang efektivitas pendekatan dan metode yang digunakan, serta dapat menjadi dasar dalam melakukan perbaikan atau penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kondisi nyata di kelas. Dengan demikian, pelaksanaan yang baik tidak hanya mencerminkan kesiapan guru, tetapi juga menjadi indikator langsung dari kualitas pengalaman belajar yang diterima oleh anak secara holistik.

3. Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran Anak Usia Dini karena keduanya berperan sebagai alat bantu yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan membuat proses pembelajaran lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Penggunaan media yang sesuai akan membantu anak menghubungkan pengetahuan abstrak dengan dunia nyata, memperkuat daya ingat, serta mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang bersifat eksploratif. Menurut Damayanti (2020), media dan sumber belajar pada PAUD harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, mudah digunakan, aman, serta mampu merangsang imajinasi dan kreativitas anak dalam proses bermain sambil belajar. Dengan demikian, pemilihan dan penggunaan media yang tepat tidak hanya menunjang penyampaian materi, tetapi juga berfungsi sebagai stimulus penting dalam memperkuat perkembangan motorik, bahasa, sosial-emosional, dan kognitif anak secara terpadu.

Sebagai aspek penting evaluasi pembelajaran, media dan sumber belajar perlu dinilai dari berbagai segi, mulai dari kebermanfaatannya, kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, hingga dampaknya terhadap keterlibatan anak dalam proses belajar. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah media yang digunakan benar-benar mendukung pencapaian indikator perkembangan anak atau justru menjadi hambatan karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan. Selain itu, penting juga mengevaluasi bagaimana guru memanfaatkan sumber

belajar di lingkungan sekitar, seperti alam, benda konkret, atau kegiatan keseharian anak, yang dapat dijadikan sarana pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Penilaian terhadap aspek ini tidak hanya berdampak pada perbaikan teknis penggunaan media, tetapi juga dapat meningkatkan inovasi guru dalam mengembangkan media alternatif yang edukatif dan relevan dengan dunia anak.

4. Keterlibatan Anak

Keterlibatan anak dalam pembelajaran merupakan indikator utama keberhasilan proses pendidikan di PAUD karena menunjukkan sejauh mana anak secara aktif, sadar, dan bermakna mengikuti kegiatan belajar yang diberikan. Anak usia dini belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan, sehingga keterlibatannya dalam berbagai aktivitas menjadi cerminan dari efektivitas pendekatan dan metode yang digunakan oleh guru. Menurut Suryana (2021), keterlibatan anak dalam pembelajaran ditandai dengan antusiasme, rasa ingin tahu, dan kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang disajikan, sehingga menjadi tolok ukur penting dalam mengevaluasi kualitas pembelajaran. Evaluasi terhadap aspek ini membantu pendidik memahami apakah kegiatan yang dirancang telah mampu memotivasi anak, memenuhi kebutuhan perkembangannya, serta membangun hubungan emosional yang positif dengan lingkungan belajar.

Penilaian terhadap keterlibatan anak mencakup berbagai dimensi, mulai dari keterlibatan fisik seperti keaktifan dalam bermain atau bergerak, keterlibatan kognitif seperti bertanya dan memberi pendapat, hingga keterlibatan emosional seperti menunjukkan ekspresi bahagia, percaya diri, dan nyaman saat belajar. Evaluasi ini penting dilakukan karena anak-anak yang tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih lambat, kesulitan dalam beradaptasi sosial, atau bahkan kehilangan minat terhadap proses belajar itu sendiri. Dalam hal ini, guru perlu mampu mengenali tanda-tanda keterlibatan atau ketidakterlibatan anak dan melakukan penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih tepat, seperti memberikan pilihan kegiatan, menciptakan tantangan yang sesuai, dan menyediakan ruang eksplorasi yang lebih luas. Keterlibatan anak yang tinggi juga mencerminkan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak, di mana proses belajar menjadi bagian dari permainan dan pengalaman yang dinikmati.



BAB VIII

PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN AUD

Penilaian dalam pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang berperan untuk mengetahui perkembangan dan pencapaian anak secara menyeluruh. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan dan terpadu dengan kegiatan pembelajaran, sehingga guru dapat memahami potensi, kebutuhan, serta hambatan yang dihadapi oleh anak. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan cara anak belajar serta berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan pendekatan yang sesuai, penilaian membantu merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu, penilaian dalam pembelajaran AUD harus dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian, memperhatikan karakteristik anak, serta mencerminkan prinsip tumbuh kembang yang holistik.

A. Prinsip Penilaian Perkembangan Anak

Penilaian dalam pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Penilaian perkembangan anak usia dini tidak bertujuan untuk mengukur prestasi akademik semata, melainkan untuk memahami sejauh mana proses tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan pendekatan yang ramah anak, alami, dan mencerminkan dunia nyata yang dialami anak.

Penilaian perkembangan anak harus memperhatikan prinsip-prinsip yang mendasari pendekatan holistik dan humanistik, serta berfokus pada kepentingan dan potensi anak secara individual. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman penting bagi pendidik dalam melakukan

observasi, mencatat perkembangan, dan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai. Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian perkembangan anak usia dini yang wajib dipahami dan diterapkan oleh pendidik PAUD:

1. Berorientasi pada Anak (*Child-Centered*)

Penilaian perkembangan anak usia dini yang berorientasi pada anak (*child-centered*) menekankan bahwa setiap anak adalah individu yang unik dengan gaya belajar, kebutuhan, dan potensi yang berbeda. Prinsip ini mendorong pendidik untuk memahami anak secara mendalam melalui interaksi langsung dan observasi yang sensitif terhadap minat serta respons alami anak dalam konteks bermain maupun kesehariannya. Penilaian dilakukan bukan untuk menghakimi atau membandingkan kemampuan antar anak, melainkan untuk mendukung proses belajar secara alami, menyenangkan, dan bermakna. Menurut Rosyada (2019), penilaian berbasis anak menuntut pendidik untuk mengenali keberagaman karakteristik perkembangan anak serta meresponsnya dengan pendekatan yang fleksibel dan sesuai dengan pengalaman belajar yang relevan.

Penerapan prinsip ini dalam kegiatan penilaian menuntut pendidik untuk menciptakan lingkungan yang memberi ruang pada eksplorasi bebas anak, tanpa tekanan untuk mencapai hasil tertentu dalam waktu yang ditentukan secara seragam. Penilaian diarahkan untuk mencermati proses belajar anak secara utuh, melalui pengamatan terhadap perilaku, bahasa, dan interaksi sosial yang muncul secara spontan dalam kegiatan bermain. Dengan cara ini, pendidik dapat memahami kekuatan dan area yang perlu dikembangkan dari setiap anak secara individual tanpa harus membandingkannya dengan anak lain. Penilaian yang berorientasi pada anak juga berarti memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan kompetensinya melalui cara yang paling nyaman dan bermakna bagi dirinya.

2. Holistik (Menyeluruh)

Penilaian yang bersifat holistik atau menyeluruh dalam pendidikan anak usia dini mengacu pada pendekatan yang memandang anak sebagai individu utuh, dengan perkembangan yang saling terkait antara aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai moral, dan seni. Pendidik PAUD perlu memahami bahwa setiap aspek tersebut tidak

dapat dinilai secara terpisah karena saling mempengaruhi dalam proses pertumbuhan dan pembelajaran anak. Penilaian holistik dilakukan melalui pengamatan yang berkelanjutan terhadap perilaku anak dalam berbagai konteks kegiatan sehari-hari, termasuk dalam permainan, interaksi sosial, rutinitas, dan eksplorasi lingkungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Widodo (2021), pendekatan holistik dalam penilaian memungkinkan pendidik untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan anak secara lebih akurat dan kontekstual.

Pendekatan ini menuntut pendidik untuk tidak hanya fokus pada aspek akademis seperti kemampuan berhitung atau mengenal huruf, tetapi juga menilai kemampuan anak dalam berkomunikasi, mengendalikan emosi, menunjukkan empati, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas fisik dan kreatif. Dengan memahami keterkaitan antar aspek perkembangan, pendidik dapat memberikan stimulasi yang tepat guna mendukung pertumbuhan anak secara harmonis dan seimbang. Penilaian menyeluruh juga menghindari reduksi terhadap potensi anak yang hanya dinilai dari satu sisi, sehingga mencegah terjadinya penilaian yang bias atau tidak mencerminkan kapasitas anak yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penilaian holistik mendorong terciptanya pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dan selaras dengan dunia anak.

3. Berbasis Proses dan Hasil

Penilaian perkembangan anak usia dini yang berbasis proses dan hasil menekankan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan pada pencapaian akhir, tetapi juga memperhatikan perjalanan belajar yang dilalui anak. Proses belajar pada anak usia dini melibatkan eksplorasi, partisipasi aktif, rasa ingin tahu, dan keterlibatan emosi, sehingga perlu diamati dan dihargai sebagai bagian penting dari indikator perkembangan. Dengan mencermati proses, pendidik dapat memahami bagaimana anak mengembangkan keterampilan, menyelesaikan tantangan, serta membangun pengetahuan secara bertahap dan alami sesuai tahapan usianya. Seperti dijelaskan oleh Suparno (2020), penilaian berbasis proses dan hasil memungkinkan guru untuk lebih menghargai dinamika perkembangan anak, bukan hanya capaian kognitifnya semata.

Pendidik PAUD perlu mengamati cara anak melakukan aktivitas, berinteraksi dengan teman sebayanya, menggunakan alat permainan, serta menunjukkan respon terhadap stimulus yang diberikan selama

pembelajaran. Informasi dari proses ini menjadi bahan berharga untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dan individual, karena setiap anak memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Hasil akhir yang diperoleh anak tentu tetap penting, namun jika hanya fokus pada hasil, pendidik dapat kehilangan makna pembelajaran yang sesungguhnya terjadi dalam keseharian anak. Dengan menyeimbangkan antara proses dan hasil, penilaian menjadi lebih komprehensif dan memberi gambaran perkembangan anak secara nyata.

4. Autentik (Nyata)

Penilaian autentik sebagai prinsip penting dalam pendidikan anak usia dini menekankan bahwa proses penilaian harus dilakukan dalam konteks yang nyata, relevan, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak. Penilaian ini dilakukan berdasarkan perilaku alami anak saat terlibat dalam kegiatan bermain, berinteraksi, berekspresi, dan menyelesaikan tugas yang bermakna bagi dirinya. Pendidik tidak menggunakan tes formal atau pertanyaan langsung yang menekan, melainkan melakukan pengamatan yang kontekstual terhadap apa yang dilakukan anak dalam situasi yang sebenarnya. Menurut Mayasari (2021), penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih utuh dan jujur tentang kompetensi anak karena dilakukan dalam lingkungan yang familiar dan melalui kegiatan yang benar-benar dilakukan anak.

Dengan penilaian autentik, pendidik dapat memahami bagaimana anak berpikir, berkomunikasi, memecahkan masalah, serta menunjukkan perkembangan keterampilan sosial dan emosional secara alami tanpa rekayasa. Proses ini menuntut pendidik untuk memiliki kepekaan dan kesabaran dalam mencatat serta menafsirkan berbagai ekspresi belajar anak yang muncul spontan dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Karena dilakukan dalam situasi nyata, penilaian ini memungkinkan guru mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan anak dengan lebih akurat, sehingga bisa memberikan intervensi yang tepat sasaran. Penilaian autentik juga memperkuat hubungan antara guru dan anak karena guru terlibat langsung dalam pengalaman belajar anak secara menyeluruh.

5. Berlangsung Secara Berkelanjutan (Kontinu)

Penilaian yang berlangsung secara berkelanjutan atau kontinu merupakan prinsip penting dalam pendidikan anak usia dini karena perkembangan anak terjadi secara bertahap dan tidak bisa diukur dalam

satu waktu tertentu saja. Pendidik perlu melakukan observasi dan pencatatan secara rutin dalam berbagai situasi pembelajaran agar mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kemajuan dan perubahan yang dialami anak. Penilaian kontinu memungkinkan guru untuk mengamati pola perkembangan anak dari waktu ke waktu dan mengenali kebutuhan intervensi atau dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Seperti dikemukakan oleh Kurniawati (2020), penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan dapat memberikan data yang lebih akurat dan konsisten dalam memantau perkembangan anak secara menyeluruh.

Dengan prinsip ini, pendidik tidak hanya menilai anak saat momen tertentu, tetapi memanfaatkan setiap kesempatan dalam kegiatan harian untuk mengumpulkan informasi perkembangan anak. Proses ini memungkinkan adanya pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan gaya belajar anak karena penilaian dilakukan dalam konteks alami dan berulang. Penilaian yang kontinu juga menghindarkan guru dari penilaian yang bersifat instan atau sekali lihat, yang dapat menimbulkan kesalahan dalam interpretasi terhadap kemampuan anak. Dengan begitu, guru dapat merespons perkembangan anak secara lebih tepat dan objektif karena didasarkan pada data yang terkumpul dalam jangka waktu tertentu.

B. Teknik Observasi dan Pencatatan Perkembangan

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pertumbuhan individu secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, fisik, bahasa, maupun moral spiritual. Oleh karena itu, pemantauan dan pencatatan perkembangan anak menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini. Salah satu pendekatan yang paling efektif untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan anak adalah melalui teknik observasi dan pencatatan perkembangan.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung perilaku dan aktivitas anak dalam konteks alami atau lingkungan belajarnya. Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), observasi dilakukan secara sistematis, terus-menerus, dan obyektif untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan keterampilan anak berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Setelah

melakukan observasi, pendidik perlu mencatat hasilnya dalam bentuk dokumentasi perkembangan anak. Beberapa teknik pencatatan yang umum digunakan di PAUD, antara lain:

1. *Anecdotal Record* (Catatan Anekdote)

Anecdotal record atau catatan anekdot merupakan salah satu teknik pencatatan kualitatif yang umum digunakan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) karena memungkinkan guru mendokumentasikan perilaku anak secara natural, spesifik, dan bermakna. Catatan ini ditulis berdasarkan pengamatan langsung terhadap perilaku anak dalam konteks bermain atau berinteraksi, tanpa intervensi atau arahan dari guru, sehingga memberikan gambaran autentik mengenai respons, minat, atau kecenderungan perkembangan anak. Menurut Yuliani (2020), catatan anekdot membantu guru untuk memperoleh data yang relevan dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak. Teknik ini menjadi sangat penting karena mencatat peristiwa konkret yang dapat digunakan sebagai dasar penilaian perkembangan sosial, emosional, maupun kognitif secara kontekstual.

Catatan anekdot tidak menilai atau menyimpulkan perilaku anak secara langsung, melainkan merekam kejadian sebagaimana adanya dengan penekanan pada apa yang terjadi, kapan terjadi, dan bagaimana respon anak dalam situasi tersebut. Guru kemudian dapat merefleksikan hasil catatan tersebut untuk menganalisis pola perilaku, kekuatan individu, atau kemungkinan adanya kebutuhan khusus yang harus diperhatikan lebih lanjut dalam proses pembelajaran. Dengan teknik ini, pencatatan menjadi lebih fleksibel namun tetap sistematis, karena guru dapat mencatat peristiwa penting kapan saja selama kegiatan berlangsung tanpa harus mengikuti format baku seperti instrumen kuantitatif. Hal ini juga membantu guru dalam membangun pemahaman yang lebih personal dan mendalam tentang setiap anak yang diamati.

2. *Checklists* (Daftar Cek)

Checklists atau daftar cek merupakan salah satu teknik pencatatan perkembangan yang paling praktis dan sering digunakan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) karena memungkinkan guru memantau keterampilan dan perilaku anak secara terstruktur. Teknik ini berisi serangkaian indikator perkembangan yang disusun sesuai dengan aspek-aspek perkembangan anak, seperti motorik, bahasa, kognitif,

sosial-emosional, dan nilai agama dan moral, yang kemudian diberi tanda centang saat perilaku atau keterampilan tersebut telah tampak pada anak. Menurut Wiyani (2021), daftar cek membantu pendidik dalam menilai capaian perkembangan anak secara cepat dan efisien karena tidak memerlukan deskripsi panjang, cukup dengan mencocokkan indikator dengan observasi nyata di lapangan. Teknik ini menjadi dasar yang kuat dalam pemantauan perkembangan karena memberikan data kuantitatif awal yang dapat dikembangkan melalui teknik pencatatan lainnya.

Penggunaan checklists sangat berguna dalam mengelola kelas yang memiliki jumlah anak cukup banyak karena memungkinkan guru untuk mengamati dan mencatat perkembangan beberapa anak sekaligus dalam waktu yang relatif singkat. Meskipun bersifat ringkas, daftar cek tetap harus dirancang berdasarkan indikator yang valid dan sesuai dengan tahap perkembangan usia anak agar pencatatan tidak bersifat subjektif atau sekadar administratif. Checklists yang baik memberikan gambaran umum tentang sejauh mana anak mencapai kompetensi dasar yang ditargetkan dalam kurikulum, serta membantu guru mengidentifikasi anak yang membutuhkan stimulasi lebih lanjut dalam aspek tertentu. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan daftar cek tidak hanya sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai bahan refleksi dalam merancang kegiatan belajar yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

3. *Rating Scale* (Skala Penilaian)

Rating scale atau skala penilaian adalah teknik pencatatan yang digunakan untuk menilai sejauh mana frekuensi, intensitas, atau kualitas suatu perilaku atau keterampilan anak muncul selama proses pembelajaran di PAUD. Teknik ini memungkinkan guru memberikan nilai atau skor terhadap suatu indikator perkembangan berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, sehingga menghasilkan data yang lebih kuantitatif dibandingkan teknik naratif seperti catatan anekdot. Menurut Sumantri (2020), skala penilaian memberikan kemudahan bagi pendidik dalam mengukur performa anak secara bertingkat, seperti pada kategori “selalu”, “kadang-kadang”, atau “belum pernah terlihat”, yang dapat memperlihatkan tingkat pencapaian yang lebih rinci. Dengan skala ini, guru dapat mengidentifikasi variasi

capaian antar anak secara lebih jelas, yang pada akhirnya mendukung penyusunan intervensi atau kegiatan lanjutan yang tepat sasaran.

Penggunaan *rating scale* sangat cocok untuk aspek perkembangan yang bersifat berulang, seperti kemampuan sosial, kebiasaan belajar, atau keterampilan komunikasi, karena guru dapat menilai konsistensi anak dalam menunjukkan perilaku tersebut dari waktu ke waktu. Skala ini juga membantu mengurangi bias karena penilaiannya tidak hanya berdasarkan satu kejadian tunggal, melainkan akumulasi dari beberapa observasi, sehingga hasilnya lebih representatif terhadap kondisi nyata anak. Namun, guru harus memahami betul indikator yang dinilai dan makna dari setiap tingkatan skala agar tidak terjadi kesalahan interpretasi dalam memberikan skor, karena ketidakjelasan dalam kriteria penilaian dapat berdampak pada ketidakakuratan data perkembangan. Oleh karena itu, pelatihan guru mengenai penggunaan skala penilaian yang tepat menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas asesmen yang dilakukan secara objektif dan profesional.

4. Portofolio

Portofolio merupakan teknik pencatatan yang mengumpulkan berbagai bukti perkembangan dan hasil karya anak secara sistematis, bertahap, dan berkelanjutan, sehingga menggambarkan proses belajar serta pertumbuhan anak usia dini secara autentik. Teknik ini melibatkan dokumentasi seperti gambar, tulisan, hasil kerja, foto aktivitas, serta catatan guru, yang mencerminkan keterlibatan dan pencapaian anak dalam berbagai aspek perkembangan dari waktu ke waktu. Menurut Hapsari (2021), portofolio memberikan kesempatan kepada pendidik dan orang tua untuk meninjau proses belajar anak secara holistik, bukan hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga melalui rekam jejak perjalanan belajarnya. Dengan demikian, portofolio tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai media refleksi dan komunikasi perkembangan anak secara menyeluruh.

Penggunaan portofolio memungkinkan guru untuk melihat perkembangan anak secara individual dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan serta kekuatan yang terlihat dari karya-karya anak. Teknik ini mendorong anak untuk terlibat dalam proses dokumentasi melalui pemilihan hasil karya yang dianggap penting atau bermakna, sehingga anak juga belajar tentang evaluasi diri

secara sederhana. Keterlibatan anak dan guru dalam menyusun portofolio juga memperkuat hubungan keduanya dan menciptakan ruang pembelajaran yang lebih terbuka serta responsif terhadap pengalaman belajar anak. Oleh karena itu, portofolio menjadi teknik pencatatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak.

5. *Time Sampling & Event Sampling*

Time sampling dan *event sampling* merupakan dua teknik pencatatan sistematis yang sering digunakan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk memperoleh data perilaku anak secara terstruktur dan terukur. *Time sampling* dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat perilaku anak pada interval waktu tertentu, misalnya setiap lima atau sepuluh menit, sedangkan *event sampling* mencatat perilaku anak setiap kali peristiwa atau kejadian spesifik yang telah ditentukan sebelumnya terjadi. Menurut Damayanti (2020), kedua teknik ini membantu guru menangkap pola perilaku anak secara obyektif, terutama ketika perilaku tersebut terjadi secara berulang atau hanya muncul dalam situasi tertentu. Dengan menggunakan dua pendekatan ini, guru dapat mengidentifikasi frekuensi, durasi, dan konteks perilaku anak untuk mendukung proses asesmen yang lebih akurat dan analitis.

Time sampling sangat bermanfaat dalam mengamati kebiasaan belajar atau perilaku rutin anak, seperti tingkat keterlibatan dalam kegiatan kelompok atau waktu yang dihabiskan untuk bermain secara mandiri. Karena bersifat terjadwal, teknik ini memungkinkan guru untuk memperoleh gambaran umum dari perilaku anak dalam rentang waktu tertentu dan membandingkannya dengan anak lain atau dengan data sebelumnya. Sementara itu, *event sampling* digunakan saat guru ingin fokus pada jenis perilaku tertentu yang dianggap penting, misalnya ketika anak menunjukkan agresivitas, kerja sama, atau kemampuan menyelesaikan konflik. Teknik ini memungkinkan guru mendapatkan informasi kontekstual yang lebih mendalam mengenai penyebab dan dampak dari perilaku tersebut, yang dapat menjadi dasar untuk penyusunan strategi pembelajaran atau intervensi yang lebih tepat.

C. Instrumen Penilaian: Ceklis, Anekdote, Portofolio

Penilaian dalam pendidikan Anak Usia Dini (AUD) merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan dan pembelajaran anak. Penilaian pada anak usia dini tidak dimaksudkan untuk mengukur nilai secara kuantitatif seperti pada jenjang pendidikan formal, melainkan bertujuan untuk memahami sejauh mana anak berkembang sesuai tahap usianya, serta untuk merancang intervensi atau kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Penilaian pada AUD harus dilakukan secara autentik, holistik, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, digunakan berbagai instrumen penilaian, seperti ceklis, catatan anekdot, dan portofolio, yang menyesuaikan dengan karakteristik anak dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak.

1. Instrumen Penilaian Ceklis (*Checklist*)

Instrumen ceklis (*checklist*) adalah alat penilaian berbentuk daftar pernyataan atau indikator perkembangan anak yang dapat diamati. Guru menggunakan daftar ini untuk menandai (✓) apakah suatu perilaku, keterampilan, atau kemampuan tertentu telah muncul atau belum dalam diri anak. Penilaian dilakukan dengan cara mencentang pada kolom “ya/sudah” atau “tidak/belum” sesuai dengan hasil pengamatan. Ceklis merupakan salah satu bentuk penilaian otentik yang efektif digunakan dalam konteks pembelajaran Anak Usia Dini karena sederhana, sistematis, dan praktis dalam pelaksanaannya. Komponen dalam format ceklis biasanya mencakup:

a. Nama Anak

Nama anak merupakan salah satu komponen penting dalam format instrumen ceklis yang berfungsi sebagai identitas individual untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan perkembangan anak yang dimaksud. Setiap anak dalam kelompok belajar memiliki karakteristik unik, sehingga pencantuman nama secara spesifik memungkinkan guru melakukan pengamatan dan pencatatan yang terarah serta menghindari kekeliruan dalam interpretasi data hasil observasi. Menurut Pratiwi (2021), penulisan identitas anak seperti nama dalam lembar penilaian sangat krusial karena

menjadi dasar dalam membedakan dan menelusuri capaian perkembangan anak secara personal dan akurat.

Pencantuman nama anak dalam instrumen ceklis juga memudahkan guru dalam melakukan pelacakan perkembangan dari waktu ke waktu, terutama ketika dilakukan pengamatan berkala terhadap indikator-indikator perkembangan tertentu. Identitas ini menjadi referensi utama dalam membandingkan hasil observasi yang dilakukan pada periode yang berbeda, sehingga guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak. Tanpa identifikasi nama yang jelas, guru akan kesulitan dalam melakukan evaluasi longitudinal yang akurat dan objektif, terutama dalam kelas dengan jumlah anak yang banyak.

b. Aspek Perkembangan

Aspek perkembangan merupakan komponen utama dalam format instrumen ceklis karena mencerminkan ranah-ranah kemampuan yang perlu diamati dan dinilai pada anak usia dini secara holistik. Setiap aspek perkembangan seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni, menjadi dasar dalam merancang indikator yang relevan untuk proses observasi. Menurut Musfiroh (2020), pemahaman terhadap aspek-aspek perkembangan anak sangat penting karena menjadi pijakan dalam penyusunan kegiatan pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak.

Dengan mencantumkan aspek perkembangan pada instrumen ceklis, guru dapat lebih mudah memfokuskan pengamatannya pada dimensi perkembangan tertentu dan membandingkan hasil capaian antar anak secara proporsional. Format ini membantu menghindari penilaian yang timpang tondih serta memastikan bahwa semua area perkembangan anak terakomodasi dan terpantau secara merata dalam rentang waktu tertentu. Kejelasan aspek perkembangan juga mendorong guru untuk membuat catatan yang lebih spesifik dan tepat sasaran dalam mencermati kemajuan atau hambatan yang dialami oleh masing-masing anak.

c. Indikator Perilaku

Indikator perilaku merupakan komponen penting dalam format instrumen ceklis karena menjadi acuan spesifik yang digunakan guru untuk mengamati dan menilai pencapaian perkembangan

anak secara objektif. Indikator ini dirumuskan berdasarkan kompetensi yang harus dicapai anak dalam setiap aspek perkembangan, dan dituangkan dalam bentuk perilaku nyata yang bisa diamati secara langsung di lingkungan pembelajaran. Menurut Azizah (2019), indikator perilaku adalah pernyataan operasional dari tujuan pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian perkembangan anak melalui pengamatan perilaku yang tampak.

Dengan keberadaan indikator perilaku dalam format ceklis, guru dapat memastikan bahwa setiap pencatatan penilaian memiliki dasar yang jelas, terukur, dan dapat diverifikasi melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak. Indikator juga membantu dalam menyamakan persepsi antar pendidik mengenai standar perkembangan yang diharapkan, sehingga penilaian menjadi lebih konsisten dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas pengamat. Selain itu, indikator yang tepat dan kontekstual akan memudahkan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang relevan untuk mendukung ketercapaian indikator tersebut.

d. Kolom Tanggal

Kolom tanggal merupakan komponen esensial dalam format instrumen ceklis karena berfungsi untuk mencatat waktu terjadinya observasi terhadap perilaku atau capaian perkembangan anak secara sistematis. Informasi tanggal memungkinkan guru untuk menelusuri proses perkembangan anak dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi pola pertumbuhan yang konsisten maupun perubahan yang signifikan. Menurut Hartati (2020), pencatatan tanggal pada saat pengamatan dilakukan menjadi penting agar guru dapat melakukan evaluasi yang tepat berdasarkan urutan waktu perkembangan anak secara akurat.

Keberadaan kolom tanggal juga membantu dalam membedakan data observasi harian dengan data yang bersifat insidental atau temuan khusus yang perlu perhatian lebih lanjut. Guru dapat memanfaatkan catatan tanggal untuk mengorganisasi hasil observasi secara kronologis, sehingga mendukung pengambilan keputusan dalam menyusun tindak lanjut pembelajaran yang sesuai. Selain itu, dokumentasi tanggal juga menjadi bukti

administratif yang sah dan dapat digunakan saat menyusun laporan perkembangan anak kepada orang tua atau lembaga.

e. Kolom Penilaian

Kolom penilaian dalam format instrumen ceklis merupakan bagian utama yang mencatat hasil pengamatan guru terhadap ketercapaian indikator perilaku anak secara langsung dan objektif. Penilaian biasanya diberikan dalam bentuk simbol seperti tanda centang (✓), kode tertentu (misalnya: BB, MB, BSH, BSB), atau skor yang menunjukkan tingkat pencapaian, sehingga membantu guru mengidentifikasi apakah anak telah mencapai perkembangan yang diharapkan. Menurut Yuliani (2018), kolom penilaian harus disusun secara jelas dan sistematis agar memudahkan guru dalam mengisi hasil observasi serta menjamin keakuratan informasi yang tercatat mengenai perkembangan anak.

Keberadaan kolom ini memungkinkan guru untuk melakukan pendokumentasian capaian secara efisien dan seragam, serta sebagai dasar dalam membuat analisis perkembangan anak dari waktu ke waktu. Penilaian yang tercatat pada kolom ini juga menjadi bahan penting dalam menyusun laporan perkembangan yang informatif dan dapat dipertanggungjawabkan kepada orang tua maupun lembaga pendidikan. Selain itu, penggunaan kolom penilaian yang konsisten dapat membantu guru mengenali pola pencapaian anak, sehingga lebih mudah dalam merancang program pembelajaran lanjutan yang sesuai.

2. Instrumen Penilaian Catatan Anekdotal (*Anecdotal Record*)

Catatan anekdot (*anecdotal record*) adalah bentuk penilaian kualitatif yang digunakan untuk mencatat perilaku atau kejadian penting yang muncul secara spontan dan bermakna dalam proses pembelajaran anak usia dini. Catatan ini bersifat naratif, deskriptif, dan ditulis berdasarkan pengamatan langsung oleh guru terhadap anak dalam konteks alami, tanpa rekayasa situasi. Berbeda dari instrumen seperti ceklis yang menilai ketercapaian indikator secara sistematis, catatan anekdot lebih menekankan pada pengamatan mendalam terhadap proses dan konteks perilaku anak. Komponen catatan anekdot umumnya mencakup:

a. Tanggal dan Waktu Kejadian

Tanggal dan waktu kejadian merupakan komponen penting dalam format instrumen catatan anekdot karena memberikan konteks kronologis terhadap peristiwa yang diamati secara spesifik. Pencatatan yang akurat terhadap kapan suatu perilaku terjadi memungkinkan guru untuk menelusuri keterkaitan antara situasi pembelajaran dengan respons atau reaksi yang ditunjukkan oleh anak secara tepat. Menurut Rahmawati (2020), pencantuman tanggal dan waktu dalam catatan anekdot membantu guru memahami pola perilaku anak dan merencanakan tindak lanjut yang sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan individual anak.

Keberadaan tanggal dan waktu pada catatan anekdot juga memungkinkan guru membandingkan kejadian serupa yang mungkin terjadi di waktu berbeda untuk melihat konsistensi atau perubahan perilaku anak. Informasi ini menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran yang diberikan atau mengidentifikasi faktor pemicu tertentu yang memengaruhi perilaku anak dalam konteks lingkungan sekolah. Dengan dokumentasi yang rinci dan terstruktur, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan personal sesuai waktu-waktu anak menunjukkan kesiapan atau tantangan tertentu dalam proses belajar.

b. Nama Anak yang Diamati

Nama anak yang diamati merupakan komponen utama dalam format instrumen catatan anekdot karena memastikan bahwa data observasi yang dicatat benar-benar merujuk pada individu yang tepat. Identifikasi ini penting agar setiap informasi perilaku yang dikumpulkan dapat ditelusuri secara personal dan digunakan untuk memahami pola perkembangan unik dari masing-masing anak. Menurut Fadillah (2021), pencantuman nama anak dalam catatan anekdot sangat krusial untuk menjamin keakuratan informasi, karena penilaian yang tidak disertai identitas anak berisiko menimbulkan kekeliruan dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Dengan mencantumkan nama anak secara jelas, guru dapat menghindari kekacauan dalam dokumentasi dan menjamin bahwa setiap catatan perilaku memiliki subjek yang dapat

dikenali secara administratif maupun pedagogis. Hal ini sangat berguna ketika guru menyusun portofolio perkembangan atau menyampaikan laporan kepada orang tua mengenai kemajuan anak dalam aspek-aspek tertentu. Kejelasan identitas juga mempermudah dalam proses kolaborasi antarguru atau tim pendidik dalam mendiskusikan strategi pembelajaran yang paling efektif berdasarkan data konkret dari anak yang bersangkutan.

c. Situasi atau Konteks Kejadian

Situasi atau konteks kejadian merupakan komponen penting dalam format instrumen catatan anekdot karena memberikan latar belakang tempat, waktu, aktivitas, serta kondisi sekitar saat perilaku anak diamati. Informasi ini sangat dibutuhkan untuk memahami alasan di balik munculnya perilaku tertentu dan bagaimana anak merespons lingkungan di sekitarnya secara alami dan tanpa rekayasa. Menurut Marlina (2019), pemahaman terhadap konteks atau situasi kejadian memungkinkan pendidik menilai perilaku anak secara lebih objektif, karena perilaku anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan saat observasi dilakukan.

Dengan mencatat situasi secara jelas, guru dapat menganalisis keterkaitan antara perilaku anak dengan faktor-faktor eksternal seperti interaksi dengan teman sebaya, instruksi dari guru, suasana kelas, atau bahkan kondisi emosional anak pada saat itu. Hal ini membantu guru dalam menghindari penilaian yang terburu-buru dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses tumbuh kembang anak dalam berbagai setting pembelajaran. Selain itu, konteks kejadian berperan sebagai referensi dalam menyusun strategi pembelajaran yang mempertimbangkan faktor lingkungan untuk mendorong perilaku positif yang konsisten.

d. Perilaku Anak yang Diamati

Perilaku anak yang diamati merupakan inti dari format instrumen catatan anekdot karena mencerminkan data konkret yang diperoleh langsung melalui observasi terhadap tindakan atau respons anak dalam situasi tertentu. Pencatatan perilaku ini harus dilakukan secara objektif, deskriptif, dan bebas interpretasi, agar menggambarkan realitas perkembangan anak sebagaimana adanya, bukan berdasarkan asumsi pengamat. Menurut Nursalim

(2020), catatan anekdot harus mendeskripsikan perilaku anak secara rinci dan faktual agar dapat digunakan sebagai dasar analisis perkembangan dan penyusunan tindak lanjut pembelajaran yang akurat.

Perilaku yang dicatat bisa berupa interaksi sosial, respons emosional, partisipasi dalam kegiatan, hingga upaya penyelesaian masalah, sehingga guru dapat melihat keterampilan apa yang mulai berkembang atau masih perlu dibimbing. Pencatatan yang cermat atas perilaku anak juga membantu guru dalam menyusun profil perkembangan individual anak berdasarkan pengamatan yang berkelanjutan. Selain itu, deskripsi perilaku yang spesifik akan lebih memudahkan dalam mengidentifikasi indikator perkembangan yang relevan dan mencocokkannya dengan capaian yang diharapkan.

e. Catatan Reflektif atau Interpretasi Guru

Catatan reflektif atau interpretasi guru dalam format instrumen catatan anekdot berperan penting sebagai penafsiran profesional terhadap perilaku anak yang telah diamati secara objektif. Bagian ini memungkinkan guru mengaitkan perilaku yang muncul dengan aspek perkembangan tertentu, serta merumuskan dugaan atau pemahaman terhadap kebutuhan, potensi, atau tantangan yang dihadapi anak. Menurut Sumantri (2021), interpretasi guru dalam catatan anekdot harus berdasarkan pengamatan faktual yang disertai pemahaman pedagogis agar hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai.

Refleksi guru membantu mengidentifikasi makna dari perilaku anak dalam konteks perkembangan sosial-emosional, kognitif, maupun motorik, sehingga catatan anekdot tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis. Melalui catatan ini, guru dapat mengevaluasi dampak interaksi lingkungan terhadap perilaku anak dan menentukan apakah diperlukan intervensi khusus atau dukungan tambahan. Dengan demikian, catatan reflektif menjadi jembatan antara data observasi dan perencanaan tindakan edukatif yang relevan dan berkelanjutan.

3. Instrumen Penilaian Portofolio

Portofolio adalah kumpulan sistematis dari hasil karya dan dokumentasi aktivitas anak yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu, yang mencerminkan proses dan hasil belajar anak secara menyeluruh. Penilaian portofolio dalam pembelajaran Anak Usia Dini merupakan bentuk penilaian autentik yang menekankan proses perkembangan anak, bukan sekadar hasil akhir. Portofolio digunakan sebagai alat refleksi untuk melihat kemajuan individu anak dari waktu ke waktu, serta sebagai bahan untuk berkomunikasi dengan orang tua dan pihak terkait tentang pertumbuhan anak dalam berbagai aspek perkembangan. Komponen dalam Portofolio dapat berisi berbagai bentuk dokumentasi seperti:

a. Hasil Karya Anak

Hasil karya anak merupakan komponen penting dalam format instrumen portofolio karena menjadi bukti konkret dari kemampuan, kreativitas, dan perkembangan anak dalam berbagai aspek pembelajaran. Hasil karya tersebut bisa berupa gambar, tulisan, kerajinan tangan, atau produk lain yang menunjukkan proses berpikir dan keterampilan motorik halus anak yang berkembang secara bertahap. Menurut Santoso (2022), hasil karya anak dalam portofolio tidak hanya merekam pencapaian akhir, tetapi juga menggambarkan proses pembelajaran dan perkembangan yang dialami anak sehingga memberikan gambaran utuh tentang kemampuan dan minatnya.

b. Foto Kegiatan Anak

Foto kegiatan anak merupakan komponen esensial dalam format instrumen portofolio karena berfungsi sebagai dokumentasi visual yang menangkap momen-momen penting selama proses pembelajaran dan interaksi anak dalam berbagai aktivitas. Foto ini tidak hanya merekam hasil akhir, tetapi juga memperlihatkan cara anak berpartisipasi, berinteraksi dengan teman, serta mengekspresikan diri secara spontan dan natural di lingkungan belajar. Menurut Handayani (2023), penggunaan foto sebagai bagian dari portofolio memberikan gambaran autentik dan konkret mengenai perkembangan anak yang sulit diungkapkan hanya dengan kata-kata, sehingga membantu guru dan orang tua dalam memahami progres serta potensi anak secara lebih menyeluruh.

c. Catatan Guru

Catatan guru sebagai komponen dalam format instrumen portofolio memiliki peranan penting dalam mendokumentasikan proses perkembangan dan pembelajaran anak secara sistematis dan reflektif. Catatan ini berisi observasi, interpretasi, serta evaluasi guru terhadap kemajuan anak dalam berbagai aspek perkembangan, yang kemudian dijadikan dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual anak. Menurut Rahayu (2020), catatan guru dalam portofolio berfungsi sebagai alat komunikasi profesional yang menghubungkan antara observasi faktual dengan tindakan pembelajaran, sehingga memungkinkan penilaian yang holistik dan berkelanjutan.

D. Pemanfaatan Hasil Penilaian untuk Perbaikan Strategi

Penilaian dalam pembelajaran anak usia dini merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan pembelajaran anak. Informasi ini digunakan untuk memahami sejauh mana anak mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi alat refleksi bagi pendidik dalam mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan (Kagan, 2018).

Pada tahap usia dini, perkembangan anak berlangsung sangat cepat dan bervariasi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dirancang secara fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu anak. Pemanfaatan hasil penilaian memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kebutuhan tersebut secara spesifik dan membuat keputusan yang didasarkan pada data untuk mendukung perkembangan anak secara holistik (Marbina *et al.*, 2019). Hasil penilaian dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang saling terkait dalam perbaikan strategi pembelajaran anak usia dini. Beberapa cara pemanfaatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan Anak

Identifikasi kebutuhan anak merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan strategi pembelajaran pada anak usia dini. Hasil penilaian memberikan

informasi mendalam tentang kemampuan, minat, serta tantangan yang dihadapi anak, yang dapat digunakan untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Sebagai contoh, jika penilaian menunjukkan bahwa seorang anak memiliki kekuatan dalam keterampilan visual-spasial tetapi kesulitan dalam komunikasi verbal, strategi pembelajaran dapat dirancang untuk memanfaatkan kekuatan tersebut sembari meningkatkan area yang lemah. Menurut Gullo (2019), penilaian yang dirancang dengan baik dapat membantu pendidik mengidentifikasi kebutuhan individual anak dan memastikan pendekatan yang diterapkan relevan dengan perkembangannya.

Identifikasi kebutuhan anak juga berfungsi sebagai dasar untuk menentukan prioritas dalam merancang program pembelajaran. Hasil penilaian memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan kurikulum agar lebih berpusat pada anak, dengan mempertimbangkan variasi gaya belajar yang dimiliki setiap individu. Dengan demikian, setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang mendukung potensi unik secara maksimal. Proses ini juga membantu memastikan bahwa semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan perhatian dan dukungan yang memadai dalam proses pembelajaran.

2. Perancangan dan Penyesuaian Strategi Pembelajaran

Perancangan dan penyesuaian strategi pembelajaran merupakan langkah penting dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak usia dini. Dengan menganalisis hasil penilaian, pendidik dapat memahami area kekuatan dan tantangan yang dihadapi anak, sehingga memungkinkan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan gaya belajar masing-masing anak. Misalnya, jika hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar anak lebih merespons aktivitas berbasis kinestetik, maka strategi pembelajaran dapat dirancang untuk memasukkan lebih banyak aktivitas fisik yang melibatkan gerakan. Menurut Marbina *et al.* (2019), penyesuaian strategi berdasarkan data penilaian dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan relevan dengan kebutuhan individu anak.

Penyesuaian strategi pembelajaran juga memungkinkan pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan berpusat pada anak. Dalam proses ini, pendidik dapat mengintegrasikan berbagai

metode pengajaran, seperti penggunaan alat peraga, teknologi interaktif, atau kegiatan kolaboratif, yang dirancang sesuai dengan hasil analisis penilaian. Penyesuaian ini tidak hanya membantu anak mengatasi tantangan, tetapi juga memungkinkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Dengan pendekatan yang terencana dan berbasis data, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi setiap anak, sehingga meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Pemantauan dan Evaluasi Progres Anak

Pemantauan dan evaluasi progres anak merupakan langkah penting dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini. Proses ini melibatkan pengumpulan data secara berkelanjutan tentang kemajuan anak dalam berbagai aspek, seperti keterampilan kognitif, sosial, motorik, dan emosional, yang kemudian dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pendidik dapat mengevaluasi apakah pendekatan yang digunakan efektif atau memerlukan penyesuaian lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak. Menurut Wortham dan Hardin (2020), pemantauan progres yang dilakukan secara sistematis memungkinkan pendidik untuk membuat keputusan berbasis data yang mendukung pembelajaran individual dan kolaboratif.

Evaluasi progres anak juga membantu pendidik dalam mengidentifikasi hambatan yang mungkin dihadapi oleh anak selama proses belajar. Ketika hambatan tersebut ditemukan, pendidik dapat dengan segera mengambil langkah-langkah korektif, seperti menyediakan dukungan tambahan atau mengubah metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Evaluasi progres juga memungkinkan pendidik untuk mencatat keberhasilan kecil yang dicapai anak, sehingga memberikan motivasi tambahan kepada anak untuk terus belajar. Dalam jangka panjang, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan mendukung perkembangan optimal anak di berbagai aspek.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pemangku Kepentingan

Kolaborasi dengan orang tua dan pemangku kepentingan merupakan langkah strategis dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki strategi pembelajaran anak usia dini. Hasil penilaian tidak hanya menjadi acuan bagi pendidik tetapi juga dapat digunakan untuk melibatkan orang tua dalam memahami kebutuhan dan perkembangan anak. Dengan berbagi informasi yang diperoleh dari penilaian, orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran anak di rumah, sementara pemangku kepentingan, seperti pengelola sekolah atau ahli pendidikan, dapat memberikan masukan tambahan dalam pengembangan program pembelajaran. Menurut Epstein *et al.* (2019), kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas berperan penting dalam menciptakan pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Kemitraan yang efektif antara pendidik dan orang tua membantu memastikan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang di sekolah sejalan dengan upaya yang dilakukan di rumah. Hal ini menjadi lebih penting ketika anak menghadapi tantangan tertentu, seperti kesulitan belajar atau kebutuhan khusus, yang membutuhkan perhatian intensif dari kedua belah pihak. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan berbasis data penilaian, orang tua dapat dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait strategi pembelajaran yang paling sesuai untuk anak. Kolaborasi ini juga meningkatkan rasa kepercayaan orang tua terhadap sekolah dan menciptakan hubungan yang saling mendukung untuk kepentingan terbaik anak.



BAB IX

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM STRATEGI PEMBELAJARAN AUD

Tantangan dalam strategi pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) mencakup berbagai aspek yang membutuhkan perhatian khusus dari pendidik. Perbedaan individu di antara anak-anak, seperti tingkat perkembangan, minat, dan gaya belajar, sering kali menjadi kendala dalam merancang metode pengajaran yang efektif. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam hal fasilitas maupun tenaga pendidik yang terlatih, semakin memperumit upaya menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan inovasi dan pendekatan kreatif yang dapat mengakomodasi kebutuhan anak secara menyeluruh, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna.

A. Tantangan Implementasi di Lapangan (Sarana, SDM, Dukungan Orang Tua)

Implementasi strategi pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat efektivitas proses pendidikan. Tantangan ini meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM), serta minimnya dukungan dari orang tua. Setiap aspek ini berperan penting dan membutuhkan perhatian khusus untuk memastikan bahwa pembelajaran AUD berjalan dengan optimal.

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi strategi pembelajaran Anak Usia Dini (AUD). Sarana yang tidak memadai, seperti ruang kelas yang sempit dan kurang layak, dapat membatasi aktivitas belajar-mengajar yang ideal bagi anak usia dini. Selain itu, minimnya alat peraga edukatif dan media pembelajaran interaktif sering kali mengurangi efektivitas pembelajaran aktif yang dirancang untuk mendukung eksplorasi dan kreativitas anak. Hal ini diperburuk oleh ketimpangan kualitas fasilitas antara daerah perkotaan dan pedesaan, yang menciptakan kesenjangan akses pendidikan berkualitas.

Kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan dan pengadaan fasilitas pendidikan juga menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Sebagai contoh, taman bermain yang tidak memadai atau rusak dapat menghambat aktivitas motorik yang penting untuk perkembangan anak usia dini. Menurut Supriyadi (2020), fasilitas yang mendukung pembelajaran AUD harus dirancang untuk merangsang eksplorasi, kreativitas, dan interaksi sosial anak secara optimal, tetapi kenyataannya banyak lembaga yang masih menghadapi keterbatasan ini. Kondisi ini memerlukan intervensi yang terencana dari pemerintah maupun pihak swasta untuk memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan secara berkelanjutan.

2. Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) merupakan tantangan signifikan dalam implementasi strategi pembelajaran Anak Usia Dini (AUD). Banyak lembaga pendidikan AUD menghadapi kendala dalam menyediakan pendidik yang memiliki kompetensi dan pemahaman mendalam mengenai karakteristik perkembangan anak usia dini. Kekurangan ini sering kali membuat proses pembelajaran kurang optimal, terutama dalam menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan kognitif, sosial, dan emosional anak. Menurut Pratama (2021), pendidik AUD memerlukan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas profesional dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis pendekatan holistik yang sesuai dengan perkembangan anak.

Kuantitas SDM juga menjadi kendala utama, terutama di wilayah pedesaan dan daerah terpencil. Jumlah pendidik yang tidak mencukupi menyebabkan rasio pendidik terhadap anak menjadi tidak ideal, yang berdampak langsung pada perhatian individual yang bisa diberikan kepada setiap anak. Kondisi ini menciptakan tantangan besar bagi pendidik dalam menangani berbagai kebutuhan anak secara simultan. Di samping itu, beban kerja yang tinggi tanpa dukungan fasilitas dan insentif yang memadai sering kali menyebabkan pendidik merasa kurang termotivasi untuk memberikan yang terbaik.

3. Minimnya Dukungan Orang Tua

Minimnya dukungan orang tua menjadi salah satu tantangan yang signifikan dalam implementasi strategi pembelajaran Anak Usia Dini (AUD). Banyak orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya perannya dalam mendukung proses pembelajaran anak, terutama di usia kritis perkembangan ini. Dukungan yang terbatas ini sering kali tercermin dalam kurangnya keterlibatannya dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua, program kerja sama, atau aktivitas yang melibatkan pembelajaran anak di rumah. Menurut Hasanah (2020), keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak usia dini berkontribusi langsung terhadap keberhasilan pembelajaran dan perkembangan anak, baik secara akademis maupun sosial.

Keterbatasan waktu sering menjadi alasan utama yang menghalangi orang tua untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan anak. Orang tua yang sibuk bekerja atau menghadapi tekanan ekonomi cenderung kurang menyediakan waktu untuk memantau perkembangan anak dan mendukung kegiatan pembelajaran di rumah. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah sering kali membuat orang tua merasa kurang percaya diri atau tidak tahu bagaimana cara terbaik membantu anak. Akibatnya, kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dan lingkungan rumah menjadi semakin besar.

B. Strategi Mengatasi Hambatan Pembelajaran

Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) memiliki berbagai tantangan yang memerlukan strategi khusus untuk memastikan setiap anak dapat belajar secara optimal. Hambatan yang sering muncul

meliputi aspek lingkungan, individu, dan metode pengajaran. Berikut adalah strategi yang relevan dan rinci untuk mengatasi hambatan tersebut.

1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung

Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung adalah salah satu strategi penting dalam mengatasi hambatan pembelajaran anak usia dini. Lingkungan belajar yang ramah anak memberikan suasana yang kondusif untuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Menurut Walsh *et al.* (2019), lingkungan yang didesain dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan anak dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, perlu diciptakan ruang belajar yang aman, menarik, dan menyediakan akses terhadap bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Penggunaan warna cerah, tata letak yang terorganisir, dan alat peraga yang relevan dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini. Elemen-elemen ini tidak hanya menarik perhatian anak tetapi juga mendukung proses pembelajaran yang bersifat eksploratif dan interaktif. Selain itu, kebersihan dan keamanan ruang belajar harus menjadi prioritas utama untuk memastikan anak-anak dapat belajar tanpa gangguan atau risiko cedera. Semua elemen ini mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

2. Memahami Karakteristik Individu Anak

Memahami karakteristik individu anak merupakan langkah krusial dalam mengatasi hambatan pembelajaran anak usia dini. Setiap anak memiliki keunikan dalam gaya belajar, minat, dan kebutuhan yang memengaruhi caranya menyerap informasi. Menurut Hallam dan Rogers (2020), pendekatan yang memperhitungkan karakteristik unik setiap anak dapat meningkatkan keterlibatannya dalam pembelajaran dan mengurangi risiko kebosanan. Dengan memahami kepribadian, kemampuan, dan minat anak, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang relevan dan menarik.

Penerapan pendekatan personalisasi dalam pembelajaran membantu anak-anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar. Misalnya, anak dengan gaya belajar visual akan lebih memahami konsep melalui gambar atau video, sedangkan anak dengan gaya

kinestetik membutuhkan aktivitas yang melibatkan gerakan. Dalam praktiknya, guru dapat mengamati perilaku anak selama kegiatan sehari-hari untuk mengidentifikasi pola belajar yang dominan. Dengan begitu, pengajaran dapat disesuaikan untuk memastikan setiap anak memiliki akses yang adil terhadap pembelajaran yang efektif.

3. Menerapkan Metode Pembelajaran yang Inovatif

Menerapkan metode pembelajaran yang inovatif adalah strategi penting dalam mengatasi hambatan pembelajaran anak usia dini, terutama karena usia ini membutuhkan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan. Metode inovatif seperti bermain sambil belajar, penggunaan teknologi interaktif, atau pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak. Menurut Fenton *et al.* (2021), pendekatan yang mengintegrasikan kreativitas dan teknologi membantu anak mengembangkan keterampilan kognitif, motorik, dan sosial secara bersamaan. Dengan metode yang inovatif, anak-anak dapat belajar melalui pengalaman yang relevan dan menarik, sehingga hambatan seperti kebosanan atau ketidakfokusan dapat diminimalkan.

Metode inovatif memungkinkan fleksibilitas dalam penyampaian materi sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar anak. Guru dapat memanfaatkan teknologi seperti aplikasi edukatif atau video interaktif untuk membuat pembelajaran lebih dinamis dan atraktif. Aktivitas seperti eksperimen sederhana atau permainan kelompok juga dapat membantu anak memahami konsep secara praktis. Dengan mengombinasikan berbagai pendekatan, pembelajaran menjadi lebih variatif, sehingga anak-anak dapat terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran.

4. Melibatkan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran

Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran adalah langkah strategis untuk mengatasi hambatan pembelajaran anak usia dini, karena orang tua memiliki peran penting sebagai pendamping utama dalam perkembangan anak. Ketika orang tua dilibatkan secara aktif, dapat memberikan dukungan emosional dan memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Menurut Epstein (2019), kemitraan antara guru dan orang tua menciptakan sinergi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar anak, karena memberikan kontinuitas pembelajaran di rumah dan sekolah. Dengan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua,

kebutuhan unik setiap anak dapat dipahami lebih baik dan dipenuhi secara optimal.

Partisipasi orang tua juga dapat mendorong anak untuk lebih termotivasi dalam belajar, karena merasa didukung oleh orang yang dekat dengannya. Aktivitas sederhana seperti membaca bersama, mendampingi saat mengerjakan tugas, atau mengapresiasi pencapaian anak dapat menciptakan pengalaman belajar yang positif. Selain itu, orang tua dapat memberikan informasi kepada guru mengenai kebiasaan, minat, atau kesulitan anak yang mungkin tidak terlihat di sekolah. Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk merancang pendekatan yang lebih personal dan relevan bagi setiap anak.

C. Penguatan Kompetensi Pendidik PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, baik kognitif, emosional, sosial, maupun motorik. Dalam proses ini, pendidik PAUD berperan sentral sebagai fasilitator pembelajaran yang ramah anak, profesional, dan berwawasan luas. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pendidik PAUD menjadi kebutuhan strategis untuk menjamin mutu layanan pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan berkelanjutan. Pendidik PAUD tidak hanya dituntut untuk memahami karakteristik anak usia dini, namun juga mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, peningkatan kapasitas dan kompetensi harus menjadi perhatian utama dalam kebijakan dan praktik pendidikan nasional. Secara umum, penguatan kompetensi pendidik PAUD mencakup beberapa aspek penting yang saling terintegrasi, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan aspek fundamental dalam penguatan kompetensi pendidik PAUD karena berkaitan langsung dengan kemampuan dalam memahami karakteristik anak usia dini dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mengutamakan pendekatan bermain sambil belajar, yang menjadi ciri khas pembelajaran PAUD. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto

(2020) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini. Maka dari itu, penguatan kompetensi ini bukan hanya soal pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola kelas yang beragam dan dinamis.

Di dalam praktiknya, kompetensi pedagogik mencakup pula keterampilan pendidik dalam mengidentifikasi kebutuhan individual anak, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan dapat bersifat diferensiatif dan inklusif. Pendidik dituntut untuk mengintegrasikan unsur-unsur perkembangan sosial-emosional, bahasa, motorik, dan kognitif ke dalam kegiatan belajar sehari-hari yang relevan dan bermakna bagi anak. Oleh karena itu, pemahaman tentang teori perkembangan anak serta prinsip-prinsip pembelajaran aktif sangat penting dimiliki oleh setiap pendidik PAUD agar mampu merancang intervensi pendidikan yang tepat sasaran. Dengan demikian, penguatan kompetensi pedagogik akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat peran pendidik sebagai agen stimulasi perkembangan anak sejak dini.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan salah satu aspek penting dalam penguatan kompetensi pendidik PAUD karena mencakup penguasaan terhadap materi ajar, pemahaman mendalam mengenai perkembangan anak usia dini, serta kemampuan mengimplementasikan kurikulum secara efektif dan kontekstual. Pendidik PAUD dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas mengenai prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, termasuk pendekatan saintifik dan pembelajaran tematik yang relevan dengan dunia anak. Menurut Hapsari (2021), kompetensi profesional pendidik PAUD mencakup kemampuan mengembangkan diri melalui kegiatan ilmiah dan memahami substansi keilmuan secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan bekal kompetensi profesional yang kuat, pendidik akan lebih percaya diri dalam menyampaikan materi serta lebih kreatif dalam menciptakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Penguatan kompetensi profesional juga mencakup kemampuan pendidik dalam menyusun perangkat ajar, seperti RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), serta mengevaluasi hasil belajar

anak berdasarkan indikator perkembangan yang jelas dan terukur. Pendidik perlu mengintegrasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan dampak positif terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Selain itu, kemampuan dalam menggunakan teknologi pendidikan yang sesuai dengan konteks PAUD turut menjadi bagian penting dari profesionalisme pendidik di era digital saat ini. Hal ini menuntut pendidik untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi demi menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif.

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan aspek penting dalam penguatan kompetensi pendidik PAUD karena berhubungan erat dengan integritas moral, stabilitas emosi, serta keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik kepada anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik PAUD yang memiliki kepribadian kuat akan mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan anak-anak, menciptakan suasana kelas yang hangat, dan mendorong terbentuknya rasa aman serta nyaman dalam proses belajar. Menurut Maulida (2020), kompetensi kepribadian mencerminkan kemampuan pendidik untuk menunjukkan sikap tanggung jawab, sabar, jujur, dan penuh kasih sayang yang sangat penting dalam membentuk karakter anak usia dini. Pendidik yang berkepribadian baik juga akan lebih mudah menjadi panutan bagi peserta didik, orang tua, serta lingkungan sekitarnya, sehingga memperkuat citra positif lembaga PAUD secara menyeluruh.

Kompetensi kepribadian juga menjadi landasan bagi pendidik dalam menghadapi tantangan dan dinamika pembelajaran yang sangat kompleks di lingkungan PAUD. Anak usia dini sering kali mengekspresikan diri secara spontan dan emosional, sehingga pendidik dengan kepribadian yang stabil akan mampu merespons setiap situasi dengan tenang, bijak, dan solutif. Karakter seperti kesabaran, empati, dan ketulusan hati sangat diperlukan agar pendidik dapat membina interaksi yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal. Maka, penguatan kompetensi kepribadian merupakan investasi jangka panjang yang berdampak langsung terhadap efektivitas pengasuhan dan pengajaran di jenjang PAUD.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan aspek penting yang saling terintegrasi dalam penguatan kompetensi pendidik PAUD karena berkaitan erat dengan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang harmonis dengan peserta didik, orang tua, rekan sejawat, dan masyarakat sekitar. Pendidik PAUD yang memiliki kompetensi sosial yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, komunikatif, dan penuh empati, sehingga anak-anak merasa diterima serta dihargai dalam setiap proses pembelajaran. Menurut Rahmawati (2020), kompetensi sosial pendidik PAUD mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, serta menunjukkan sikap toleran dan terbuka terhadap keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh kompetensi akademik, tetapi juga oleh keterampilan sosial yang menunjang hubungan antarpribadi yang sehat.

Kompetensi sosial juga memungkinkan pendidik untuk memahami kebutuhan sosial-emosional anak dan meresponsnya secara tepat melalui interaksi yang mendukung pertumbuhan kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak. Dalam praktiknya, pendidik yang mampu menjalin komunikasi positif dengan orang tua dapat menciptakan sinergi yang kuat antara rumah dan lembaga PAUD dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Keterlibatan aktif pendidik dalam lingkungan sosial di sekitar satuan pendidikan juga memperkuat perannya sebagai agen perubahan yang menghubungkan dunia pendidikan dengan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kompetensi sosial menjadi bagian integral dalam membentuk pendidik PAUD yang adaptif, kolaboratif, dan kontributif terhadap pembangunan karakter anak sejak usia dini.



BAB X

INOVASI DAN TREN STRATEGI PEMBELAJARAN AUD DI ERA DIGITAL

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pembelajaran Anak Usia Dini (AUD), inovasi dan tren strategi pembelajaran menjadi semakin penting untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan zaman. Guru dan pendidik dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara kreatif agar proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi anak-anak. Transformasi digital ini membuka peluang besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, namun tetap memperhatikan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini.

A. Penggunaan Teknologi yang Ramah Anak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran, termasuk bagi anak usia dini (AUD). Penggunaan teknologi yang ramah anak dalam pembelajaran AUD berarti mengintegrasikan perangkat dan aplikasi digital yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak secara aman dan mendukung proses belajar. Teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai media interaktif yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar.

Pentingnya teknologi ramah anak terletak pada bagaimana perangkat dan konten digital disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Hal ini termasuk penggunaan aplikasi dengan

desain antarmuka yang sederhana, visual menarik, dan interaktif sehingga anak dapat dengan mudah mengoperasikannya tanpa rasa frustrasi. Selain itu, aspek keamanan dan pengawasan menjadi prioritas utama untuk melindungi anak dari konten yang tidak sesuai dan memastikan pengalaman belajar yang positif dan menyenangkan. Strategi pembelajaran AUD dengan teknologi ramah anak harus menggabungkan beberapa aspek kunci berikut:

1. Pemilihan Teknologi yang Sesuai Usia

Pemilihan teknologi yang sesuai usia merupakan aspek krusial dalam strategi pembelajaran anak usia dini (AUD) dengan menggunakan teknologi ramah anak, karena teknologi yang tidak sesuai dapat menghambat perkembangan kognitif dan emosional anak. Menurut Mustika dan Santoso (2021), perangkat dan aplikasi edukatif harus disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis dan motorik anak agar dapat memberikan stimulasi yang tepat serta mencegah rasa frustrasi akibat ketidakmampuan mengoperasikan teknologi tersebut. Hal ini menuntut pendidik untuk teliti dalam memilih media digital yang tidak hanya menarik dari segi visual, tetapi juga memiliki fungsi edukasi yang jelas dan mendukung tujuan pembelajaran. Dengan demikian, teknologi yang dipilih akan menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan dasar anak seperti bahasa, motorik halus, dan kemampuan sosial.

Pemilihan teknologi juga harus mempertimbangkan kemudahan penggunaan dan interaktivitas yang mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Aplikasi dan perangkat yang user-friendly dengan tampilan sederhana akan memudahkan anak dalam belajar mandiri dan membantu mengasah kemampuan memecahkan masalah sejak dini. Interaktivitas yang tinggi, seperti fitur sentuh, suara, dan animasi interaktif, akan membuat anak lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar menjadi menyenangkan dan efektif. Oleh karena itu, teknologi yang sesuai usia tidak hanya memenuhi aspek konten, tetapi juga harus memperhatikan desain dan fungsi yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

2. Keamanan dan Privasi

Keamanan dan privasi merupakan aspek yang sangat penting dalam strategi pembelajaran anak usia dini (AUD) yang menggunakan

teknologi ramah anak, mengingat anak-anak sangat rentan terhadap berbagai risiko digital seperti paparan konten tidak pantas dan pencurian data pribadi. Menurut Wijaya (2020), perlindungan terhadap data pribadi dan pengaturan kontrol orang tua pada aplikasi edukatif sangat menentukan sejauh mana teknologi dapat memberikan manfaat tanpa menimbulkan dampak negatif bagi anak. Oleh karena itu, pengembangan dan pemilihan perangkat lunak harus mengutamakan fitur keamanan yang dapat membatasi akses anak pada konten yang tidak sesuai serta menyediakan mekanisme pengawasan dan pembatasan waktu penggunaan. Dengan pendekatan ini, teknologi tidak hanya menjadi sarana pembelajaran yang efektif, tetapi juga lingkungan digital yang aman bagi anak.

Penerapan kebijakan privasi yang ketat dan transparan dalam penggunaan teknologi pembelajaran sangat krusial agar orang tua dan pendidik merasa yakin dan nyaman saat membiarkan anak menggunakan perangkat digital. Sistem keamanan yang baik akan menghindarkan anak dari eksploitasi data oleh pihak ketiga dan mencegah terjadinya penyalahgunaan informasi pribadi yang dapat membahayakan perkembangan dan kesejahteraan anak. Faktor ini juga mencakup perlindungan dari iklan yang menyesatkan atau konten komersial yang tidak sesuai usia, yang sering kali tersebar dalam aplikasi gratis dan dapat mengganggu proses belajar. Oleh sebab itu, pengawasan dan seleksi aplikasi yang ketat menjadi bagian integral dalam strategi pembelajaran yang berbasis teknologi ramah anak.

3. Pendampingan dan Bimbingan Orang Dewasa

Pendampingan dan bimbingan orang dewasa merupakan aspek fundamental dalam strategi pembelajaran anak usia dini (AUD) yang menggunakan teknologi ramah anak, karena anak pada usia tersebut belum memiliki kemampuan untuk mengelola penggunaan teknologi secara mandiri dan memerlukan arahan agar pengalaman belajar menjadi optimal dan aman. Menurut Rahmawati (2019), kehadiran guru atau orang tua selama proses penggunaan teknologi sangat penting untuk membantu anak memahami konten pembelajaran, mengatasi kesulitan teknis, serta mencegah potensi dampak negatif seperti kecanduan atau paparan konten yang tidak sesuai. Pendampingan ini juga memungkinkan anak untuk mendapatkan interaksi sosial yang penting dalam perkembangan emosional dan sosialnya, yang sering kali kurang

jika anak menggunakan teknologi secara sendirian. Dengan bimbingan yang konsisten dan aktif, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung berbagai aspek perkembangan anak secara holistik.

Peran orang dewasa dalam pembelajaran berbasis teknologi harus meliputi penyediaan konteks dan penguatan makna materi yang diperoleh anak dari perangkat digital. Anak usia dini cenderung belajar lebih baik ketika dapat mengaitkan pengalaman digital dengan dunia nyata, sehingga bimbingan orang dewasa diperlukan untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan aktivitas sehari-hari atau interaksi sosial. Pendekatan ini membantu anak memahami tujuan penggunaan teknologi dan menginternalisasi nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam proses belajar. Selain itu, melalui dialog dan tanya jawab yang didampingi, anak juga dilatih untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan bahasa yang sangat penting pada usia dini.

4. Interaktivitas dan Pembelajaran Aktif

Interaktivitas dan pembelajaran aktif merupakan elemen penting dalam strategi pembelajaran anak usia dini (AUD) yang menggunakan teknologi ramah anak karena kedua aspek ini mendorong anak untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh. Teknologi yang dirancang dengan fitur interaktif seperti permainan edukatif, animasi, dan tugas yang menuntut respons aktif dapat merangsang rasa ingin tahu dan kreativitas anak secara efektif. Menurut Santoso (2022), pembelajaran aktif melalui media digital memungkinkan anak untuk belajar sambil bermain, yang sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan usia dini yang mengutamakan pengalaman konkret dan eksplorasi.

Pembelajaran aktif dengan teknologi ramah anak mendukung pengembangan berbagai aspek kemampuan anak, seperti motorik halus, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Media interaktif memungkinkan anak untuk mencoba berbagai cara dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara mandiri, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan berpikir kritis dan daya kreativitas. Aktivitas yang bersifat kolaboratif dalam aplikasi digital juga dapat mendorong interaksi sosial antara anak dengan teman atau pendamping, sehingga aspek sosial emosional tetap terjaga meskipun pembelajaran dilakukan dengan media teknologi.

B. *Hybrid Learning* untuk PAUD

Hybrid learning merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (offline) dan pembelajaran daring (online). Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendekatan ini sangat penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak yang membutuhkan interaksi langsung sekaligus fleksibilitas belajar dari rumah. Hybrid learning memungkinkan anak-anak untuk mendapatkan stimulasi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif melalui kegiatan langsung di kelas, sambil tetap memanfaatkan teknologi untuk memperluas sumber belajar dan mengakomodasi situasi seperti pandemi atau keterbatasan jarak. Penerapan *hybrid learning* di PAUD memiliki beberapa keunggulan utama, antara lain:

1. Fleksibilitas Waktu dan Tempat

Fleksibilitas waktu dan tempat merupakan salah satu keunggulan utama dari penerapan hybrid learning dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) karena memberikan ruang bagi anak dan orang tua untuk menyesuaikan aktivitas belajar sesuai dengan kondisi keluarga dan kebutuhan perkembangan anak. Dalam situasi tertentu seperti kondisi geografis yang sulit dijangkau atau keterbatasan sarana transportasi, model ini memungkinkan anak tetap mendapatkan akses pendidikan tanpa harus hadir secara fisik di satu lokasi tertentu. Keunggulan ini memberikan alternatif solusi ketika terjadi keadaan darurat seperti pandemi atau bencana alam, sehingga proses belajar tetap berlangsung secara konsisten. Menurut Nugroho *et al.* (2021), hybrid learning memberikan kemudahan akses pendidikan dengan waktu yang fleksibel serta mendukung pembelajaran berkelanjutan dalam kondisi terbatas.

Kemampuan untuk menyesuaikan waktu belajar memberikan peluang bagi anak-anak untuk belajar dengan irama perkembangan sendiri, terutama ketika kegiatan belajar dilakukan dari rumah bersama pendampingan orang tua. Anak tidak dibatasi oleh durasi pembelajaran di kelas, melainkan dapat mengakses materi atau melakukan kegiatan sesuai waktu terbaik, misalnya ketika dalam kondisi paling fokus atau nyaman. Hal ini juga memungkinkan guru memberikan penugasan yang bisa diselesaikan secara bertahap tanpa tekanan waktu yang ketat. Selain itu, orang tua yang memiliki jadwal kerja fleksibel dapat lebih aktif

berpartisipasi dalam proses pembelajaran anak tanpa merasa dibebani oleh waktu yang kaku.

2. Penggunaan Teknologi Secara Bijak

Penggunaan teknologi secara bijak menjadi salah satu keunggulan utama dalam penerapan hybrid learning pada pendidikan anak usia dini (PAUD) karena memungkinkan terjadinya penggabungan antara pendekatan pedagogis yang humanis dengan kemajuan digital secara seimbang dan terarah. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk menyajikan materi secara menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pemanfaatan media digital seperti video animasi edukatif, permainan berbasis aplikasi, dan platform komunikasi guru-orang tua memberikan variasi dalam proses pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak. Menurut Rachmawati dan Kurniati (2020), pemanfaatan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual.

Penggunaan teknologi dalam *hybrid learning* juga memungkinkan adanya personalisasi pembelajaran, di mana guru dapat menyusun konten atau tugas secara digital yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing anak, tanpa harus memaksakan keseragaman seperti dalam pembelajaran konvensional. Dengan adanya akses ke berbagai sumber belajar digital, anak-anak tidak hanya mendapatkan materi yang statis, tetapi juga dapat mengakses kegiatan-kegiatan dinamis yang mendorong eksplorasi dan rasa ingin tahu. Keunggulan ini memperkuat keterampilan abad 21 pada anak usia dini, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta literasi digital dasar yang sangat relevan untuk masa depan.

3. Penguatan Peran Orang Tua

Penguatan peran orang tua merupakan salah satu keunggulan utama dalam penerapan hybrid learning di pendidikan anak usia dini (PAUD) karena memungkinkan keterlibatan aktif keluarga dalam proses belajar anak secara lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Dalam model pembelajaran ini, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga menjadi fasilitator dan pendamping utama yang mendukung aktivitas belajar di rumah sesuai arahan guru. Kolaborasi antara guru dan

orang tua menjadi semakin kuat karena adanya komunikasi yang rutin melalui platform digital serta adanya kegiatan pembelajaran yang melibatkan peran aktif keluarga. Menurut Ningsih dan Lestari (2021), keterlibatan orang tua dalam pembelajaran hybrid mampu meningkatkan kelekatan emosional dengan anak dan memperkuat proses pendidikan karakter sejak usia dini.

Dengan *hybrid learning*, orang tua dapat lebih memahami pola belajar, minat, serta kesulitan yang dihadapi anak, sehingga mampu memberikan dukungan yang lebih tepat dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Interaksi yang intensif di rumah menjadikan orang tua sebagai sumber belajar pertama yang memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan positif, seperti disiplin waktu belajar dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, kehadiran orang tua dalam proses belajar memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, yang sangat penting bagi tumbuh kembang emosional di usia dini. Dengan adanya pendekatan ini, sinergi antara lingkungan keluarga dan pendidikan formal menjadi fondasi penting bagi keberhasilan proses belajar anak secara holistik.

4. Pendekatan Pembelajaran yang Lebih Personal

Pendekatan pembelajaran yang lebih personal menjadi keunggulan utama dalam penerapan hybrid learning di PAUD karena memungkinkan guru untuk menyusun kegiatan belajar yang disesuaikan dengan karakter, gaya belajar, dan kebutuhan unik setiap anak secara fleksibel dan adaptif. Dalam model ini, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan seragam, melainkan dapat dipersonalisasi melalui berbagai format, seperti video interaktif, permainan edukatif, maupun sesi belajar tatap muka terbimbing. Proses ini memberikan ruang bagi anak untuk berkembang dalam kecepatan masing-masing sambil tetap mendapatkan perhatian individual dari guru maupun dukungan dari orang tua di rumah. Menurut Damayanti dan Saputra (2022), hybrid learning membuka peluang bagi guru untuk mendesain strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran berdasarkan minat dan kemampuan anak secara perorangan.

Dengan adanya pendekatan personal, setiap anak dalam lingkungan PAUD dapat merasakan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Guru dapat memantau perkembangan

anak secara lebih terperinci melalui hasil observasi selama sesi tatap muka dan pelaporan kegiatan daring yang dikirim oleh orang tua. Pendekatan ini juga mendukung pencapaian kompetensi secara lebih optimal karena guru dapat memberikan umpan balik yang spesifik sesuai dengan kelebihan dan tantangan masing-masing anak. Di sisi lain, anak yang membutuhkan stimulasi tambahan pun dapat dibantu dengan metode yang tepat tanpa merasa tertinggal dari teman-temannya.

C. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Digital

Di era digital saat ini, pembelajaran anak usia dini (AUD) tidak lagi terbatas pada metode konvensional seperti buku gambar, lagu, dan permainan tradisional. Teknologi digital telah menjadi bagian dari lingkungan belajar anak melalui aplikasi edukatif, video pembelajaran, dan platform interaktif. Namun, keberhasilan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran AUD sangat bergantung pada peran orang tua yang menjadi pendamping utama dalam kehidupan anak. Anak usia dini belum memiliki kemampuan seleksi dan kontrol terhadap konten digital yang diakses. Karena itu, orang tua harus hadir secara aktif dalam mendampingi proses pembelajaran digital agar anak memperoleh manfaat maksimal tanpa terpapar risiko negatif. Berikut adalah peran penting orang tua dalam pembelajaran digital untuk anak usia dini:

1. Fasilitator Pembelajaran Digital

Orang tua sebagai fasilitator pembelajaran digital memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung proses belajar anak usia dini di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Tidak hanya menyediakan perangkat teknologi seperti tablet atau laptop, tetapi juga memastikan lingkungan belajar digital yang aman, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam hal ini, orang tua menjadi jembatan utama yang menghubungkan anak dengan konten digital yang bersifat edukatif dan bermakna, serta memberi arahan agar penggunaan teknologi mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Subekti (2020), orang tua yang berperan sebagai fasilitator mampu menciptakan iklim belajar yang positif dan memandu anak dalam mengakses serta memahami konten digital secara optimal.

Sebagai fasilitator, orang tua juga bertugas memilih aplikasi dan media pembelajaran yang tepat berdasarkan usia dan kebutuhan belajar

anak, termasuk mempertimbangkan nilai edukatif dan keamanan kontennya. Kepekaan orang tua dalam mengenali kekuatan dan kelemahan anak menjadi faktor penting dalam menentukan metode pendampingan selama proses belajar digital berlangsung, perlu memahami bahwa teknologi bukan sekadar alat hiburan, melainkan sarana penting untuk mengembangkan potensi kognitif, motorik, dan sosial anak melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan terarah. Dalam praktiknya, peran fasilitator ini menuntut orang tua untuk terlibat secara aktif, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara emosional dalam aktivitas belajar anak.

2. Pendamping dalam Proses Belajar

Kehadiran orang tua sebagai pendamping dalam proses belajar digital anak usia dini sangatlah penting untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar digunakan sebagai alat pembelajaran yang mendidik, bukan sekadar hiburan. Anak usia dini belum mampu membedakan mana konten yang bermanfaat dan mana yang tidak, sehingga kehadiran orang tua dalam setiap sesi pembelajaran digital menjadi penentu keberhasilan proses tersebut. Dalam perannya, orang tua perlu mendampingi anak dengan kesabaran dan kepedulian yang tinggi, sekaligus memberikan penjelasan terhadap materi yang disajikan dalam bentuk visual maupun audio agar anak dapat memahami isi pembelajaran secara lebih menyeluruh. Menurut Fadilah (2020), pendampingan orang tua selama pembelajaran digital sangat diperlukan untuk memastikan bahwa anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan usianya.

Pendampingan orang tua juga mencakup pemantauan terhadap respon anak selama menggunakan teknologi, termasuk mengenali tanda-tanda kebosanan, kelelahan, atau kejenuhan. Melalui keterlibatan ini, orang tua dapat segera melakukan penyesuaian strategi belajar seperti mengubah durasi, metode, atau jenis aplikasi yang digunakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak secara real time. Pendampingan yang konsisten tidak hanya memperkuat kemampuan kognitif anak, tetapi juga membantu membangun sikap disiplin, rasa ingin tahu, dan ketekunan dalam belajar. Oleh karena itu, pendampingan bukan sekadar hadir secara fisik, tetapi juga emosional dan intelektual dalam mendukung aktivitas belajar anak di ranah digital.

3. Role Model dalam Literasi Digital

Peran orang tua sebagai role model dalam literasi digital memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak usia dini dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Anak-anak pada tahap usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga ketika orang tua memperlihatkan cara penggunaan perangkat digital yang positif dan produktif, anak akan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai kebiasaan. Melalui keteladanan ini, orang tua tidak hanya mengarahkan secara verbal, tetapi juga menunjukkan praktik nyata seperti mengakses informasi edukatif, membatasi waktu layar, dan bersikap kritis terhadap konten digital. Menurut Astuti (2021), orang tua yang berperan sebagai panutan dalam penggunaan teknologi akan membentuk pola literasi digital anak secara efektif, karena anak belajar melalui observasi dan pengalaman bersama.

Dengan menjadi role model, orang tua juga mengajarkan nilai-nilai etika digital seperti menghargai privasi, tidak menyebarkan informasi palsu, serta menghormati karya orang lain di ruang digital. Contoh nyata dari perilaku orang tua, seperti membaca berita dari sumber terpercaya atau berdiskusi secara terbuka tentang konten yang bermanfaat, menjadi dasar pembelajaran sosial bagi anak dalam memahami literasi digital sejak dini. Orang tua yang mampu mencontohkan sikap selektif dalam memilih aplikasi, memperlihatkan kontrol diri dalam penggunaan gawai, dan mampu menjelaskan alasan di balik tindakan tersebut akan membantu anak memahami pentingnya penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

4. Pemberi Motivasi dan Apresiasi

Orang tua sebagai pemberi motivasi dan apresiasi berperan penting dalam menciptakan semangat belajar yang positif bagi anak usia dini di tengah proses pembelajaran digital yang semakin kompleks. Anak-anak membutuhkan dorongan emosional yang konsisten untuk merasa percaya diri dalam membahas materi-materi digital, terlebih saat menghadapi tantangan atau kebingungan dalam memahami konten pembelajaran. Ketika orang tua memberikan pujian atas pencapaian kecil dan menunjukkan antusiasme terhadap usaha anak, maka anak akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terus belajar. Menurut Suryani (2019), motivasi dan apresiasi dari orang tua dapat

meningkatkan rasa percaya diri anak serta membentuk sikap positif terhadap pembelajaran digital yang sedang dijalankan.

Pemberian motivasi bukan hanya dilakukan melalui kata-kata penyemangat, tetapi juga melalui sikap penuh perhatian seperti menemani anak belajar, mendengarkan pertanyaannya, dan memberikan tanggapan yang membangun. Apresiasi yang diberikan dalam bentuk ucapan sederhana seperti “hebat” atau “kamu sudah berusaha dengan baik” dapat memberikan dampak emosional yang besar pada perkembangan psikologis anak. Dalam konteks pembelajaran digital, motivasi dari orang tua juga berfungsi untuk mengalihkan anak dari godaan bermain secara pasif ke aktivitas belajar yang lebih produktif. Oleh karena itu, peran ini menuntut orang tua untuk peka terhadap kebutuhan afektif anak yang muncul dalam proses belajar berbasis teknologi.

D. Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan fondasi penting dalam strategi pembelajaran Anak Usia Dini (AUD), terutama di era digital yang semakin maju dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Anak usia dini membutuhkan lingkungan yang konsisten dan suportif, baik di sekolah maupun di rumah, agar proses belajar berkembang optimal. Era digital membawa peluang sekaligus tantangan, dimana teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif jika didukung oleh sinergi yang kuat antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, kolaborasi ini harus dirancang secara sistematis agar anak dapat menerima stimulasi belajar yang holistik, tidak hanya dari media digital tetapi juga dari interaksi sosial yang nyata. Dalam konteks strategi pembelajaran AUD di era digital, kolaborasi sekolah dan keluarga mencakup beberapa aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Komunikasi Intensif dan Berkelanjutan

Komunikasi intensif dan berkelanjutan merupakan elemen fundamental dalam membangun kolaborasi yang efektif antara sekolah dan keluarga dalam pembelajaran anak usia dini (AUD) di era digital. Hubungan antara guru dan orang tua harus dibangun secara konsisten melalui berbagai saluran komunikasi digital seperti grup pesan,

panggilan video, atau platform pembelajaran daring yang memungkinkan pertukaran informasi secara real-time. Keterbukaan dan kelancaran komunikasi ini penting untuk memastikan bahwa informasi mengenai perkembangan anak, kebutuhan belajar, serta tantangan yang dihadapi anak dapat ditangani secara cepat dan tepat oleh kedua pihak. Menurut Fatimah (2021), komunikasi yang terjalin secara intensif antara guru dan orang tua memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterlibatan keluarga dalam proses belajar anak di masa digital.

Penggunaan teknologi dalam komunikasi pendidikan memungkinkan guru menyampaikan rencana kegiatan, penilaian perkembangan, serta rekomendasi strategi belajar kepada orang tua dengan lebih fleksibel dan efisien. Selain itu, orang tua juga dapat memberikan umpan balik, menyampaikan kondisi anak di rumah, serta mendiskusikan solusi bersama guru untuk mendukung proses belajar yang optimal. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik yang memperkuat peran orang tua sebagai pendamping pembelajaran di rumah, sehingga pembelajaran digital tidak hanya berpusat di sekolah tetapi berkelanjutan di lingkungan keluarga. Dengan komunikasi yang terjalin secara terstruktur dan terarah, pembelajaran AUD menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan individual anak serta lebih responsif terhadap dinamika perkembangan yang terjadi.

2. Pendampingan Orang Tua dalam Pembelajaran Digital

Pendampingan orang tua dalam pembelajaran digital merupakan elemen esensial dalam memastikan efektivitas strategi pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) di era teknologi saat ini. Anak usia dini memiliki keterbatasan dalam memahami instruksi digital dan mengoperasikan perangkat, sehingga kehadiran orang tua sangat diperlukan untuk membimbing, memberi arahan, dan memastikan anak fokus selama proses belajar berlangsung. Selain itu, pendampingan juga membantu anak membangun disiplin, mengelola waktu layar dengan sehat, serta menyerap materi secara optimal dalam suasana yang nyaman dan aman. Menurut Maulida (2020), keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan pencapaian perkembangan anak usia dini.

Peran orang tua tidak sekadar hadir secara fisik, tetapi juga secara psikologis, dengan memberikan dorongan emosional, membangun suasana belajar yang menyenangkan, dan menjadi mitra belajar yang

sabar serta komunikatif. Dengan pendampingan yang konsisten, anak akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengikuti aktivitas pembelajaran meskipun dilakukan secara daring. Hal ini penting mengingat anak usia dini belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung, yang dalam konteks digital harus dimediasi secara bijak oleh orang dewasa. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membekali orang tua dengan pemahaman dan keterampilan mendampingi pembelajaran digital menjadi krusial untuk keberhasilan proses pendidikan.

3. Pelatihan dan Peningkatan Literasi Digital bagi Orang Tua

Pelatihan dan peningkatan literasi digital bagi orang tua merupakan aspek krusial dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) di era digital, karena tidak semua orang tua memiliki kemampuan yang memadai dalam menggunakan teknologi secara efektif untuk tujuan pendidikan. Ketika orang tua memiliki pemahaman yang baik mengenai perangkat digital, aplikasi pembelajaran, serta keamanan siber, maka dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih kompeten dan percaya diri di rumah. Literasi digital juga membantu orang tua memahami peran teknologi dalam mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak, serta menjauhkan anak dari konten-konten yang tidak sesuai usia. Menurut Damayanti (2021), peningkatan literasi digital orang tua akan memperkuat sinergi antara sekolah dan rumah dalam mengoptimalkan proses belajar anak usia dini melalui media digital.

Dengan adanya pelatihan secara sistematis dari pihak sekolah atau lembaga pendidikan, orang tua tidak hanya diajarkan keterampilan teknis, tetapi juga diberikan pemahaman tentang strategi pedagogis dalam mendampingi anak secara digital. Hal ini penting karena mendampingi anak usia dini dalam pembelajaran tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan teknologi, melainkan juga harus dilandasi pendekatan psikologis yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan pelatihan dapat mencakup simulasi penggunaan aplikasi pembelajaran, pengelolaan waktu layar anak, hingga pemantauan aktivitas daring untuk memastikan anak terlibat dalam kegiatan yang edukatif. Ketika literasi digital orang tua meningkat, maka dukungan terhadap proses belajar anak menjadi lebih optimal, terarah, dan terintegrasi dengan program pembelajaran dari sekolah.

4. Penguatan Aspek Sosial-Emosional Anak

Penguatan aspek sosial-emosional anak usia dini merupakan fondasi penting yang tidak dapat diabaikan dalam kolaborasi antara sekolah dan keluarga, khususnya dalam pembelajaran berbasis digital yang cenderung mengurangi interaksi fisik dan ekspresi emosi secara langsung. Anak usia dini sangat bergantung pada pengalaman sosial untuk mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan mengelola emosi, sehingga peran orang tua dan guru harus terintegrasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan emosional aman. Di tengah keterbatasan interaksi tatap muka akibat digitalisasi, pendampingan dari orang tua dalam memahami ekspresi perasaan anak serta respons yang empatik dari guru menjadi kunci dalam menstimulasi pertumbuhan emosi anak secara sehat. Menurut Siregar (2022), penguatan keterampilan sosial-emosional anak sejak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter positif, rasa percaya diri, dan kemampuan berinteraksi yang baik dalam berbagai situasi.

Kolaborasi sekolah dan keluarga perlu didasarkan pada pemahaman bersama tentang pentingnya menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran, di mana pelibatan anak dalam kegiatan sosial yang menyenangkan dan reflektif sangat diperlukan. Orang tua dan guru dapat bekerja sama merancang aktivitas daring yang tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, mendengarkan cerita, dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya. Dengan menciptakan suasana belajar yang ramah emosi, anak akan merasa diterima dan dihargai, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih optimal dan bermakna.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. (2020). *Engaging Young Minds: Effective Teaching Strategies for Early Education*. New York: Creative Learning Press.
- Ananda, R. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: LPPPI.
- Ananda, R. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Bermain Bebas dan Fleksibel*. Jakarta: Kencana.
- Andrews, T. (2019). *Science and Inquiry-Based Learning in Early Childhood: Foundations for Lifelong Curiosity*. New York: Early Education Press.
- Ardiansyah, R. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Reggio Emilia Approach*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, H. M., & Fauziddin, M. (2021). Lingkungan Belajar yang Aman dan Menyenangkan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i1.3373>
- Arifin, M. (2021). Peran Guru Sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–66.
- Astuti, R. (2020). *Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kegiatan Rutin*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Astuti, R. (2021). Peran orang tua sebagai role model dalam membangun literasi digital anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 78–85.
- Azizah, S. (2019). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Bandura, A. (2019). *Social Learning Theory*. Routledge.
- Berk, L. E., & Meyers, A. B. (2018). *Infants, Children, and Adolescents* (8th ed.). Pearson Education.
- Berk, L. E., & Meyers, A. B. (2020). *Infants, Children, and Adolescents* (8th ed.). Pearson Education.
- Bierman, K. L., & Torres, M. M. (2020). Social-emotional development in early childhood: What we know and where we can go. *Annual Review of Developmental Psychology*, 2(1), 379–403. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-040320-124730>
- Bredenkamp, S. (2019). *Effective Practices in Early Childhood Education: Building a Foundation* (4th ed.). Pearson Education.

- Brown, A., & Harper, L. (2019). *Learning Through Play: Enhancing Early Childhood Education*. London: Routledge.
- Carlo, G., Mestre, M. V., McGinley, M., & Tur-Porcar, A. (2020). The development and socialization of prosocial behavior. In M. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting* (3rd ed., Vol. 5, pp. 354–376). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429401695-19>
- Craft, A. (2020). *Creativity and Early Years Education: A Lifewide Foundation*. London: Routledge.
- Damayanti, E. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Damayanti, F. (2020). *Teknik Observasi dan Asesmen Anak Usia Dini*. Pustaka Pelajar.
- Damayanti, R. (2021). Peningkatan Literasi Digital Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 89–96. <https://doi.org/10.31004/paud.v6i2.1035>
- Damayanti, T. (2020). *Media dan Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Damayanti, T. (2020). Penggunaan metode bercerita dan bermain peran dalam pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 101–109.
- Damayanti, T., & Saputra, R. (2022). Personalisasi Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Model Hybrid Learning. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 65–74. <https://doi.org/10.21009/jpaud.111.07>
- Daryanto, & Rahardjo, M. (2019). *Model pembelajaran anak usia dini*. Gava Media.
- Davis, L. (2021). Building Emotional and Social Connections in Early Learning Environments through Dialogical Approaches. *Early Childhood Education Journal*, 59(2), 115–127.
- Davis, R. (2020). *Role-Playing as an Educational Tool for Young Learners: Methods and Benefits*. London: Routledge.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2018). The socialization of emotional competence. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2018(159), 13–25. <https://doi.org/10.1002/cad.20218>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. M. (2020). *The Social and Emotional Foundations of Early Learning: A Guide to Early Childhood Educators*. Guilford Press.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. M. (2021). The socialization of emotional competence. In K. A. Renninger & S. E. Hidi (Eds.),

- Handbook of Emotional Development in Early Childhood (pp. 93–110). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781108562095.008>
- Diamond, A. (2019). Executive functions: Insights into ways to help more children thrive. *Zero to Three Journal*, 39(3), 11–18.
- Diamond, A. (2020). Executive functions: Insights into ways to help more children thrive. *Zero to Three Journal*, 40(4), 36–44.
- Edwards, C., Gandini, L., & Forman, G. (2020). *The Hundred Languages of Children: The Reggio Emilia Experience in Transformation*. Praeger.
- Edwards, S. (2020). *Play-based learning* in early childhood education: Learning through play. *Early Childhood Education Journal*, 48(2), 123–135. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00989-3>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2019). Prosocial development. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., Vol. 3, pp. 610–656). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy318>
- Epstein, J. L. (2019). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. New York: Routledge.
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., & Van Voorhis, F. L. (2019). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Eshach, H. (2019). *Science Literacy in Primary Schools and Pre-Schools: A Practical Guide for Teachers*. Springer.
- Essa, E. L., & Burnham, M. M. (2019). *Introduction to Early Childhood Education* (8th ed.). Cengage Learning.
- Fadilah, N. (2020). Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar berbasis digital pada masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 34–41.
- Fadillah, M. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadillah, M. (2021). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Berbasis Autentik*. Jakarta: Kencana.
- Fatimah, S. (2021). Peran Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 113–120.

- Fenton, S., McCauley, S., & Jenkins, L. (2021). Innovative teaching strategies in early childhood education: Promoting engagement and learning. *Journal of Early Childhood Research*, 19(3), 235-250.
- Fitri, A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fitriani, D. (2020). Manajemen Pengelolaan Kelas Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, E. (2021). Stimulasi Sensori untuk Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, R. (2019). Peran Hubungan Emosional dalam Interaksi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 87–95.
- Fitriani, R. (2020). Pemanfaatan Film Edukatif dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Terpadu (JPT)*, 3(1), 25–34.
- Fitriani, Y. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik. Prenadamedia Group.
- Fitriyani, D. (2021). Peran Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 134–141.
- Fitriyani, D. (2021). Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Tujuan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fleer, M. (2019). *Scientific Playworlds: Theorising Play-Based Settings for Science Learning*. New York: Springer.
- Fleer, M. (2020). *Scientific Playworlds: Re-imagining Science Education in Early Childhood*. Springer.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2020). *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults (8th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Garcia, L. (2020). *Role-Play in Early Childhood Education: Enhancing Social and Emotional Skills*. London: Childhood Learning Publications.
- Gordon, A. M., & Browne, K. W. (2021). *Beginnings and Beyond: Foundations in Early Childhood Education (11th ed.)*. Cengage Learning.
- Gullo, D. F. (2019). *Understanding assessment and evaluation in early childhood education*. London: Routledge.

- Hadfield, O. (2020). Learning Through Block Play: Developmental Benefits and Classroom Practices. *Early Childhood Journal*, 48(2), 123–134. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01013-6>
- Hallam, S., & Rogers, L. (2020). Individual differences in learning: Implications for teaching. *Educational Psychology*, 40(3), 309-324.
- Handayani, R. (2020). *Pembelajaran Multisensori untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Handayani, R. (2021). Pengaruh Media Barang Bekas terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 112–120.
- Handayani, S. (2023). *Dokumentasi Pembelajaran dan Portofolio dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hapsari, D. (2021). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAUD dalam Menghadapi Tantangan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 134–143.
- Hapsari, D. A. (2019). Pengaruh Media Audio Visual terhadap Minat dan Pemahaman Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 113–120.
- Hapsari, M. I., & Pramesti, D. A. (2020). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 67–74. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.35179>
- Hapsari, R. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Implementasi dalam Kegiatan Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Hapsari, R. (2021). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Prenadamedia Group.
- Hartati, S. (2019). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 20–28.
- Hartati, S. (2020). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasanah, N. (2020). "Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 112-120.
- Hastuti, D. (2019). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Hastuti, I. D. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Eksplorasi dan Kreativitas*. Jakarta: Kencana.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2020). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 90(4), 499-545.

- Hedges, H. (2020). *Young Children's Learning through Reflective Dialogue: Insights from Early Childhood Education*. Routledge.
- Hidayati, S. (2020). Pentingnya Interaksi Personal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45–52.
- Hirsh-Pasek, K., Hadley, E. B., & Golinkoff, R. M. (2019). Talking it up: Play, language development, and the role of adult support. *American Educator*, 43(2), 16–23.
- Hurlock, E. (2021). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriyani, R. (2021). *Pendekatan Tematik Integratif dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Isnawati. (2021). *Strategi Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, P., & Miller, R. (2020). *Role-Playing in Early Childhood Education: Techniques and Benefits*. London: Routledge.
- Johnson, P., & White, R. (2020). *Effective Teaching Strategies for Early Childhood Education*. New York: Early Learning Press.
- Johnson, R. (2020). The Role of Interactive Methods in Language Development for Early Learners. *Journal of Early Childhood Education*, 48(3), 215-223.
- Jones, L. (2019). *Language Development in Early Years Education: Building the Foundation for Literacy*. London: Early Childhood Learning Publications.
- Jones, M. (2020). *Art and Creativity in Early Childhood: Building Foundations for Learning*. London: Creative Learning Press.
- Jones, P., & Wyse, D. (2020). *Creativity and Learning in Early Childhood Education*. London: Routledge.
- Justice, L. M., & Sofka, A. E. (2019). *Engaging Children with Print: Building Early Literacy Skills through Quality Read-Alouds*. New York: Guilford Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*

- Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Killen, M., & Dahl, A. (2020). Moral reasoning, development, and culture: Contributions from social domain theory. *Perspectives on Psychological Science*, 15(2), 284–308. <https://doi.org/10.1177/1745691619897961>
- Killen, M., & Smetana, J. G. (2018). Origins and development of morality. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., Vol. 3, pp. 701–749). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy319>
- Kurniawan, H. (2019). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 45–53.
- Kurniawati, D. (2020). *Strategi Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniawati, L. (2022). Peran Metode Bercerita dalam Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 105-116.
- Kusumaningrum, I. (2020). *Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, A. (2020). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 78–85.
- Lestari, I. (2019). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini yang Efektif dan Bermakna*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lestari, S. (2020). Strategi Pendekatan Bermain dalam Meningkatkan Kualitas Interaksi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 112–120.
- Marbina, L., Church, A., & Tayler, C. (2019). *Assessment for early childhood education: Learning and teaching with impact*. Melbourne: ACER Press.
- Marlina, L. (2019). *Strategi Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marlina, L. (2020). *Strategi Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Maulida, N. (2020). Kompetensi Kepribadian Guru PAUD dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 20–29.

- Maulida, N. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini pada Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 246–252. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>
- Maulidia, L. (2022). Pembelajaran Kontekstual dan Bermakna dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Maulidia, L. N. (2021). Media Pembelajaran Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi di PAUD. Bandung: Alfabeta.
- Maulidina, R. (2019). Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Berbasis Inkuiri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulidiyah, N. (2022). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta.
- Maulipaksi, D. (2019). Pembelajaran Tematik Integratif di Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.
- Mawaddah, N. (2021). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini dalam Konteks Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- Mayasari, I. (2021). Penilaian Autentik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta.
- McClelland, M. M., Tominey, S. L., Schmitt, S. A., & Duncan, R. (2020). SEL Interventions in Early Childhood. *The Future of Children*, 30(2), 33–47. <https://doi.org/10.1353/foc.2020.0011>
- Mitchell, D., & Smith, J. (2020). Innovative Approaches in Early Childhood Education. New York: Springer.
- Moeslichatoen, R. (2004). Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moore, J. (2019). Engaging Young Learners Through Inquiry-Based Methods. *Early Childhood Education Journal*, 47(2), 123-130.
- Mulyati, T. (2020). Strategi Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. (2020). Strategi Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta.
- Musfiroh, T. (2020). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini: Kontekstual, Tematik, dan Holistik. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mustika, D., & Santoso, B. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Digital yang Sesuai Usia untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 123-135.
- Mutiah, D. (2019). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.

- Neuman, S. B., & Wright, T. S. (2020). The magic of words: Teaching *Vocabulary* in the early childhood classroom. *The Reading Teacher*, 73(5), 513–522. <https://doi.org/10.1002/trtr.1856>
- Niland, A. (2021). Child-centred pedagogies in early childhood education: Encouraging voice, choice, and agency. *Early Years: An International Research Journal*, 41(3), 291–304. <https://doi.org/10.1080/09575146.2019.1660703>
- Ningsih, S. R., & Lestari, R. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Hybrid. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2341–2350. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1765>
- Novita, D., Kurniawati, A., & Prasetyo, A. R. (2021). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Buah dan Sayur terhadap Pengetahuan Gizi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1703–1712. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898>
- Nugroho, A. (2020). Strategi pembelajaran kontekstual dan interaktif dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 123–132.
- Nugroho, A., Suparno, & Nurhadi. (2021). Implementasi Hybrid Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 987–995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1234>
- Nurani, Y. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini: Pengembangan, Stimulasi, dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Nurfauziah, N. (2021). Pembiasaan nilai karakter pada anak usia dini melalui kegiatan rutin. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45–52.
- Nurhasanah, I. (2020). Peran Guru dalam Merespons Ekspresi Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 43–51.
- Nurhayati, S. (2020). Pengaruh Penguatan Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 101–109.
- Nurlaili, S. (2020). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 77–85.
- Nurlailiyah, L. (2021). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermakna. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nursalim, M. (2020). Asesmen Autentik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Nursyamsi, I., & Cahyani, A. D. (2021). Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini melalui Permainan Kolaboratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1517–1526. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.927>
- Oktaviani, N. (2021). *Pembelajaran Sains Melalui Kegiatan Eksperimen di PAUD*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Oktaviani, R., & Yulsyofriend. (2020). Pemanfaatan Video Pembelajaran pada Anak Usia Dini dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1508–1515. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.866>
- Papalia, D. E., Martorell, G., & Feldman, R. D. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pertiwi, D. A. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Proses*. Yogyakarta: Deepublish.
- Peterson, M. (2020). *Fostering Scientific Thinking in Early Childhood Education*. Boston: Science Learning Press.
- Prasetyo, R. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran oleh Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(1), 78–85.
- Pratama, A. (2021). "Peningkatan Kompetensi Pendidik Anak Usia Dini melalui Program Pelatihan Berkelanjutan". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(1), 45–53.
- Pratama, G. P. A., & Anindyajati, M. (2020). Pengembangan E-book Interaktif Bergambar untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 258–265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.495>
- Pratiwi, N. L. (2020). *Penggunaan Media Kartu Bergambar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pratiwi, R. D. (2021). *Asesmen Autentik dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Puspitasari, H. (2021). Penggunaan Media Animasi Interaktif dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 15–24.
- Putra, D. (2019). Peran Bercerita dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(3), 78–89.
- Putri, R. A. (2022). Pendekatan Eksploratif dan Inkuiri dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45–53.

- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2019). Strategi Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2020). Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 115–124. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-03>
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2020). Pembelajaran Berbasis Bermain dalam Pengembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 456–464. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.445>
- Rachmawati, Y., & Kurniawati, I. (2020). Permainan Sensorik untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 562–569. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.414>
- Rahayu, D. (2020). Pengembangan Portofolio untuk Asesmen Anak Usia Dini. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahmawati, D. (2020). Perencanaan Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, I. (2019). Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Pembelajaran Kreatif dan Ramah Lingkungan di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–54.
- Rahmawati, I. (2020). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 134–140.
- Rahmawati, I. (2021). Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Bermain. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, L. (2019). Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendampingan Anak Usia Dini Menggunakan Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 89–101.
- Rahmawati, L. (2020). Kompetensi Sosial Guru PAUD dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 55–64.
- Rahmawati, Y. (2020). Penilaian Autentik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, D. (2022). Strategi penguatan perilaku positif anak usia dini melalui pemberian pujian. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 75–83.
- Ramadhani, T. (2019). Penerapan Metode Bercerita dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 12–20.

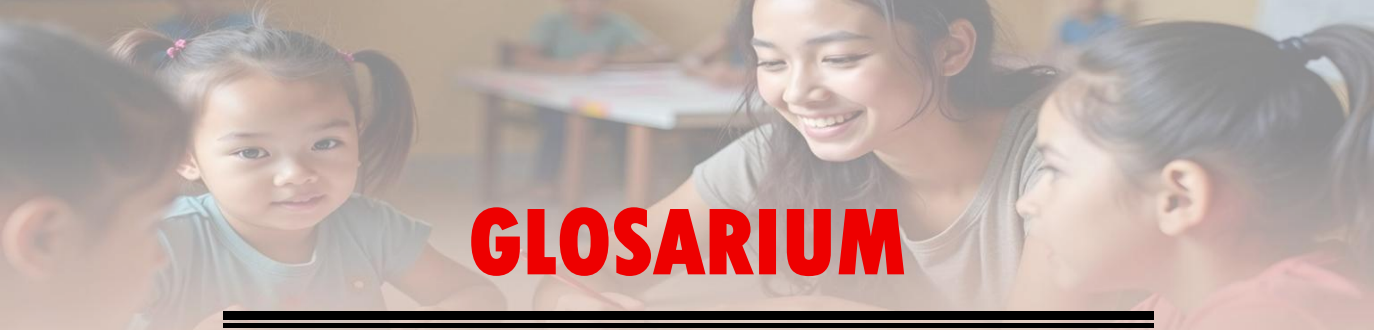
- Ramirez, L. (2021). *Constructive Play in Early Childhood Education: Building Foundations for Learning*. New York: *Play-based learning* Institute.
- Rosyada, D. (2019). *Paradigma Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Rowe, M. L., & Weisleder, A. (2020). Language development in context. *Annual Review of Developmental Psychology*, 2, 201–223. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-051820-110406>
- Roza, Y. (2020). *Desain Pembelajaran Anak Usia Dini*. Padang: Sukabina Press.
- Santoso, B. (2022). Peran Interaktivitas dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3), 215-228.
- Santoso, R. (2022). *Pengembangan Portofolio dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2019). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, M. (2020). *Metode Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, M. (2020). Peran Komunikasi Nonverbal dalam Interaksi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 30–38.
- Sari, M. (2021). Peran Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 123-134.
- Sheridan, S., Pramling Samuelsson, I., & Johansson, E. (2020). *Early Childhood Education and Care: Quality and Inequality*. London: Bloomsbury Academic.
- Siegler, R. S. (2019). *How Children Develop* (5th ed.). Worth Publishers.
- Siraj-Blatchford, I., & Brock, A. (2018). *Putting the EYFS Curriculum into Practice*. Routledge.
- Siregar, A. N. (2022). Penguatan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Konteks Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 15–22. <https://doi.org/10.31004/paud.v7i1.1230>

- Smith, J. (2020). Child-Centered Learning in Early Childhood Education: Principles and Practices. *Early Childhood Education Journal*, 48(3), 201-210.
- Smith, J. (2020). *Creative Spaces for Young Learners: Fostering Artistic Expression in Early Childhood Education*. New York: Early Learning Press.
- Smith, J., & Taylor, R. (2021). *Effective Teaching Strategies for Early Childhood Education*. New York: Springer.
- Smith, L. (2020). *Interactive Learning Approaches in Early Childhood Education*. New York: Innovative Education Press.
- Smith, R. (2019). *Role Play in Early Childhood Education: Supporting Social and Emotional Growth*. New York: Childhood Development Press.
- Subekti, A. R. (2020). Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 145–152.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2020). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sukayati, N. M., & Sadia, I. W. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Anak Usia Dini dalam Konteks Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 152–162. <https://doi.org/10.23887/paud.v8i2.29231>
- Sumantri, M. S. (2020). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Bumi Aksara.
- Sumantri, M. S. (2021). *Asesmen dan Evaluasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sumantri, M.S. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bumi Aksara.
- Sundari, L. (2021). *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suparno, P. (2020). *Strategi Penilaian dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suparno. (2020). *Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Supriyadi, A. (2020). "Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mendukung Pembelajaran Holistik". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 123-130.
- Suryana, D. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Tematik Integratif*. Bandung: Alfabeta.

- Suryana, D. (2021). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini yang Berpusat pada Anak. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2022). Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Bermain: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, N. (2019). Peran orang tua dalam memotivasi anak belajar melalui media digital di era teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 55–63.
- Susanti, D. (2021). Pentingnya Partisipasi Aktif Anak dalam Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 56–64.
- Susanto, H. (2020). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Suasana Belajar yang Menyenangkan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 145–153.
- Suyadi. (2019). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Prenadamedia Group.
- Suyadi. (2019). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini: Teori dan Praktik di Lembaga PAUD. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2020). Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Arruz Media.
- Suyadi. (2020). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini: Teori dan Praktik di Lembaga PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2020). Strategi Pengembangan Kompetensi Guru PAUD dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.
- Taylor, J. (2019). *Innovative Teaching Techniques for Early Learners*. London: Educational Insights Press.
- Taylor, K. (2019). Encouraging Critical and Creative Thinking in Early Childhood Education Through Inquiry-Based Strategies. *Journal of Cognitive Development in Early Learners*, 51(4), 345-356.
- Thompson, G. (2021). *Mathematical Foundations in Early Childhood Education: Building Blocks for Success*. New York: Early Learning Strategies Press.
- Thompson, L. (2019). *Creative Role-Playing in Early Education: Strategies and Insights*. New York: Springer.
- Trundle, K. C. (2020). *Teaching Science During the Early Childhood Years*. New York: Routledge.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

- UNESCO. (2021). Ensuring safe and supportive learning environments for young children. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Utami, D. (2021). Strategi Komunikasi Positif dalam Interaksi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 110–118.
- Wahyuningsih, T. (2019). Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif di PAUD. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Walker, S. (2019). *Play-based learning: Strategies for Early Childhood Education*. New York: Springer.
- Walker, S. (2020). *Nurturing Early Literacy: The Role of Reading Corners in Preschool Education*. London: Early Literacy Development Press.
- Walker, T. (2021). *Hands-On Learning Strategies for Young Children*. London: Early Childhood Education Press.
- Walsh, G., McGuinness, C., & Sproule, L. (2019). Re-thinking learning in early childhood education: A review of the role of play in learning. *Early Child Development and Care*, 189(6), 863-875.
- Wardani, A. (2020). Bercerita sebagai Metode Stimulasi Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 45-56.
- Wati, N., & Nurhasanah. (2021). Pemanfaatan Bahan Alam dan Barang Bekas sebagai Media Pembelajaran Kreatif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 123–134.
- Whitebread, D., Kuvalja, M., & O'Connor, A. (2019). *Quality in early childhood education: Learning through play*. Cambridge University Press.
- Wibowo, A. (2021). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(1), 45–52.
- Widiasih, D. (2021). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Andi.
- Widodo, H. (2021). *Penilaian dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pendekatan Holistik dan Autentik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, R. (2020). Perlindungan Data Pribadi Anak dalam Penggunaan Teknologi Digital pada Pendidikan Usia Dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 45-58.
- Wiyani, N. A. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.

- Wiyani, N. A. (2020). Strategi Pembelajaran Kreatif untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.
- Wiyani, N. A. (2021). Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Deepublish.
- Wiyani, N. A. (2022). Strategi Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.
- Wiyani, N.A. (2020). Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini. Yogyakarta: Deepublish.
- Worth, K., & Grollman, S. (2019). Science and Young Children: Inquiry-Based Learning and Teaching. National Science Teaching Association.
- Worth, K., & Grollman, S. (2019). Science in Early Childhood Classrooms: Content and Process. Boston: Education Development Center.
- Wortham, S. C., & Hardin, B. J. (2020). Assessment in early childhood education. Boston: Pearson Education.
- Wulandari, A. (2020). Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Rutin Anak Usia Dini. Yogyakarta: Deepublish.
- Wulandari, D. (2021). Kolaborasi dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, 5(2), 101–110.
- Wulandari, R. D. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Edukasi untuk Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini di Era Digital. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 989–996. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.463>
- Wulandari, S., & Afifah, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Media Permainan Edukatif. Jurnal Golden Age, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i1.2077>
- Yuliani, K. (2019). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Strategi Membangun Pemahaman Bermakna. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 456–463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.198>
- Yuliani, N. K. (2018). Strategi Pengembangan Penilaian pada Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Yuliani, N. S. (2021). Panduan Perencanaan Pembelajaran Holistik di PAUD. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, N.S. (2019). Model Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zulkifli. (2020). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Prenadamedia Group.



GLOSARIUM

- Main:** Aktivitas dasar yang digunakan dalam strategi belajar anak usia dini, di mana anak belajar melalui permainan yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna sesuai tahap perkembangan.
- Tumb:** Menggambarkan proses tumbuh kembang anak secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang menjadi landasan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai.
- Rasa:** Kemampuan anak dalam merasakan, mengenali, dan mengekspresikan emosi seperti senang, sedih, marah, atau takut, yang penting dalam pembelajaran sosial-emosional.
- Cita:** Imajinasi dan kreativitas yang muncul dalam benak anak, yang perlu diasah melalui strategi pembelajaran yang mendukung eksplorasi dan pemikiran simbolik.
- Tata:** Konsep tentang keteraturan dan kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan belajar untuk membentuk perilaku positif dan lingkungan belajar yang kondusif.
- Baca:** Tahapan awal dalam pengenalan huruf, bunyi, dan kata yang membantu anak membangun fondasi kemampuan literasi sejak dini.
- Tulis:** Kemampuan motorik halus yang dikembangkan melalui aktivitas menulis, menggambar, atau

	mencoret sebagai bentuk ekspresi dan komunikasi anak.
Gali:	Proses eksplorasi yang memungkinkan anak untuk menemukan, mengamati, dan memahami hal-hal baru melalui pengalaman langsung.
Nyata:	Pendekatan belajar berbasis pengalaman konkret yang membuat konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami anak.
Nilai:	Prinsip moral dan sosial yang ditanamkan melalui pembiasaan dan teladan, seperti jujur, tolong-menolong, dan tanggung jawab.
Budi:	Cerminan dari akal sehat dan hati nurani anak, yang dibentuk melalui interaksi dan pembelajaran berbasis kasih sayang dan penghargaan.
Tiru:	Cara alami anak belajar dengan meniru ucapan, tindakan, atau sikap orang di sekitarnya, termasuk guru dan teman.
Tegas:	Sikap konsisten pendidik dalam memberi arahan, batasan, dan konsekuensi untuk menumbuhkan rasa aman dan disiplin pada anak.
Arah:	Panduan yang diberikan guru untuk menuntun anak dalam kegiatan belajar agar sesuai tujuan pembelajaran dan kebutuhan perkembangan.
Laku:	Perilaku yang muncul dari hasil pembelajaran dan menjadi indikator keberhasilan strategi yang diterapkan.



INDEKS

A

akademik, 7, 16, 17, 23, 24, 25,
41, 43, 64, 125, 144, 149,
179

B

behavior, 196

D

digitalisasi, 194

E

ekonomi, 173

F

fleksibilitas, 15, 16, 72, 73,
116, 120, 175, 185
fundamental, 4, 7, 15, 17, 18,
22, 24, 28, 31, 36, 41, 73, 87,
98, 137, 140, 176, 183, 192

G

geografis, 185

I

inklusif, 29, 32, 46, 81, 119,
137, 139, 143, 168, 171, 177,
178
inovatif, 96, 125, 126, 174, 175
integrasi, 44, 45

integritas, 34, 178

interaktif, 10, 34, 37, 48, 49,
61, 90, 91, 92, 94, 107, 110,
113, 115, 118, 119, 120, 121,
124, 128, 129, 132, 138, 139,
168, 171, 174, 175, 176, 181,
182, 184, 186, 187, 188, 203,
211

investasi, 178

K

kolaborasi, 52, 54, 111, 163,
169, 191, 192, 194
komprehensif, 25, 152, 169
konkret, 4, 10, 23, 27, 28, 30,
41, 43, 46, 48, 53, 56, 58, 61,
63, 68, 69, 75, 76, 77, 78, 82,
90, 91, 92, 101, 105, 107,
108, 110, 111, 112, 113, 116,
122, 126, 127, 146, 147, 154,
163, 165, 184, 212
konsistensi, 84, 156, 162

M

manipulasi, 128

N

negosiasi, 65

O

otoritas, 34

P

pedagogis, 6, 24, 41, 126, 134,
135, 141, 142, 145, 163, 164,
186, 193

R

real-time, 192
regulasi, 1, 4, 5, 6, 7, 12, 16,
22, 41, 90, 143

relevansi, 34, 100, 145

S

siber, 193
stabilitas, 66, 142, 178

U

universal, 21

BIOGRAFI PENULIS



Ni Putu Widyasanti, M.Pd.

Lahir di Lembongan, 1 Juli 1994. Lulus S2 di Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2018. Saat ini sebagai Dosen di Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini sejak 2019. Penulis aktif dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Karya-karya penulis yang telah pulish diantaranya, buku Pendidikan Anak Usia Dini (2024), Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini (2021), Teori dan aplikasi pembelajaran IPA SD/MI (2021), artikel *The Effectiveness of Character-Integrated Quantum Learning on Students' Learning Motivation in Early Childhood Science Courses* (2025), Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (2022), Upaya Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Kegiatan Beryoga (2023), Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dimasa Pandemi (2021), serta Strategi Penilaian Kognitif Anak oleh Pendidik Paud Pelita Kasih Saat Pandemi Covid-19 (2021). Buku ini merupakan wujud komitmen penulis dalam mendukung pendidik AUD untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Melalui pendekatan yang aplikatif dan berbasis riset, penulis berharap buku ini dapat menjadi inspirasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan guru pendidikan anak usia dini.

Buku Referensi

Strategi Pembelajaran

ANAK USIA DINI (AUD)

Buku referensi "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD)" ini disusun sebagai panduan praktis dan teoritis bagi pendidik, mahasiswa, serta pemerhati pendidikan anak usia dini dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Berlandaskan pada prinsip bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki potensi luar biasa, buku referensi ini membahas secara komprehensif berbagai strategi yang mendukung proses belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Buku referensi ini membahas pendekatan-pendekatan pembelajaran AUD, perencanaan kegiatan yang berbasis bermain, model-model pembelajaran tematik, serta penerapan metode stimulatif yang mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, motorik, dan bahasa anak. Selain itu, buku referensi ini juga dilengkapi dengan contoh aktivitas dan evaluasi yang aplikatif di dalam lingkungan belajar anak.